

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOLABORASI DAN ELABORASI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP SIKAP BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA
(STUDI EKSPERIMEN PADA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA
INGGRIS SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PARE-PARE)**



Disertasi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

HERDAH

NIM. 80100308079

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herdah
NIM : 80100308079
Tempat/Tgl Lahir : Rappang/ 3 Desember 1961
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Alamat : BTN Pondok Indah Blok C1 No. 4 Soreang Parepare
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi dan Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa (Studi Eksprimen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Parepare).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2017

Penyusun,



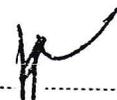
Herdah
NIM. 80100308079

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi dan Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa (Studi Eksprimen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*" yang disusun oleh Saudara (i) **Herdah** NIM: 8010038079, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari **Senin, 4 Desember 2017** Masehi, bertepatan dengan tanggal **15 Rabiul Akhir 1439** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Pendidikan dan Keguruan** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

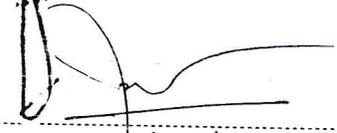
PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad. M.A.

()

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang. M.A.
2. Dr. Hj. Amrah Kasim. M.A.

()

()

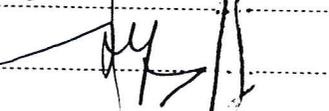
PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Syahrudin. M. Pd.
2. Dr. H. Munir. M.Ag.
3. Prof. Dr. H. Mappanganro Damang. M.A.
4. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad. M.A.
5. Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang. M.A.
6. Dr. Hj. Amrah Kasim. M.A.

()

()

()

()

()

Makassar,
2018

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Sabri samin, M.Ag.
NIP. 195601231 198703 1 022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathahdan yā'</i>	ai	adan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ʿasydīd()*-dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِيمُ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

التَّبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيْرِحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innaawwalabaitinwuḍi'alinnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahruramaḏān al-laḏīunzila fīh al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abu Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 : Populasi penelitian	125
Tabel 3.2 : Tabel Proporsi Sampel	126
Tabel 3.3 : Kisi-kisi instrumen penerapan model pembelajaran kolaborasi	135
Tabel 3.4 : Kisi-kisi Instrumen penerapan model pembelajaran elaborasi	136
Tabel 3.5 : Kisi-kisi instrumen sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab	136
Tabel 3.6 : Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian	138
Tabel 4.1 : Subjek penelitian	149
Tabel 4.2 : Jadwal pelaksanaan penelitian	151
Tabel 4.3 : Prosedur pelaksanaan eksperimen	153
Tabel 4.5 : Data skor sikap belajar bahasa Arab mahasiswa berdasarkan ukuran statistik	156
Tabel 4.6 : Rangkuman frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (A ₁).....	157
Tabel 4.7 : Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (A ₁)	160
Tabel 4.8 : Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A ₂)	162
Tabel 4.9 : Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A ₂).....	164
Tabel 4.10 : Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A ₃).....	167
Tabel 4.11 : Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (A ₃)	169
Tabel 4.12 : Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas	171

Tabel 4.13 : Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional	175
Tabel 4.14 : Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional	177
Tabel 4.15 : Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa	178
Tabel 4.16 : Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa	179

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 : Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model pembelajaran	58
Gambar 2.2 : Diagram Kerangka Pikir	115
Gambar 3.1 : Bagan eksperimen <i>pretest-posttest control group desain</i>	120
Gambar 4.1 : Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi.....	158
Gambar 4.2 : Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi.....	160
Gambar 4.3 : Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi	163
Gambar 4.4 : Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi.....	165
Gambar 4.5 : Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional	168
Gambar 4.6 : Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional	170

DAFTAR DIAGRAM

	Hal
Diagram 4.1 : Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi.....	159
Diagram 4.2 : Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi.....	161
Diagram 4.3 : Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi	163
Diagram 4.4 : Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi.....	166
Diagram 4.5 : Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional	168
Diagram 4.6 : Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional	170

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PERSETUJUAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
ABSTRAK	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Hipotesis	13
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	14
1. Definisi Operasional	14
2. Ruang Lingkup Penelitian	23
E. Kajian Pustaka	24
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	30
1. Tujuan penelitian	30
2. Kegunaan penelitian	31
BAB II. TINJAUAN TEORETIS	33
A. Pengertian Pembelajaran	33
B. Pembelajaran Bahasa Arab	48

C.	Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	53
D.	Model-Model Pembelajaran	56
1.	Pertimbangan-pertimbangan dalam Memilih Model Pembelajaran	64
2.	Model Pembelajaran Kolaboratif	65
3.	Model Pembelajaran Elaborasi	77
E.	Sikap	92
1.	Pengertian Sikap	92
2.	Fungsi dan Sumber Sikap	102
3.	Cara Pengukuran Sikap.....	106
4.	Sikap belajar	107
5.	Fungsi Sikap Belajar	109
E.	Kerangka Pikir	115
BAB III.	METODE PENELITIAN	116
A.	Jenis dan Lokasi Penelitian	116
1.	Jenis Penelitian	116
2.	Lokasi Penelitian	122
B.	Pendekatan penelitian	123
C.	Populasi dan sampel	124
1.	Populasi	124
2.	Sampel	125
D.	Metode Pengumpulan Data	129
1.	Observasi (<i>observation</i>)	129
2.	Angket (<i>questioner</i>)	130
3.	Dokumentasi	131
E.	Instrumen penelitian	132
1.	Lembar observasi	132
2.	Daftar Angket	135
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	135

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	139
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	143
A. Selayang Pandang Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian	143
1. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	143
2. Pelaksanaan dan Kegiatan Penelitian.....	148
B. Deskripsi Hasil Penelitian	155
1. Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Prodi TBI STAIN5Parepare	155
2. Pengujian Persyaratan Analisis	171
3. Pengujian Hipotesis.....	174
C. Pembahasan Hasil Penelitian	180
1. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional	180
2. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional	191
3. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa	195
4. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa	196
BAB V. PENUTUP	209
A. Kesimpulan	209
B. Implikasi Penelitian	210
DAFTAR PUSTAKA	212
LAMPIRAN-LAMPIRAN	219

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia ke jalan yang diridai oleh Allah swa.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan disertasi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta optimism yang didorong oleh kerja keras tak kenal menyerah dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan, meskipun secara jujur penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, karena berbagai hambatan dan keterbatasan kemampuan penulis. Atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil, maka penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan.

Rasa hormat dan penghargaan yang tulus serta rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.A., Prof. Dr. Lomba Sultan, M. Ag., Prof. Dr. Hj. Aisyah Karak, Ph.D dan Prof. Dr. Hamdan Juhonis, M.A., Ph.D., masing-

masing sebagai wakil Rektor I, II, III, dan IV, yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis sehingga dapat menempuh studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, beserta staf yang senantiasa memberikan layanan administrasi dan akademik kepada penulis selama proses penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H.M. Azhar Arsyad, M.A., Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M., dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., selaku promotor dan kopromotor yang telah memberikan petunjuk, membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulisan disertasi ini dapat terwujud.
4. Prof. Dr. H. Syahrudin. M. Pd, Dr. H. Munir. M. Ag., dan Prof. Dr. H. Mappanganro Damang. M.A., selaku penguji yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
5. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., yang telah memberikan izin belajar kepada penulis dan berbagai macam fasilitas serta dukungan moril selama beliau menjabat sebagai Ketua STAIN Parepare.
6. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Ketua STAIN Parepare beserta seluruh civitas akademika STAIN Parepare yang tidak henti-hentinya mendorong dan memotivasi penulis untuk merampungkan disertasi penulis.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin di Kampus I, dan pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin di Kampus II yang selama ini membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penyusunan disertasi ini.

8. Kepala Perpustakaan STAIN Parepare beserta staf yang selama ini membantu penulis dalam hal ketersediaan literatur dalam penyusunan disertasi ini.
9. Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayah bunda tercinta Maesara dan Hj. Sitti Mendong yang penuh dengan keikhlasan, keduanya tidak kenal pamrih dalam mendidik serta mendoakan kesuksesan dan keberhasilan penulis setiap saat sehingga menjadi orang yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Semoga jerih payah dan pengorbanannya mendapat berkat dan rahmat dari Allah swt., dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Kepada suami tercinta, Mahyuddin yang telah memberikan dukungan doa dan motivasi serta dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan serta pengertian yang mendalam selama penulis mengikuti proses perkuliahan sampai sekarang ini. Hal yang sama saya sampaikan kepada saudara-saudaraku beserta ananda Raodhatul Jannah dan Raidatul Umana yang senantiasa memberi inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu serta seluruh sahabat-sahabat dosen pada STAIN Parepare terkhusus kepada Penanggungjawab PRODI Tadris bahasa Inggris dan Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab serta Ketua STAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data tentang penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, dan rekan-rekan pada khususnya, tanpa terkecuali yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam mengikuti program Doktor.

Akhirnya, penulis berharap semoga eksistensi disertasi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak dan menjadi amal jariah dalam pengembangan studi pendidikan bahasa Arab, Amin.

Parepare, 10 November 2017

Penyusun,

Herdah

NIM. 80100308079

ABSTRAK

Nama : Herdah
NIM : 80100308079
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi dan Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa (Studi Eksprimen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare)

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi terhadap sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Parepare. Penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan sikap belajar mahasiswa, mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi terhadap sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan adalah *true experimental design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester V (lima) Prodi TBI sebanyak 220 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak, 140 dengan pembagian 70 untuk kelas kontrol dan 70 untuk kelas eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (*observation*); angket (*questioner*); wawancara (*interview*); dokumentasi. Data yang terkumpul diolah dengan uji statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan terlebih dahulu dikonversi ke dalam data berbentuk angka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional, Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed)

pada baris “*equal variances assumed*” = 0.002 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris “*equal variances assumed*” = 0.005 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa, Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. dan (4) terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa. Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.008 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional secara filosofis memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Dari filosofi pendidikan nasional itulah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Faktor penting yang sangat menentukan kemajuan manusia adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan dua pihak yang perlu untuk saling kerjasama, yaitu pendidik dan peserta didik (dosen dan mahasiswa). Hubungannya dengan hal tersebut Tahziduhu Ndraha menambahkan bahwa proses pembelajaran melibatkan empat pihak, yaitu:

1. Pihak yang berusaha belajar mengajar;
2. Pihak yang berusaha belajar;
3. Pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan
4. Pihak yang berkepentingan atas hasil (outcome) proses belajar mengajar”².

¹Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang, 2004), h. 4.

²Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.

Selain faktor tersebut di atas, kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem berupa komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Komponen yang dimaksud adalah “tujuan, materi, metode, dan evaluasi”.³ Keempat komponen tersebut harus menjadi pijakan bagi seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Implementasi dari komponen-komponen tersebut tentunya hanya dapat dilaksanakan oleh pendidik yang profesional atau yang telah memenuhi standar kompetensi guru sebagai acuan baku untuk mengukur kinerja guru dalam hal ini ukuran yang dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru yang menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Adapun ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.
3. Kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan bahan kajian akademik.⁴

Selain menuntut kemampuan professional seorang guru, guru juga dituntut mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup motivasi, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya. Sehubungan dengan hal tersebut Vygotsky mengemukakan bahwa jalan pikiran seseorang harus

³Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 114-115 (Catatan: edisi pertama terbit tahun 2011).

dimengerti dari latar belakang sosial budaya dan sejarahnya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami pikiran seseorang tidak hanya menelusuri apa yang ada di dalam otaknya dan kedalaman jiwanya, tetapi berdasarkan tindakannya, sikapnya, serta interaksi sosial yang melatar belakangi kehidupannya.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan dalam UU Sisdiknas pun mengamanatkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. *Pertama*, pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁶

Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan, diperlukan sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari input, proses, dan output berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, akal, ruh maupun kebutuhan berinteraksi, maka akan tercipta keseimbangan yang akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian. Menurut 'Izz al-Dīn al-Tamīmī,

⁵Vygotsky dalam Muhammad Thobrani, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jogjakarta, 2011), h. 214.

⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 175-176.

“keseimbangan yang sempurna merupakan tujuan hakiki pendidikan Islam.⁷ Pendidikan terutama di Indonesia kenyataannya belum mampu menyeimbangkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Memang aturan-aturan penyelenggaraan pendidikan sudah mulai tertata terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)⁸, selanjutnya diubah menjadi PP RI N0 32. Namun demikian sistem penyelenggaraan pendidikan yang digunakan belum ada perubahan yang signifikan sehingga masih banyak sekolah/madrasah bahkan Perguruan Tinggi yang beberapa elemen sistem pendidikannya masih kurang sejalan dengan "sistem pendidikan yang proporsional". Proporsional, tidak hanya sekadar seimbang, tetapi juga manusiawi, yakni mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Secara teoretis, sistem pendidikan yang tidak proporsional tersebut terdapat pada alur pendidikan, mulai dari input, proses, maupun *output*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, mayoritas pendidik (guru maupun dosen) masih cenderung mendominasi waktu belajar peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penjelasan dengan ceramah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan baik jenjang Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) maupun Perguruan Tinggi (PT) apabila didukung oleh kualitas pendidik yang profesional. Menjadi pendidik profesional berarti menjadi pendidik yang tidak pernah berhenti belajar. Aset terbesar dan paling

⁷Izz al-Dīn al Tamīmī, *Kitāb al-Karām wa al-Jūd wa al-Sakhā` al-Nufūs* (Beirut: Dār ibn Hazm, 1991), 37, dan Shaikh Muhammad Sa'id Murshi. "Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islām" dalam al-Gazīra (terj), *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Arroyah, 2001), h. 7.

⁸Dalam UU nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran haruslah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

bernilai di sebuah lembaga pendidikan baik di tingkat sekolah/madrasah maupun Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidik yang berkualitas. “Sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menginspirasi anak didiknya”⁹ Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah prestasi peserta didik yang hanya diukur berdasarkan kemampuan dan kecerdasan intelektual yang menekankan pada kemampuan logika dan bahasa. Untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini, maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara untuk mencetak generasi unggul dan sukses dalam hidup di tengah persaingan global. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan ramah dan dapat mempersiapkan dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia sebagai hamba Allah di dunia dan khalifatullah dimuka bumi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam¹⁰. Sebagaimana firman Allah dalam surat adh Dhāriyāt/51 ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 109.

¹⁰Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik manusia ciptaan Allah, sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam al-Qur’an surat adz-Dzariyat ayat 56 dan QS al-Baqarah ayat 30.

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹¹

Begitu pula dalam Surat al-Baqarah/2 ayat 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَحَنُ نُسَيْحٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹²

Implementasi kegiatan pembelajaran menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan istilah yang digunakan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun penggunaan istilah tersebut kadang membingungkan para pendidik. Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam konteks pembelajaran Gagne dalam Iskandarwassid mengatakan bahwa “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”¹³. Ini berarti bahwa dengan proses pembelajaran akan membuat peserta didik dapat berpikir secara unik untuk menganalisa dan memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan, mereka memiliki *exekutive control* berupa analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sementara

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Versi PDF (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 852.

¹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 9.

¹³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI bekerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

Kemp dalam Rusman mengatakan bahwa, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien¹⁴ sementara strategi pembelajaran adalah ”sfesifikasi untuk menyeleksi peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran”¹⁵.

Lembaga Pendidikan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang mencetak sarjana muslim yang profesional termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa Arab baik secara reseptif maupun produktif sepertinya belum dapat tercapai secara maksimal. Padahal kalau dilihat dari segi lamanya belajar para mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri maupun Swasta (PTAIN/PTAIS) mereka telah belajar bahasa Arab sejak di Madrasah Ibtidaiyah. Kalau pun ada yang berhasil itupun sangat terbatas, dan keberhasilan yang mereka miliki sudah mereka peroleh dari pondok pesantren atau madrasah tempat mereka belajar sebelumnya.

Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab selama ini sering dianggap sebagai pembelajaran yang sangat sulit membosankan, menakutkan, dan dinilai dengan penilaian yang sangat diskriminatif bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing yang lainnya, selain itu pembelajaran bahasa Arab juga dianggap kurang menarik tidak hanya oleh siswa bahkan juga oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka (mahasiswa) tidak bisa disalahkan, sebab, (1) bagaimana pun para mahasiswa itu adalah kalangan yang belum begitu mengenal substansi atau isi dari materi pembelajaran bahasa Arab yang sesungguhnya; (2) yang ada selama ini

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Edisi kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.132.

¹⁵ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan (Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)*, h. 6.

mengisyaratkan bahwa substansi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang membosankan dan cenderung terus berulang pada setiap jenjang pendidikan dengan substansi materi dan metode serta tujuan pembelajaran yang tidak jelas dan kurang aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sesungguhnya, yaitu keterampilan berbahasa sesuai dengan tujuan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Sehingga, terlihat tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahkan masyarakat sebagai pengguna *output* dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini nantinya. Pembelajaran bahasa tidak lebih dari sebuah pelajaran tentang ilmu bahasa yang bersifat gramatika-sentris. Hal ini tampak pada pembelajaran yang bertumpu pada penekanan soal benar dan salah berdasarkan dengan gramatika bahasa Arab sesuai dengan mekanisme bahasa seperti penulisan kata dan pemilihan kata yang sesuai.

Masalah tersebut menjadi problem sekaligus sebagai tantangan bagi pemerhati bahasa Arab baik guru, dosen, dan praktisi untuk ikut bersama-sama melakukan perbaikan terhadap sasaran dan tujuan, isi dan metode, konsep dan manajerial dari pembelajaran bahasa Arab yang sampai saat ini belum berhasil mengembangkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa dalam kegiatan berbahasa baik reseptif maupun produktif. Ketidakberhasilan tersebut terjadi karena pembelajarannya yang bersifat formal sesuai tuntutan kurikulum, gramatika-sentris, jauh dari kepentingan praktis pragmatis atau kurang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan para mahasiswa.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana diungkapkan di atas, dirasakan juga di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) parepare. Hal tersebut disebabkan karena

pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung pada konsep manajerial dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab dengan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai yang kadang diperparah dengan jadwal perkuliahan yang tidak representatif, sehingga pembelajaran berlangsung apa adanya kurang aplikatif. Bukan itu saja, pembelajaran berlangsung dengan penekanan pada aturan gramatika atau *qawāid* diperparah lagi dengan pemberian contoh yang sangat minim tanpa adanya pengulangan dan pemberian tugas sebagai alat kontrol dan alat evaluasi. Keadaan seperti ini semakin menjadikan pembelajaran bahasa Arab ini dipandang sebelah mata dan dianggap tidak penting.

Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab tampaknya baik mahasiswa jurusan bahasa Arab terlebih lagi mahasiswa jurusan-jurusan lain yang ada di STAIN Parepare cenderung bersikap kurang tertarik, kurang berminat, tidak antusias, kurang memperhatikan, dan melalaikan tugas-tugasnya. Sumber belajar hanya bertumpu pada dosen akibatnya pengetahuannya terbatas pada materi yang disampaikan oleh dosen. Sehingga, walaupun mereka telah lulus dalam mata kuliah bahasa Arab, tapi mereka belum memiliki kemampuan sesuai dengan nilai kelulusan yang mereka peroleh. Yang terpenting mereka menunaikan kewajiban sesuai dengan kontrak belajar dengan dosen, syarat kehadiran terpenuhi untuk bisa mengikuti ujian, dan berharap dapat lulus dalam ujian, walaupun minim dengan keterampilan berbahasa yang terpenting lulus dalam mata kuliah tersebut.

Timbulnya kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan buku-buku sebagai sumber belajar, karena dengan buku mahasiswa dapat memperoleh berbagai materi untuk memperkaya pengetahuan dan menambah wawasannya terhadap bahasa dan ilmu kebahasaan. Selain itu belum adanya

kesepakatan para pengajar (dosen) tentang buku atau bahan ajar apa yang akan digunakan dalam perkuliahan untuk mencapai tujuan kurikulum atau tujuan mata kuliah. Sampai saat ini juga belum tersedianya sarana penunjang pembelajaran bahasa Arab seperti jurnal, koran berbahasa Arab, atau media lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber belajar untuk mendampingi materi yang diberikan oleh dosen.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab masih dipandang sebagai ilmu pengetahuan sehingga fungsi bahasa terabaikan. Pembelajaran bahasa Arab yang semestinya bersifat fungsional, komunikatif lebih diarahkan kepada pembelajaran kitab klasik dengan berbagai ilmu bahasa Arab sehingga membuat mahasiswa merasa terbebani dan kesulitan yang melahirkan kecenderungan untuk menghindar dari pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipertimbangkan fungsi bahasa yang sesungguhnya, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak sepenuhnya dialihfungsikan sebagai bahasa untuk memahami agama.

Mata kuliah bahasa Arab bagi mahasiswa STAIN Parepare merupakan suatu mata kuliah wajib, artinya semua mahasiswa wajib memprogram mata kuliah ini walaupun statusnya sebagai mata kuliah keahlian umum (MKU) bagi mahasiswa nonPendidikan Bahasa Arab, tetapi menjadi penentu keberhasilan seorang mahasiswa menyelesaikan perkuliahannya di STAIN Parepare. Kurikulum bahasa Arab di STAIN Parepare saat ini mewajibkan setiap program studi (Prodi) untuk memprogram mata kuliah bahasa Arab dengan bervariasi, artinya tidak semua program studi menawarkan jumlah SKS yang sama seperti Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 6 SKS yang diprogram pada semester tiga sampai semester lima.

Pendapat Vygotsky sebelumnya dijadikan referensi oleh penulis untuk melakukan observasi mendalam terhadap sikap dan apresiasi mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare terhadap pembelajaran bahasa Arab, dan kesimpulan yang penulis peroleh ternyata sikap diskriminatif mahasiswa STAIN Parepare terhadap mata kuliah bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing lainnya lebih disebabkan oleh konstruksi lingkungannya yang sudah terbentuk sebelumnya, ketidaktahuan mereka terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab serta rancangan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen yang masih menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan tingkat perkembangan aktual dan potensial mahasiswa yang belum matang, embrio perkembangan ini akan berkembang melalui interaksi atau kolaborasi dengan orang dewasa (dosen) dan teman sebaya (sesama mahasiswa), karena antara belajar dan perkembangan bersifat *interdependen* atau saling terkait dimana perkembangan kemampuan seseorang bersifat *context dependen* atau tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial sebagai bentuk fundamental dalam belajar yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial.

Kondisi ini diperparah lagi oleh sebahagian besar mahasiswa STAIN Parepare berasal dari alumni Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang nota bene tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Berdasarkan data penerimaan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) tahun 2013 dan 2014 mahasiswa baru yang diterima di STAIN Parepare sekitar 60% berasal dari sekolah menengah umum. Hal ini menjadi kendala bagi pembelajaran bahasa Arab sekaligus menjadi tantangan bagi para dosen bahasa Arab di STAIN Parepare untuk merancang model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan latar belakang akademik, sikap, dan minat mahasiswa belajar bahasa Arab, sehingga sikap setiap mahasiswa terhadap

pembelajaran bahasa Arab lebih positif. Pertimbangan mahasiswa yang heterogen baik dari kemampuan dasar bahasa Arabnya maupun latar belakang pendidikannya menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian disertasi ini dengan menggunakan desain eksperimen tentang penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Proses pembelajaran menuntut dosen untuk dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa seperti bagaimana motivasi belajarnya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan sebagainya, karena kesiapan dosen mengetahui karakteristik mahasiswa yang akan diajar dalam kegiatan pembelajarannya merupakan modal utama dalam penyampaian materi ajar dan dapat dijadikan indikator keberhasilan kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dalam penelitian ini akan menguji coba sebuah rancangan pembelajaran dengan menggabungkan dua model pembelajaran yaitu model kolaborasi dan elaborasi dengan pertimbangan bahwa kombinasi antar model memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang dapat mengakomodir semua tipe belajar mahasiswa dan sikap negatif mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Arab dapat diminimalisir. Selain itu rancangan pembelajaran diupayakan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model

pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada Prodi TBI di STAIN Parepare.

Adapun submasalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan model konvensional?
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare?
4. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare?

C. Hipotesis

Berdasarkan submasalah tersebut di atas penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha. Terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran konvensional.
- Ha. Terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan pembelajaran konvensional.

- H0. Tidak terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan rancangan model pembelajaran konvensional.
- H0. Tidak terdapat perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan mahasiswa yang diajar dengan rancangan model pembelajaran konvensional.
- Ha. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.
- Ha. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.
- H0. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.
- H0. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap variabel penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi operasional setiap variabel sebagai berikut:

a. Model pembelajaran kolaborasi

Model pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Model kolaborasi dalam penelitian ini bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi antar sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada mata kuliah bahasa Arab 1 agar memungkinkan mahasiswa mengalami perkembangan terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pembelajaran di mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut. Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif, bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental,

melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, dosen membagi otoritas dengan mahasiswa dalam berbagai cara khusus dosen mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran dosen dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Dosen menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman mahasiswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu mahasiswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mahasiswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, dosen sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi mahasiswa dan mendorong agar mahasiswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai mediator dosen menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator dosen menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu mahasiswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, dosen mempunyai tiga tugas yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses belajar mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mahasiswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar mahasiswa, ketiga, dosen memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarmahasiswa dengan

lingkungan fisik maupun social di sekitarnya. Dalam hal ini, dosen harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada mahasiswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi) . Di samping itu menunjukkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Peran dosen sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu. Penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan mahasiswa lain.

Model kolaboratif dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua mahasiswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 5 orang mahasiswa, di sini dosen sudah membuat rancangan agar mahasiswa yang satu dengan yang lain bisa

berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen, fasilitas yang ada pun diusahakan agar mahasiswa mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang mahasiswa tersebut seorang dosen hanya menyiapkan 2 sampai 3 spidol yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap mahasiswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar mahasiswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap mahasiswa tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seperti dosen hanya mengamati cara kerja mahasiswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat mahasiswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam penelitian ini, dosen memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap mahasiswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini dosen berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara dosen dan mahasiswa. Dengan kata lain, baik dosen maupun mahasiswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas konvensional. Dalam kelas konvensional dosen dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari dosen ke mahasiswa.

Model kolaboratif dalam penelitian ini melalui 5 tahapan pembelajaran, yakni : (1) *problem-centered*, artinya pembelajaran dilaksanakan dalam rangka memecahkan permasalahan dunia nyata di sekitar mahasiswa, (2) *activation*, artinya pembelajaran dikembangkan relevan dengan pengalaman dan mengaktifkan pengetahuan mahasiswa yang telah dimiliki sebelumnya, (3) *demonstration*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk mempertunjukkan apa yang akan dipelajari bukannya melulu menceritakan informasi tentang apa yang akan dipelajari, (4) *application*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk menggunakan ketrampilan atau pengetahuan yang baru mereka untuk memecahkan permasalahan, dan (5) *integration*, pembelajaran yang dikembangkan mengintegrasikan ketrampilan atau pengetahuan yang baru ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

b. Model elaborasi

Sementara pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong mahasiswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang diharapkan. Mahasiswa dapat menggunakan *prior knowledge*-nya sehingga ide baru dapat meluas, dengan demikian dapat menyimpan informasi lebih banyak daripada yang disajikan sebenarnya. Dengan menerapkan komponen komponen teori elaborasi, yaitu: (1) urutan elaboratif, (2) urutan prasyarat belajar, (3) rangkuman (*summarizer*), (4) sintesis (*syntherizer*), (5)

analogi, (6) pengaktif strategi kognitif (*cognitive strategy activator*), dan (7) kontrol belajar.

Penerapan ke dua model ini secara bersama sama dengan melakukan penstrukturan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, demikian pula pengelaborasi topik secara optimal sesuai kebutuhan, melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada paradigma baru, dengan peristiwa-peristiwa pembelajaran seperti memberikan rangkuman, sintesa dan analogi, serta senantiasa mengaktifkan strategi kognitif dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa. Lebih dari itu, menyiapkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan model dan metode pembelajaran yang tepat, untuk mendatangkan hasil yang maksimal.

Sementara model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah rancangan pembelajaran yang memadukan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kolaborasi dengan elaborasi yang akan dieksprimenkan di dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai dimensi dan tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menciptakan iklim kelas, strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan rileks sehingga melahirkan perubahan sikap kepada mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya model pembelajaran di sini lebih kepada suatu perencanaan atau pola yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Dengan mengikuti langkah langkah elaborasi yang dirangkum dari tulisan Degeng sebagai berikut:

1. Penyajian kerangka isi. Proses awal pembelajaran disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
2. Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
3. Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk yang diajarkan dalam elaborasi.
4. Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, siswa dibawa pada tingkat kedalaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expanded epitome*.
5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Sintesis eksternal dilakukan seperti tahap pertama.
6. Dilakukan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada kedalaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.
7. Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran atau *terminal epitome* yang telah diajarkan.

Model yang diterapkan dalam penelitian disertasi ini difokuskan pada rancangan pembelajaran yang memadukan dua model yang berorientasi pada sebuah desain ditandai dengan 3 hal, yakni : (1) suatu asumsi bahwa rancangan pembelajaran itu menarik, (2) kelayakan sebuah rancangan melalui kegiatan uji coba, dan (3) suatu asumsi bahwa rancangan harus dapat mengubah image mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Rancangan yang dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan agar pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif, efisien dan menarik. Penelitian ini menggunakan istilah pembelajaran dengan tujuan utamanya adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal.

c. Sikap

Sementara sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai kecenderungan mahasiswa untuk mereaksi atau merespon terhadap pembelajaran bahasa Arab, baik secara positif maupun negatif. Sikap secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi atau kategorisasi. Seseorang dengan sikap menyenangkan sesuatu maka akan memberi reaksi secara menguntungkan terhadap yang lain, tanpa melihat karakteristik mereka sebagai seorang individu.

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah;

1. Kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
2. Sebagai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap

sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

3. Bersifat menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembahan.
4. Mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
5. Timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan definisi operasional penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan penelitian penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab ini adalah:

- a. Menerapkan model pembelajaran berupa rancangan pembelajaran yang memadukan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kolaborasi dengan elaborasi yang akan diekspresikan di dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai dimensi dan tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menciptakan iklim kelas, strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan rileks sehingga diharapkan

dapat melahirkan perubahan sikap kepada mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya model pembelajaran di sini lebih kepada suatu perencanaan atau pola yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

- b. Penerapan model pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebenarnya mengadopsi dari model-model pembelajaran secara umum, kemudian disesuaikan dengan substansi pembelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan serta kondisi mahasiswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

E. Kajian Pustaka

Ada sejumlah tulisan yang membahas tentang model-model pembelajaran bahasa, yang kesemuanya menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian serupa dengan paradigma yang berbeda.

Hadi Sutopo dalam disertasinya yang berjudul “Pengembangan model Pembelajaran Pembuatan Aplikasi multimedia Khususnya *Puzzle Game* pada Mata Kuliah Multimedia”¹⁶. Disertasi ini mengulas tentang model pembelajaran pembuatan aplikasi multimedia khususnya *puzzle game* mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan membuat desain dan pemrograman dalam membuat *puzzle game*. Pengembangan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pengembangan model pembelajaran Dick dan Carey dengan jenis penelitian adalah R&D Borg dan Gall selanjutnya tahap pembuatan produk menggunakan metode pengembangan multimedia Arch. C. Luhter. Sesuai dengan

¹⁶ Hadi Sutopo, “*Pengembangan Model Pembelajaran Pembuatan Aplikasi Multimedia Khususnya Puzzle Game pada Mata Kuliah Multimedia*”. Disertasi (Jakarta: PPs UNJ. 2009).

jenis penelitiannya model yang dikembangkan beberapa kali dilakukan uji coba baru kemudian melahirkan sebuah produk.

Berdasarkan hasil uji lapangan ke 1 dan ke 2 terdapat peningkatan kemudahan dalam menggunakan model pembelajaran pembuatan aplikasi multimedia khususnya *puzzle gamedan* peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam pembuatan *puzzle game*. Pada uji coba 1 terdapat 92,6% dari 52 mahasiswa yang kompeten pada uji lapangan, dan 96,2% mahasiswa yang kompeten pada uji lapangan 2. Sementara berdasarkan hasil evaluasi teman sejawat, pakar dan praktisi model pembelajaran pembuatan aplikasi multimedia khususnya *puzzle game* dinilai baik dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat *puzzle game*

Ali Ma'sum (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Tata Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) Untuk Madrasah Aliyah (MA)”¹⁷ Untuk membantu mempelajari bahasa Arab khususnya tata bahasa Arab, maka dapat dibuat suatu perangkat lunak komputer (*software*) melalui pembelajaran berbasis komputer yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Perangkat lunak komputer mempunyai kelebihan dibandingkan dengan buku, misalnya menampilkan materi dalam bentuk multimedia dan interaktif. Multimedia komputer mencakup teks, gambar diam, suara, gambar bergerak. Pengajaran dapat dilakukan secara interaktif, dimana siswa memberikan masukan atas pertanyaan dan perangkat lunak akan memberikan respon atas jawaban siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) kemampuan tata bahasa Arab bagi siswa MA, serta menguji

¹⁷ Ali Ma'sum, “Pengembangan Model Pembelajaran Tata Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) Untuk Madrasah Aliyah (MA)” Penelitian (Malang : Universitas Negeri Malang, 2008).

keefektifan, kemenarikan dan efisiensi Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) bagi siswa MA. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain: (a) rancangan pengembangan dan (b) langkah-langkah pengembangan yang meliputi: memilih topik, merancang dan membuat perangkat lunak/modul pembelajaran, konsultasi dengan tim ahli (pakar), revisi perangkat lunak, uji coba *software*, revisi perangkat lunak, dan uji coba hasil revisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi untuk kelas 1 meliputi: (a) Pendahuluan; (b) *Isim* dan macamnya; (c) *Fi'il* dan macamnya; (d) *Huruf* dan macamnya; (e) *I'rob* dan tandanya; (f) *Mubtada'* dan *Khobar*. Materi untuk kelas 2 meliputi: (a) *Tasrif fi'il*; (b) *Fa'il*; (c) *Maf'ul bih*; (d) *Nāat/Sifat*; (e) *Athof*; (f) *Idhofah*. Materi untuk kelas 3 meliputi: (a) *Naibul Fail*; (b) *Kāna* dan saudaranya; (c) *Inna* dan saudaranya; dan (d) Bilangan. Selain itu masing-masing materi dilengkapi dengan evaluasi. Dan untuk mempermudah siswa memahami istilah-istilah yang sudah dibahas pada setiap materi, maka media ini dilengkapi dengan kamus bahasa Arab. Dari analisis data hasil validasi ahli media, ahli materi dan pengguna, nampak bahwa prosentase telah lebih dari 60% artinya termasuk kriteria cukup valid dan valid, sehingga program ini bisa digunakan. Penelitian ini lebih mengarah kepada pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis komputer, sementara penelitian yang akan dilakukan dalam disertasi ini adalah untuk merancang sebuah model pembelajaran yang dapat menarik minat mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab.

Hamzah B. Uno. dalam bukunya "*Model Pembelajaran*"¹⁸ membahas tentang berbagai model pembelajaran, di dalamnya dikemukakan berbagai teori belajar yang bersifat deskriptif dan teori pembelajaran yang bersifat preskriptis, juga tentang

¹⁸ Hamzah. B. Uno, "*Model Pembelajaran*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

pemikiran para pakar pembelajaran seperti Gagne, Reigeluth, Gropper, Briggs, Scandura, Merrill, Romizozki, Dick dan Carey, Anderson, Landa, dan Keller serta rombongan pakar lainnya dipaparkan secara komprehensif oleh buku ini. Sangat cocok untuk para calon guru yang ingin meningkatkan gizi pengetahuan. Untuk profesional guru yang lapar akan metode pembelajaran, buku ini adalah jenis santapan yang paling dianjurkan. Secara cermat, penulis buku ini membedakan secara signifikan antara makna pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran [instruksional] menurut buku ini, lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran [learning] adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan mengkalkulasi faktor-faktor lingkungan pembelajaran, baik dari dimensi penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Sasaran utama pembelajaran adalah mempreskripsikan strategi pembelajaran yang optimal untuk mendorong prakarsa dan memudahkan belajar siswa. Dalam membentangkan isi, buku ini membagi dalam sembilan bab antara lain:

1. Strategi Pembelajaran;
2. Model Pembelajaran Sosial;
3. Model Pembelajaran Jarak Jauh;
4. Manajemen Diri dalam Pembelajaran;
5. Model Pembelajaran Orang Dewasa;
6. Perluhan Kompetensi Dalam Mendesain Pembelajaran;
7. Model Pembelajaran Elaborasi dan Buku Teks Suatu Terapan Dalam Pembelajaran Matematika;
8. Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembinaan Tenaga Pengajar; dan

9. Model Pembelajaran Keterampilan (Suatu Penerapan Pada Belajar Praktik Permesinan). Istimewanya buku ini setiap disertakan instrumen berbentuk angket yang digunakan untuk melihat efektivitas program, dan instrumen tersebut dapat digunakan sebagai patok duga (*bechmarking*). Beberapa bab juga menyertakan rangkuman bahasan.

Rusman dalam bukunya "*Model-model Pembelajaran*"¹⁹ mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara klasikal, tetapi sentuhan guru tetap individual artinya tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih pada membelajarkan siswa (*children cenetered*). Belajar merupakan sebuah proses yang diarahkan pada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dipersiapkan dan dilakukan guru. Oleh karena itu, pembelajaran harus mengaktifkan siswa, menyenangkan, sarat nilai, dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Trianto dalam bukunya "*Model Pembelajaran terpadu*"²⁰ memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana model pembelajaran terpadu mulai dari kerangka konseptual hingga praktikal. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan seseorang baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik.

Sri Handayani dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan model pembelajaran CLIS untuk meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa kelas

¹⁹ Rusman, "*Model model Pembelajaran*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁰ Trianto. "*Model Pembelajaran terpadu*" (Edisi. 1, Cetakan. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

III sekolah dasar pada konsep hewan dan benda”²¹ mengemukakan bahwa model CLIS berlandaskan pada pandangan konstruktivisme yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran itu berpusat pada siswa melalui aktivitas *hand-on mind-on* dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Model pembelajaran CLIS dalam penelitian ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu: orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan mengkaji ulang perubahan gagasan. Model pembelajaran ini diuji cobakan di kelas III Sekolah dasar di Kecamatan Kota Kabupaten rembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom action research* dan temuannya menunjukkan bahwa model CLIS dapat meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir rasional, dan keterampilan proses sains.

Rohadi dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Sains Teknologi Masyarakat untuk Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI B SD Negeri Cijoho Kec. Kuningan Kab. Kuningan”²². Aktivitas dan motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas dan motivasi belajar siswa maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik dan berimplikasi pada rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat. Tujuan dari penelitian

²¹ Sri Handayani, “*Pengembangan model pembelajaran CLIS untuk meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa kelas III sekolah dasar pada konsep hewan dan benda*”. Penelitian (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

²² Rohadi, “*Penerapan Model Sains Teknologi Masyarakat untuk Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI B SD Negeri Cijoho Kec. Kuningan Kab. Kuningan*”, (Universitas Guna Darma, 2014).

ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA materi konsep perubahan benda di kelas VI B SD Negeri Cijoho melalui model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat; (2) meningkatkan aktivitas siswa kelas VI B SD Negeri Cijoho pada pembelajaran IPA materi konsep perubahan benda melalui model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat; (3) meningkatkan motivasi siswa kelas VI B SD Negeri Cijoho pada pembelajaran IPA materi konsep perubahan benda melalui model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat; (4) meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI B SD Negeri Cijoho pada pembelajaran IPA materi konsep perubahan benda melalui model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat.

Mencermati hasil-hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun buku tersebut di atas, berdasarkan penelusuran penulis memiliki persamaan dari segi fenomena pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran, namun secara spesifik berbeda dari segi paradigma lebih khusus lagi pada masalah penelitian dan lokasi penelitian.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penulisan disertasi ini adalah, untuk:

- a. Mendiskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.
- b. Mendiskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

- c. Mendiskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.
- c. Mendiskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara ilmiah penelitian ini berguna, untuk:
 - 1) Memperoleh konsep baru berupa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab secara maksimal, sehingga perlu melakukan kajian terhadap penerapan model pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan tinggi.
 - 2) Membantu para praktisi pendidikan khususnya pengajar bahasa Arab di lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan model pembelajaran dalam rangka memperbaiki, memperbaharui, dan menyempurnakan model pembelajaran bahasa Arab sehingga diminati dan tidak diskriminatif bila dibanding dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, atau paling tidak dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan keterampilan para pengajar bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang efektif.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk:
 - 1) Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dalam rangka penataan proses pembelajaran bahasa Arab di STAIN Parepare.
 - 2) Mengevaluasi model pembelajaran yang sudah ada di lingkungan STAIN Parepare, sekaligus untuk menemukan model pembelajaran bahasa Arab yang

lebih representatif sehingga dapat mengubah *image* mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dianggap membosankan, tidak menarik dan sehingga kurang diminati.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pembelajaran

Berbicara tentang kegiatan pendidikan tidak terlepas dari dua istilah yang saling bersinggungan yaitu pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan menurut Salim adalah “upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup”.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²

Sedangkan pengajaran dan pembelajaran memiliki makna yang hampir sama. Pengajaran adalah “kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa”.³ Sementara kalau pembelajaran “Penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”.⁴

¹Salim, “Indonesia Belajarlah” dalam Cahyo *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 17.

²UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 104.

³Saduran berasal dari teks buku Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, h. 18.

⁴Douglas Brown, *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Penerjemah Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, Edisi Kelima (Pearson Education, Inc, 2007), h. 8.

Selanjutnya menurut Thobroni dan & Arif Mustofa bahwa pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus pada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa konsep pembelajaran ini didasarkan pada teore psikologi konstruktivistik dan terore komunikasi konvergensi.⁶

Ali Imron mengemukakan bahwa pembelajaran adalah terciptanya suasana sehingga dalam siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tujuan belajar siswa.⁷ Menurut Natawidjaja mengemukakan pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah dan berkeinginan untuk belajar dan untuk memperoleh hasil belajar dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan .⁸

Konsep pengajaran dan pembelajaran dapat digolongkan ke dalam ilmu didaktik dengan orientasi yang berbeda, namun dewasa ini kelihatannya ahli tidak lagi membedakan hal tersebut misalnya A. Crow & L. Crow mengartikan “pendidikan sebagai proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar.”⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam pendidikan akan terjadi proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman. Pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran secara konseptual

⁵Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), h. 41.

⁶Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, h. 41.

⁷Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 43.

⁸R. Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 23.

⁹A. Crow & L. Crow dalam Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, h.19.

mempunyai hubungan yang tidak berbeda atau pendidikan cakupannya lebih luas karena mencakup pengajaran dan pembelajaran. Sementara pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran, itu artinya pendidikan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan amanat undang-undang apabila pembelajaran dan pengajaran tidak berjalan dengan tepat.

Proses pembelajaran yang berhasil hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan secara professional oleh para tenaga pendidik dan kependidikan dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme dapat diukur dengan keberhasilan untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil. Profesional sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Profesional merupakan faktor penentu proses pembelajaran yang berkualitas, karena pembelajaran dalam praktiknya guru atau dosen harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan kaidah keguruan yang profesional, serta keberadaan guru atau dosen tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi juga harus memiliki *interest* yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai kaidah-kaidah profesionalisme yang dipersyaratkan.¹¹ Pembelajaran dikatakan berhasil apabila dirancang dengan efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Efektive yang dimaksud di sini adalah pembelajaran yang mampu membawa

¹⁰Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3.

¹¹Saduran berasal dari teks buku Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 19.

peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan, sementara efisien yaitu aktifitas pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan waktu dan sumber daya yang relative sedikit.¹² Selanjutnya dikatakan memiliki daya tarik apabila pembelajaran itu dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas suasana demokratis akan banyak membantu peserta didik untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya melalui interaksinya dengan para pendidik. Secara psikologis belajar “merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹³ Indikator adanya perubahan tersebut dapat terlihat pada seluruh aspek tingkah laku. Berhubung perubahan yang terjadi pada seseorang itu banyak sekali sifat dan jenisnya, maka tidak semua perubahan pada diri seseorang merupakan perubahan sebagai hasil belajar. Seperti, perubahan tingkah laku orang yang sedang mabuk. Perubahan sebagai hasil belajar terjadi pada diri peserta didik berlangsung secara berkesinambungan. Setiap perubahan selalu diikuti oleh perubahan lainnya dan berguna dalam kehidupan dan proses belajar. Perubahan-perubahan tersebut selalu bertambah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga makin banyak usaha belajar dilakukan, akan semakin baik pula perubahan yang dihasilkan.

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik itu bersifat permanen bukan temporer dan memiliki arah dan tujuan yang jelas serta bersifat

¹²Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran* (Cet. I; Lombok: Holistica, 2014), h. 169-170.

¹³Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Cet. I, Jakarta: AV. Publisher, 2009), h. 2.

menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Hubungannya dengan pembelajaran keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya dapat digambarkan sebagai sebuah system yang membutuhkan masukan dasar yang menjadi bahan dari pengalaman belajar, pengalaman belajar dalam proses pembelajaran akan mengubah menjadi keluaran atau *output* dengan kompetensi tertentu. Selain itu, kegiatan belajar dan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor instrumental yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses pembelajaran dan keluaran yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran sebagai proses akademik yang berkelanjutan yang sekurang-kurangnya melibatkan mahasiswa dan dosen. Kegiatan ini akan berlangsung efektif apabila dosen mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa ke tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi positif luar biasa dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat terwujud yang apabila dosen memiliki keahlian untuk merancang atau mendesain pembelajaran, melaksanakan kemudian melakukan evaluasi secara sistematis agar supaya mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dapat dibagi menjadi dua paradigma, yakni; *pertama*; pembelajaran sebagai suatu sistem yng terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan, materi, strategi, metode, media, pengorganisasian kelas system evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*; Pembelajaran sebagai suatu proses atau kegiatan guru/dosen untuk membuat peserta didik/mahasiswa belajar. Dalam hubungannya dengan pembelajaran sebagai proses yang meliputi persiapan yang dimulai program tahunan, semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, alat evaluasi serta bahan ajar. Hal tersebut

tidak cukup apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru atau pun dosen tidak mengindahkan rencana pembelajaran yang telah dibuatnya, mewujudkan situasi pembelajaran dengan variasi metode, pendekatan atau strategi serta filosofi kerja dan komitmen yang tinggi akan tugas yang diembannya. Senada dengan hal tersebut Wa Muna mengemukakan bahwa “ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi”.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru ataupun dosen sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran apa pun termasuk pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan diajarkan kemudian diuraikan secara terstruktur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan bahan atau materi yang menjadi skala prioritas (التقديم الأولي) untuk diajarkan kepada peserta didik. “Seorang guru yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi, dan review) dalam setiap topic bahasan. Tujuan pelajaran yang akan diajarkan harus jelas”.¹⁵ Dalam hubungannya dengan penyajian materi sebagaimana tersebut di atas, seorang guru ataupun dosen harus memerhatikan prinsip pelaksanaan pembelajaran misalnya tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berhubung kemampuan siswa dan mahasiswa yang berbeda-beda, maka materi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, misalnya bahasa Arab materi dimulai dari yang mudah, sampai kepada agak sukar seterusnya sampai pada yang sukar agar siswa dapat memahami dengan mudah dan tidak terkesan sukar.

¹⁴Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 7.

¹⁵Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 68.

Pemberian motivasi tidak kalah untuk pentingnya menumbuhkan semangat belajar siswa. Sardiman A.M. mengatakan bahwa motivasi dalam kegiatan belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶ Sementara Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah “perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membangkitkan kekuatan, semangat seseorang dalam beraktifitas karena didorong oleh adanya tujuan. Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran menjadi tugas guru ataupun dosen untuk membangkitkan motivasi belajar yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.

Apabila kita melihat pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka pembelajaran di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama mencapai satu tujuan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dick & Carey bahwa “system sebagai seperangkat bagian yang saling berkaitan, semuanya bekerja sama menuju tercapainya satu tujuan yang jelas batasnya”.¹⁸ Setiap komponen antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan

¹⁶Sardiman A.M., *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75.

¹⁷Mc. Donald dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 9.

¹⁸Dick & Carey dalam Sri Wahyuni dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 17.

dan seluruh system menggunakan umpan balik untuk mewujudkan apakah komponen-komponen tersebut dapat mencapai tujuan. Kemp mengemukakan bahwa “pembelajaran akan lebih efektif jika dirancang secara sistemik dan sistematis, yang berarti menggunakan pendekatan system”.¹⁹

Selain hal tersebut di atas, kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan individu mahasiswa yang turut menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dan tugas dosen mengakomodir keragaman antar mahasiswa di samping banyaknya kesamaan diantara mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajarnya. Dosen dalam memainkan perannya sebagai motivator terhadap mahasiswanya harus dapat mengembangkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memahami materi yang dipelajarinya dengan mencari tau apa yang dapat mereka lakukan. Selain memberi motivasi, dosen hendaknya menumbuhkan keberanian mahasiswa untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi di kelas, membiasakan mereka berani mengambil keputusan misalnya setuju atau menolak suatu pendapat dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan dosen ataupun temannya sebaliknya dosen senantiasa member *reinforcement* dengan minimal memberi pujian apabila mereka menjawab pertanyaan dengan benar.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada mahasiswa dapat dilihat dari tingkat kecerdasannya yang dapat diamati dari kemampuan belajarnya, seperti ada yang cepat, tepat, dan akurat dalam sekejap dapat menyelesaikan tugas dengan benar, sementara yang lain menyelesaikan tugasnya dengan lambat. Kemudian, ada yang mengerti hanya dengan penjelasan sepintas sementara yang lainnya harus diulang

¹⁹Kemp dalam Dalam Sri Wahyuni dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, h. 17.

berkali-kali. Adanya perbedaan tersebut menuntut kreatifitas dosen untuk memperhatikan kondisi ini agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi meskipun pada akhirnya prestasi belajar mereka tetap terjadi perbedaan.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lancar dan terhindar dari berbagai hambatan yang berakibat tidak adanya peningkatan kualitas pembelajaran, maka seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran sekaligus mengaplikasikannya pada waktu melaksanakan tugas mengajar. Rohani mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu prinsip aktivitas, prinsip motivasi, prinsip individualitas, prinsip lingkungan, prinsip konsentrasi, prinsip kerja sama serta prinsip efisiensi dan efektivitas.²⁰ Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan Rohani di atas akan diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1. Prinsip aktivitas

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika didukung oleh berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik dengan anggota badan berbuat sesuatu dalam arti belajar. Demikian pula halnya guru yang aktif dalam melakukan aktivitas mengajar. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, namun peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemampuan, motivasi, bakat, dan kemampuannya.

Sekolah yang bercorak tradisional, senantiasa menerapkan kegiatan pembelajaran di mana gurulah yang paling aktif sementara siswa pasif mengikuti pembelajaran siswa pasif mengikuti pembelajaran, sehingga siswa hanya menerima dan mendengarkan sesuatu dari guru. Namun demikian dalam kegiatan pembelajaran,

²⁰Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 4

hendaknya peserta didik tidak hanya mendengar dan menerima. Namun mesti diikuti dengan melihat sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri.

2. Prinsip motivasi

Agar kegiatan pembelajaran berhasil, maka guru dituntut menyelenggarakan dengan cara menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara afektif. Cara yang ditempuh untuk menumbuhkan motivasi tersebut seperti mengajr secara bervariasi pengulangan materi pelajaran dalam bentuk tes, menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif.

3. Prinsip individualitas

Sebagai manusia yang memiliki pribadi, maka tidak ada dua manusia yang sama persis. Sekalipun keduanya berasal dari sel telur seperti anak kembar. Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran harus selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik dan watak agar kegiatan pengajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Prinsip lingkungan

Pembelajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan dimana ia hidup. Lingkungan pembelajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pembelajaran yang merupakan di luar kehidupan individu, seperti guru, buku, atau bahan pelajaran yang bisa menjadi sumber belajar

5. Prinsip konsentrasi

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, guru harus berupaya agar peserta didik memusatkan perhatiannya kepada apa yang dijelaskan oleh guru. Oleh

karena itu, guru harus mengelolah pembelajaran sedemikian rupa agar dapat terkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatian pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang jelas.

6. Prinsip kerjasama

Agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka siswa ditekankan untuk melakukan kerjasama dengan teman-temannya dalam melakukan kerjasama yang diharapkan untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat antara siswa.

7. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Suatu pembelajaran yang baik apabila dalam proses pembelajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat. Waktu pembelajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun pencapaian tujuan instruksionalnya diharapkan member sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi siswa.

Seorang dosen kegiatannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis, sebagai suatu system mempunyai keterkaitan dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mudhafir system dapat diartikan sebagai “suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memeroses

masuk menjadi keluaran”.²¹ Sementara Suparman Atwi mengemukakan bahwa system berarti “benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu”.²²

Bahasa Arab sekarang ini masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari, berbeda dengan bahasa asing yang lainnya seperti bahasa Inggris. Diperparah lagi oleh kondisi pengajar yang bukan lulusan pendidikan bahasa Arab, tetapi diambil dari lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang diberi tugas untuk mengajar bahasa Arab. Sebaliknya, karena adanya persepsi yang menganggap bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.

Dalam Kurikulum 2004 dan 2006 disebutkan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antara manusia dan sebagai bahasa agama Islam. Tetapi kenyataan di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitik beratkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam, hal inilah yang memicu lahirnya persepsi negative pebelajar terhadap bahasa Arab terutama dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, keberhasilannya tidak sekadar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain faktor tersebut yang terpenting adalah pengajarnya itu

²¹Mudhafir, “Pengembangan Pembelajaran,” dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

²²Atwi Suparman, “Pengembangan Pembelajaran”, dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 82.

sendiri, karena apabila berbicara tentang substansi dan metode itu artinya pengajar bahasa asing harus memiliki kompetensi yang komprehensif karena yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana mengubah situasi dan kondisi dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari yang tadinya tidak kondusif menjadi kondusif, dan seterusnya.²³ Oleh karena itu, dosen perlu mengondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hal ini dapat terjadi bila ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran, karena suatu kegiatan pembelajaran membutuhkan curahan perhatian pada proses psikologis yang dilalui peserta didik dalam usaha mempelajari bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut Soenjono mengatakan bahwa suatu kegiatan pengajaran di mana perhatian kita curahkan pada proses psikologis yang dilalui pembelajar dalam usaha mereka mempelajari bahasa. Guru perlu mengondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi bila ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran.²⁴

Paradigma pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik mengindikasikan bahwa guru telah mengubah posisi keberadaan dirinya di dalam kelas bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, tetapi guru telah memposisikan dirinya sebagai salah satu sumber belajar karena guru telah

²³Chaedar Alwasilah, "Pengantar" dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. vii.

²⁴Soenjono Dardjowidjojo, "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereka Bahasa* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000).

menerapkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar di dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang demikian ini disebut sebagai kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber (*resources-based learning*).

Dosen yang secara konsisten menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber, atau kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, guru hendaknya mengetahui secara jelas ke arah mana peserta didik secara kognitif akan dikembangkan. Dalam hal ini, guru hendaknya mengetahui tingkat kemampuan berpikir yang dituntut untuk dikembangkan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, di samping menggunakan analogi dan metafor, juga mengembangkan mekanisme yang tidak berbahaya dan juga tidak menakutkan untuk terjadinya dialog tidak langsung antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, dosen dalam kegiatan pembelajaran seperti ini menuntut seorang dosen untuk melakukan dua aktivitas sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Pengelolalaan kelas artinya dosen harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai dengan penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan terwujudnya ketertiban dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal. Hubungannya dengan tujuan pendidikan Pestalozzi mengatakan bahwa tercapainya perkembangan anak yang serasi mengenai tenaga dan daya-daya jiwa. Untuk membantu peserta didik memikul tanggung jawab atas perilakunya dan memikul tanggung jawab lingkungan sosialnya sehingga dapat digunakan dalam lingkungan kelas.²⁵

²⁵Pestalozzi dalam Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 187.

Selain itu, dosen hendaknya mengembangkan pertanyaan yang bersifat "memaksa" peserta didik untuk menguraikan apa yang sebenarnya sedang mereka pelajari. Hendaknya dosen benar-benar menghindarkan pertanyaan, seperti "Apakah ada pertanyaan?". Dosen hendaknya juga memberikan berbagai kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat kesimpulan/dan atau menjelaskan materi yang baru saja selesai dibahas. Mahasiswa juga haruslah dikondisikan untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat penetrasi. Peranan dosen selanjutnya adalah menggunakan alat/sarana visual untuk membantu peserta didik agar dapat "melihat" bagaimana informasi dapat dihubungkan dan mengajarkan kepada peserta didik cara-cara penggunaan sarana/alat visual. Kemudian, dosen mendorong pembentukan kelompok-kelompok belajar dan memfungsikannya. Kelompok belajar dapat dibentuk dalam berbagai bentuk tergantung pada besarnya kelas, mata pelajaran, dan pendapat/pemikiran dosen.

Sebaiknya para pengajar di era yang penuh dengan perubahan ini hendaknya mereka menyikapi perubahan ini dengan perubahan pula, yaitu dengan meninggalkan pola pikir dan pola tindak lama yang sudah lazim dilakukan. Menurut pandangan lama, guru diilustrasikan sebagai seorang yang maha tahu, maha terampil, sementara mahasiswa sebagai orang yang maha tidak tahu, belajar identik dengan mencatat dan mendengarkan ceramah guru, dan mengajar harus berperilaku seperti tukang jual obat yang mampu berkata-kata kesana kemari. Saat ini sudah saatnya dosen memiliki pandangan baru dalam melaksanakan tugas kesehariannya, sebagai dosen yang berperan sebagai penggagas dan pencipta proses belajar. Dosen harus berperan sebagai fasilitator dengan kreativitas yang tinggi.

Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan dalam meninggalkan gagasan/ide dan perilaku yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk

menghasilkan atau memunculkan gagasan/ide dan perilaku baru dan menarik kemampuan menghasilkan atau memunculkan gagasan/ide dan perilaku baru yang terwujud ke dalam pola pembelajaran yang dinilai kreatif dan adaptif terhadap perubahan.²⁶ Sifat kreatif bagi seorang dosen menjadi unsur penting yang sejak dini harus dimiliki untuk merancang sebuah pembelajaran yang kreatif, karena mengajar harus menyentuh sejumlah prinsip pembelajaran pada diri mahasiswa. Seorang dosen harus berani menggunakan gagasan/ide atau hal baru, dengan demikian pembelajaran itu berlangsung tidak hanya sekedar menceramahi, menjejalkan materi yang termuat dalam kurikulum untuk mencapai target kurikulum tersebut. Intinya bahwa dosen dapat merencanakan atau menyiapkan pembelajaran, memiliki kemampuan penguasaan materi dan kaya akan metode mengajar disertai dengan kemampuan mengelola kelas kemahiran menggunakan alat atau media pembelajaran dan tidak kalah pentingnya juga adalah kemampuan mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur proses dan hasil belajar.

B. Pembelajaran Bahasa Arab

Hampir semua orang mengenal pusat-pusat pengembangan pengetahuan semacam Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Zaitunah dan Universitas Qurawain yang menjadi tempat pengemblengan generasi muda dari seluruh dunia. Di Universitas-Universitas tersebut mereka mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan serta kebudayaan Islam. Metode yang dikembangkan, sebagaimana sinyalemen Abdul Aziz Shalih, masih tradisional yang bergantung pada pengajaran kaidah-kaidah gramatika. Pada permulaan abad ini berpindahlah pusat-pusat

²⁶Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru* (Cet. I; Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 34.

pengajaran bahasa Arab dari kota-kota besar ke negara Arab ke kota-kota Eropa. Para penjajah menyatakan bahwa pengalihan ini dimaksudkan agar:

1. Hubungan budaya dikalangan kaum muslimin tak terjalin.
2. Bahasa dapat diajarkan dengan suatu metode yang dikenal dengan metode terjemahan dengan jalan menghafalkan kosakata kemudian dilatihkan untuk memberi kemampuan penerjemahan.
3. Menarik generasi mudah muslim ke pusat-pusat studi mereka kemudian secara diam-diam menabur racun dibenak mereka sehingga bila mereka kembali ke negara mereka masing-masing dapat menunjukkan ketakjuban terhadap tempat mereka belajar beserta kebudayaannya.

Di mesir sendiri, Universitas Al-Azhar selalu menerima perutusan generasi muda muslim dari segala penjuru dunia. Saudi sendiri tidak hanya mendirikan lembaga pengajaran bahasa Arab di Saudi saja bahkan didirikan juga diluar negeri semacam Indonesia pada tahun 1980. Di Jepang juga terdapat lembaga pengajaran bahasa Arab yang diprakarsai oleh pihak Saudi. Di Seoul, Korea Selatan, beberapa organisasi studi Islam mulai menggalakan pengajaran bahasa Arab baik setiap orientalis maupun kaum muslim yang ada di sana.

Bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik ditengah masyarakat non-Arab kurang memadai, namun yang pasti, melalui analisis sejarah dapat diketahui, bahwa adanya intereksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam mewarisi ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian Arab ke Latin, sehingga dalam mengkaji teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan pembelajaran antara kedua bahasa tersebut.

Ketika masa kejayaan Islam semakin meredup pada akhir abad ke 18, sementara Eropa justru mengalami renaissance (kelahiran kembali atau pencerahan), maka arah pembelajaran bahasa Arab pun mulai berganti. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu, dan masa kebangkitan Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban Barat. Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1789 M, dunia Arab dan Islam yang mulai meredup itu kembali terbuka lagi untuk melihat dan meledani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa.

Sejak saat itu pula, Mesir banyak menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Perancis. Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika tarjamah, sampai dengan metode metode langsung. Pengajaran bahasa Arab semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya manakala terjadi invansi para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian Utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya, mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang resmi, maka berkembang pulalah metodologi pengajaran bahasa Arab. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab termasuk kamus-kamus berbahasa Arab. *Al-Munjid*, adalah salah satu bukti sejarah dimana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab. Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan metodologi pembelajaran bahasa-bahasa latin dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. Karena perjumpaan umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab itu paralel dengan perjumpaannya dengan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih “tua dan senior” dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, seperti: Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin, dan Jepang. Bahasa Arab masuk ke wilayah nusantara dapat dipastikan bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam agama Islam disamping kedudukannya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur’an. Maka pembelajaran bahasa Arab yang pertama dinusantara adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah khususnya shalat.

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan adalah doa-doa salat dan surat-surat pendek Al-Qur’an yaitu juz yang terakhir yang lazim disebut juz’ Amma, atau dikenal dengan sebutan Turutan. Di dalam turutan ini termuat pula materi pelajaran membaca huruf Al-Qur’an dengan metode abjadiyah. Akan tetapi pengajaran bahasa Arab verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai sarana peribadatan, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian pula doa-doa atau bacaan-bacaan dalam shalat perlu dipahami dan dihayati maknanya agar shalat benar-benar berfungsi sebagai media komunikasi dengan sang pencipta. Maka muncullah

pengajaran bahasa Arab untuk kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam, yang tumbuh dan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoretis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

1. Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan reseptif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan produktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ'*, *kalâm*, *qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah.
4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan

orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

C. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

1. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Agama Verbal

Bahasa Arab sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, pembelajaran bahasa Arab yang pertama di Indonesia adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah ritual, khususnya ibadah shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan hanya terbatas pada doa-doa shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an yang lazim dikenal dengan juz 'amma. Metode yang lazim digunakan ialah metode abjadiah (*alphabetical method*) yang terkenal dengan nama metode *baghdadiyah*. Metode ini menekankan pada kemampuan membaca huruf-huruf al-Qur'an (*al-huruf al-hija'iyah*) yang dimulai dari: (a) penyebutan huruf dengan namanya satu persatu dari alif sampai ya' secara abjad sampai murid hafal nama-nama huruf tersebut secara terpisah atau satu persatu, kemudian (b) diajarkan kata-kata yang terdiri dari dua huruf, lalu tiga huruf, dan begitu seterusnya yang diberikan secara bertahap, kemudian meningkat pada (c) pengajaran harakat, dimulai dengan menyebutkan huruf yang disertai dengan nama harakatnya.

2. Bahasa Arab Sebagai Media Memahami Agama

Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pembelajaran yang pertama di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Pembelajaran bahasa Arab verbalistik sebagai mana di atas tidak cukup, karena al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-

ajarannya. Oleh karena itu, muncullah pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua dengan tujuan mendalami ajaran agama Islam.

Pembelajaran bahasa Arab bentuk kedua ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok pesantren salaf. Materi yang diajarkan mencakup *fikih*, *aqidah*, *akhlaq*, *hadits*, *tafsir*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari berbagai abad di masa lalu. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode gramatika-tarjamah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah*) dengan teknik penyajian yang masih relatif tradisional, di mana guru dan para murid (santri) masing-masing memegang buku (kitab). Guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. Sedangkan tata bahasa (*qawa'id*) bahasa Arab diselipkan ke dalam kata-kata tertentu sebagai simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Santri hanya mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh kiai, tanpa adanya interaksi verbal yang aktif dan produktif antara kiai dan santrinya.

3. Bahasa Arab Sebagai Media Komunikasi

Meski pola pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua di atas sangat dominan berlaku di berbagai pondok pesantren salaf hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memberikan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, namun tuntutan dunia komunikasi pada gilirannya menggiring perubahan baru pola pembelajaran bahasa Arab. Interaksi antar bangsa menuntut umat Islam untuk tidak sekedar memiliki kemampuan berbahasa Arab reseptif (pasif), tetapi kemampuan berbahasa yang lebih aktif dan produktif. Semangat pembaruan ini

diperkuat dengan munculnya para cendekiawan dan intelektual muda muslim dengan nuansa pemikiran yang segar, sekembali mereka dari menuntut ilmu di negeri pusat-pusat pendidikan di Timur Tengah, terutama Mesir.

Pada masa inilah metode langsung (*Al-Thariqah Al-Mubasyarah*) mulai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pengajaran bahasa Arab bentuk ke tiga ini terdapat di berbagai pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam modern sejak awal abad ke-19. Seperti yang ada di pondok gontor. Dalam sistem pengajaran bentuk ke tiga ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian besar perhatian siswa dicurahkan kepada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif (*Al-Thariqah Al-Istiqrā'iyah*), ditambah dengan latihan intensif *qira'ah* (*reading*), *insya'* (*writing*), dan *muhadatsah* (*speaking/conversation*). Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab. Dalam masa belajar enam tahun (pasca sekolah dasar), seorang lulusan perguruan Islam modern ini telah mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulis, serta mampu membaca buku berbahasa Arab dalam berbagai subyek pengetahuan. Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam modern ini tidak hanya menggunakan metode langsung tapi mengikuti pembaruan-pembaruan yang terjadi di dunia pembelajaran bahasa, misalnya metode *listening* dan *speaking* (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah*) dan pendekatan komunikatif (*al-thariqah al-itthishaliyah*).

Turunnya Al - Quran dengan membawa kosa kata baru dengan jumlah yang sangat luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai suatu bahasa yang telah

sempurna baik dalam *mufradat*, makna, *gramatikal* dan ilmu-ilmu lainnya. Adanya perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam sampai berdirinya daulah Umayyah. Setelah berkembang kekuasaan Islam, maka orang-orang Islam Arab pindah/hijrah ke negeri baru, sampai pada pemerintahannya khulafa ar`rasyidin.

Bahasa Arab bangkit kembali yang dilandasi adanya upaya-upaya pengembangan dari kaum intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama serbuan Napoleon.²⁷

D. Model-Model Pembelajaran

Implementasi pembelajaran menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh dosen, berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, model pembelajaran merupakan istilah yang sangat familiar dalam dunia pendidikan. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari, metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.²⁸ . Selanjutnya, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.²⁹

²⁷Zulfan Syuhansyah, *Sejarah Perkembangan Bahasa Arab* (online), <http://djohar1962.blogspot.com/2009/04/sejarah-perkembangan-bahasa-arab.html>, diakses 14 Juni 2014.

²⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* (Cet. III; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 54.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011), h. 127.

Senada dengan hal tersebut Mulyanto Sumardi secara spesifik mengemukakan bahwa *approach* (المدخل) dalam bahasa Arab adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik (filosofis).³⁰ Roy Kellen mencatat terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).³¹ Sementara Komalasari mengelompokkan pendekatan pembelajaran ke dalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional/tradisional.³² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan factor kebutuhan individu siswa dan peran guru.

Menurut Kemp strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³³ Senada dengan hal tersebut Dick and Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.³⁴ Kemudian, untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang

³⁰Mulyanto Sumardi, "Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan Tinggi Agama Islam IAIN" dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, (Cet. I; Yogyakarta: teras, 2011), h. 13.

³¹Roy Kellen dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 132.

³²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, h. 54.

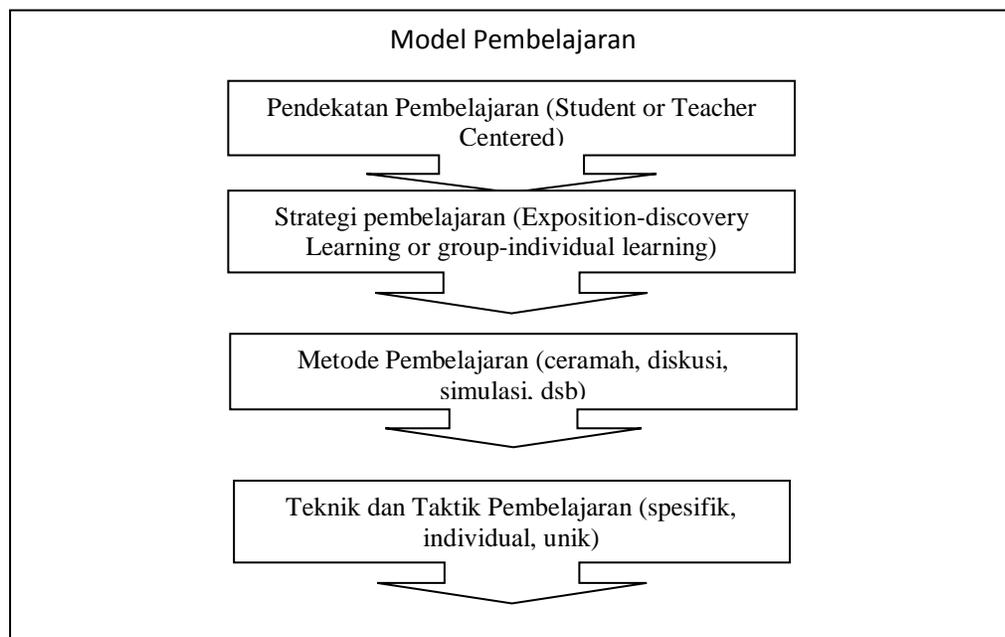
³³Kemp dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 132.

³⁴Dick and Carey dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 132.

telah disusun diperlukan metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, satu strategi menggunakan beberapa metode.

Apabila pendekatan, strategi, dan metode dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah sebuah model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³⁶ Posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model pembelajaran



Sumber: Sanjaya, 2008 dalam Kokom Komalasari.

³⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, h. 57.

³⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, h. 57.

Berdasarkan gambar No 2.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa model lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Joyce & Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seorang guru/dosen dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam pemilihan model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan yang hendak dicapai, materi yang akan diajarkan, peserta didik, dan hal yang bersifat nonteknis lainnya.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, menggeser peranan guru/dosen sebagai pemberi pesan dan bukan satau-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, karena adanya berbagai sumber belajar di mana peserta didik apalagi mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi atau pengetahuan dari berbagai media misalnya, majalah, modul, televise, computer ataupun internet. Sekarang ini peran guru bukan sebagai pengajar (*transmitter*) tetapi guru harus mempersiapkan dirinya menjadi seorang *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar.³⁸

³⁷Joyce & Well dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cetakan ke-4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

³⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2011, h. 135.

Apabila guru dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana yang disyaratkan dalam kurikulum, mencermati setiap reformasi pembelajaran yang ada, maka guru/dosen secara kreatif dapat mengembangkan model pembelajaran sendiri sesuai dengan kondisi nyata baik jenjang pendidikan maupun peserta didik di lembaga pendidikan masing-masing, sehingga memungkinkan lahirnya model pembelajaran versi guru/dosen yang tentunya dapat memperkaya model pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Sementara model ialah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model adalah suatu representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan. Model ada yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas, atau bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dan definisi, dengan dukungan data. Model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktik. Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teore berdasarkan temuan praktik. Model merupakan salah satu *tool* untuk teoresasi. Arti teoresasi adalah proses empirik dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.³⁹

Selanjutnya model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.⁴⁰

Menurut Molenda ada 2 macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik, contohnya adalah planetarium dan simulasi komputer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal.⁴¹

b. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran menurut Corey adalah “suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”⁴².

Selanjutnya menurut Hamalik pembelajaran adalah “suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa”⁴³.

³⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Cet. I, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 5.

⁴⁰Joyce & Well. *Models of Teaching, Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon, 1980), h. 1; Dikutip dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

⁴¹Robert Heinich, Michael Molenda, James D. Russel, *Instructional Media: and The New Technology of Instruction* (New York: Jonh Wily and Sons, 1982), h.

⁴²Corey dalam Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dakam peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

Pembelajaran adalah “Penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”.⁴⁴ Menurut Syaiful Sagala pembelajaran mengandung arti “setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”.⁴⁵ Selanjutnya pembelajaran bahasa adalah upaya para pengelola, pengajar, atau pimpinan agar berfungsi dan berperan sebagai pendidik dengan segala persyaratan yang harus dimilikinya dan kasih sayang serta kepedulian yang harus dilimpahkan kepada bawahan atau anak didiknya sehingga melahirkan kreativitas dan produktivitas. Sementara menurut Acep Hermawan pembelajaran adalah “upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.”⁴⁶ Kemudian, pembelajaran bahasa asing adalah “kegiatan belajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing”.⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menyampaikan maksudnya. Selanjutnya Wardaugh mengatakan bahwa bahasa adalah “system symbol ujaran yang *arbitrer*

⁴³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. V, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25.

⁴⁴ Douglas Brown, *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Penerjemah Noor Cholis dan Yusi Avianto Peraanom, Edisi Kelima (Pearson Education, Inc, 2007), h. 8.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

⁴⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 32.

Sementara kalau bahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan oleh Musthafa al-Ghulayeni adalah

أَلُّغَةُ الْعَرَبِيَّةِ هِيَ الْكَلِمَاتُ الَّتِي يَعْبُرُ بِهَا الْعَرَبُ عَنْ أَغْرَاضِهِمْ⁴⁸

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksudnya, dan ini menunjukkan bahwa bagi pebelajar bahasa di Indonesia bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tentunya memerlukan perhatian khusus untuk mempelajarinya.

Demikianlah dalam penelitian disertasi ini pembelajaran kolaboratif dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar mahasiswa. Lingkungan yang dimaksud adalah kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima mahasiswa pada setiap kelompok dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, mahasiswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, mahasiswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu diharapkan dapat terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antarteman dalam setiap kelompok.

Selama ini ada dua buah model pembelajaran bahasa asing yang dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu (A) model pembelajaran yang terfokus pada guru yang disebut dengan *teacher-centered model (TCM)* dan (B) model terfokus kepada peserta didik yang disebut *Student-centered model (SCM)*.

⁴⁸A-Syaeh Musthafa al-Gulayaeni, *Jāmiud al-Durûs al-Lughatil ‘Arabiyyah*, h. 4.

1. Pertimbangan-pertimbangan dalam Memilih Model Pembelajaran

Berbicara tentang model-model pembelajaran berarti diperhadapkan kepada keterampilan untuk memilih model sesuai dengan konsep yang lebih cocok dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena, pada kenyataannya tidak ada model pembelajaran yang dianggap lebih baik dari model pembelajaran yang lain. Dalam memilih suatu model pembelajaran ada beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan antara lain; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia.⁴⁹ Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru dapat mengaplikasikan berbagai macam model pembelajaran. Namun, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu karena tidak semua model dikategorikan baik begitu pula sebaliknya tidak semua model dikategorikan jelek. Tetapi kebaikan sebuah model tergantung ketepatan dalam pemilihannya. Kegagalan dalam kegiatan pembelajaran salah satu penyebabnya adalah pemilihan model yang kurang tepat, misalnya kelas kurang bergairah, kondisi mahasiswa kurang kreatif. Karena itu, dapat dipahami bahwa model adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran.

Dikatakan demikian karena model dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan model yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dalam pemilihan model pembelajaran bukan tujuan yang disesuaikan dengan model, tetapi model yang harus menjadi *variable dependen*

⁴⁹Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajarananaa Aalebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Cet. I; Lombok: Holistica, 2014), h. 69.

⁵⁰Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajarananaa Aalebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, 2014, h. 70.

yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Sebuah model pembelajaran dikatakan efektif apabila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Salah satu yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah-satu unsure bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan unsur lain dalam keseluruhan proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Kolaboratif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kolaborasi diartikan sebagai (perbuatan) kerja sama.⁵¹ Sementara kalau kolabortif diartikan bersifat kolaborasi.⁵² Kerja kelompok kolaboratif tidak harus terjadi di satu mata kuliah saja, tetapi tugas-tugas kolaboratif dapat dirancang untuk periode waktu yang lebih lama, di mana dapat dilakukan pada tugas-tugas yang berlanjut dan mencakup beberapa pokok bahasan sehingga menjadikan model kolaboratif sebagai sebuah metode yang sangat fleksibel dalam hubungannya dengan cakupan kurikulum. Dalam model kolaboratif dosen bertindak sebagai fasilitator, yang mengarahkan jalannya kerja kelompok tetapi tidak menyetir kelompok. Para mahasiswa bertanggungjawab secara pribadi dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada mereka. Untuk mengukur hasil prosesnya dilakukan *peer-assessment* yang dilakukan oleh sesama mahasiswa.

⁵¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 714.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2008, h. 714.

Panitz dalam Daniel Muijs mendefinisikan belajar yang berkolaboratif sebagai “falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama”.⁵³ Kemudian selanjutnya belajar kolaboratif dalam arti luas diartikan sebagai “konsep yang lebih luas, yang meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.⁵⁴

Metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menfokuskan pada keberhasilan proses. Berbeda dengan metode pembelajaran koperatif, yang fokus pada hasil. Secara bahasa keduanya berarti bekerja sama. Kolaborasi berasal dari bahasa Latin, sedangkan koperatif dari bahasa Inggris (Amerika). Kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal, sedangkan kooperasi lebih menggambarkan sebuah struktur interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pencapaian suatu hasil atau tujuan tertentu.

Model pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang koperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Dalam satu komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang pengajar dalam hal ini guru ataupun dosen melakukan hal ini, itulah yang disebut dengan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

⁵³Daniel Muijs & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 89.

⁵⁴Daniel Muijs & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008, h. 89.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada keberhasilan proses. Secara bahasa kolaborasi berasal dari bahasa Latin, kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal. Model pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang kooperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Dalam satu komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang dosen melakukan hal ini, itulah yang disebut pembelajaran kolaboratif.

Collaborative learning sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai *dialogue* antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan masyarakat dan lingkungannya. Para dosen dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" di mana para mahasiswa dan dosen belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam model belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) di antara anggota tim ada saling ketergantungan.

Dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif, Kami menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang

disetujui oleh tiap anggota. Persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Mahasiswa dapat melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir dengan baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Model pembelajaran kolaborasi bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi kepada sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini dapat digunakan pada setiap mata kuliah terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pembelajaran yang mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama untuk menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Model pembelajaran kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Berfikir bukanlah sekedar memanipulasi

objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Selain itu, pemberian motivasi dan pemahaman tentang hal-hal yang perlu dihindari dalam model pembelajaran kolaborasi, misalnya; (1) *free-rider* (mendompleng), yaitu membiarkan teman-temannya melakukan tugas tim, tanpa berusaha ikut serta memberikan kontribusi dalam proses kolaborasi, (2) *sucker*, yaitu tidak ikut serta memberikan kontribusinya karena tidak bersedia membagi pengetahuan yang dimilikinya, (3) *mendominasi*, yaitu menguasai jalannya proses penyelesaian tugas, sehingga kontribusi anggota tim yang lain tidak optimal, (4) *ganging up on task*, yaitu cenderung menghindari tugas dan hanya menunjukkan sedikit usaha untuk menyelesaikannya.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam model belajar kolaboratif, yakni peran dosen dan mahasiswa. Peran dosen yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (2) menerangkan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari usulan/pendapat/pernyataan yang diajukan, (5) merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) penengah, yaitu meredakan konflik dan mencoba meminimalkan ketegangan yang terjadi antara anggota kelompok jika terjadi pada saat berlangsungnya diskusi. Sementara Johnson dalam Daniel menyarankan

sejumlah peran yang dapat diberikan kepada mahasiswa dalam kelompok kecil, seperti:

- 1) *The summarizer* (perangkum), yang akan menyiapkan presentasi di depan kelas dan merangkum kesimpulan-kesimpulan yang dicapai untuk melihat apakah seluruh anggota kelompok lainnya sepakat.
- 2) *The researcher* (peneliti), yang mengumpulkan informasi latar belakang dan mencari informasi-informasi tambahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas itu.
- 3) *The checker* (pemeriksa), yang memeriksa apakah fakta-fakta yang akan digunakan kelompok sudah benar dan akan siap menjawab bila kelompoknya diperiksa oleh guru atau kelompok lain.
- 4) *The runner*, yang berusaha menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyesuaikan tugas, misalnya peralatan atau kamus.
- 5) *The observer/troubleshooter* (pengamat/penyelesai kemelut), yang mencatat dan merekam proses kelompok yang dapat digunakan selama *debriefing* setelah kelompok kerja.
- 6) *The recorder* (perekam), yang menulis *output-output* utama kelompok dan mengsistesisikan hasil kerja anggota-anggota kelompok lainnya.⁵⁵

Penerapan model pembelajaran kolaborasi, dosen tidak lagi memberikan ceramah di depan kelas, tapi dapat berperan sebagai (1) fasilitator, dengan menyediakan sarana yang memperlancar proses belajar; mengatur lingkungan fisik, memberikan atau menunjukkan sumber-sumber informasi, menciptakan iklim kondusif yang dapat mendorong mahasiswa memiliki sikap dan tingkah laku tertentu.

⁵⁵Daniel Mujs & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008, h, 85-86.

Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mereka mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar mahasiswa. Ketiga, dosen memberikan tugas memancing munculnya interaksi antar mahasiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya. Dalam hal ini, dosen harus mampu memotivasi mahasiswa; (2) model, secara aktif berupaya menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif, seperti mencontohkan penggunaan strategi belajar atau cara mengungkapkan pemikiran secara verbal (*think aloud*) yang dapat membantu proses konstruksi pengetahuan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari; (3) pelatih (*coach*), sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu memberikan petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar para mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dosen harus menghindari efek mahasiswa mendompleng kepada mahasiswa lain dengan cara memberikan peran tertentu kepada semua mahasiswa, dan dengan mengakses kontribusi individu maupun kontribusi kelompok. Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok dan

mempersentasikan hasilnya di depan kelas dan seterusnya melakukan pemeriksaan yang difokuskan pada proses kerja kelompok yang telah dilaksanakan.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuan, minat, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan oleh orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua mahasiswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang misalnya terdiri atas 4 (empat) sampai 6 (enam) mahasiswa, di sini dosen sudah membuat rancangan agar mahasiswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen, fasilitas yang ada pun diusahakan dapat melahirkan kemampuan berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 (empat) sampai 6 (enam) anggota tersebut dosen hanya menyiapkan 2 (dua) sampai 3 (tiga) kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap mahasiswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar mahasiswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap mahasiswa tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka dalam keadaan demikian diharapkan terjalinnya komunikasi yang alami dengan penggunaan bahasa yang santun. Dalam

kondisi seperti ini seorang dosen hanya mengamati cara kerja mahasiswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembanding saat mahasiswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata kuliah, seorang dosen dapat memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap mahasiswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini dosen berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara dosen dan mahasiswa. Dengan kata lain, baik dosen maupun mahasiswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional dosen dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau dari dosen ke mahasiswa dan semua pembelajaran berpusat pada guru atau dosen.

Untuk mencapai tujuan yang efektif, seorang dosen perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat berjalan efektif.

b. Latar Belakang Munculnya Model Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para mahasiswa dan meminimalisir perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif

telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu:

- 1) Realisasi praktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata;
- 2) Menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. John Dewey, menulis dalam buku "*Democracy and Education*" yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah:

- 1) Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*
- 2) Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik
- 3) Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap
- 4) Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa
- 5) Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting.
- 6) Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.⁵⁶

Model kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dalam proses belajar sebagai mana dikemukakan oleh Smith & MacGregor dalam Elizabeth E. Barkley dkk, sebagai berikut:

⁵⁶ John Dewey, *Democracy and Education*. (Newyork: Dover Publications, 2004), h. 75

1) Belajar itu aktif dan konstruktif

Untuk mempelajari bahan pelajaran, mahasiswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Mahasiswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mahasiswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

2) Belajar itu bergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan mahasiswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal mahasiswa. Mahasiswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

3) Mahasiswa itu berasal dari latar belakang yang berbeda

Para mahasiswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

4) Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya mahasiswa membangun makna yang diterima bersama⁵⁷.

Menurut Piaget dan Vigotsky, strategi pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu:

1) Teori Kognitif

Teori ini berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota.

⁵⁷ Elizabet E Barkley dkk. . *Collaborative Learning Techniques (Teknik-teknik pembelajaran Kolaboratif)*, (Edisi/Cetakan ke 2; Bandung : Nusamedia, 2012), h. 132.

2) Teori Konstruktivisme Sosial

Pada teori ini terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota kelompok. Kemudian, guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.⁵⁸

3) Teori Motivasi

Teori ini teraplikasi dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Piaget dengan konsepnya “*active learning*” berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok, menurut pikiran mereka maka oleh sebab itu menjelaskan sebuah pekerjaan lebih baik menampilkannya di depan kelas. Senada dengan hal tersebut Vygotsky sangat percaya bahwa kita dapat belajar dari orang lain, baik yang seumur maupun yang lebih tua dan memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi.⁵⁹ Piaget dalam Budi Ningsih juga berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik.⁶⁰

c. Peranan dan Pentingnya Tim dalam Pembelajaran Kolaboratif

⁵⁸Esa Wahyuni Burhanuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 115.

⁵⁹Daniel Mujis & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008. h, 26.

⁶⁰ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 56-57

Kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi (PT) selama ini dinilai belum optimal. Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena 3 hal, yakni (1) pembelajar kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan di bidang teknologi pembelajaran, (2) pembelajar keliru dalam memandang proses pembelajaran, dan (3) pembelajar menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Selain itu belum optimal tersebut bisa dilihat dari proses pembelajarannya. Proses pembelajaran belum optimal karena 2 hal, yakni (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan (2) proses pembelajaran berpusat pada guru belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini ditemukan oleh Gaspersz mencatat bahwa lulusan Perguruan Tinggi (PT) kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berkolaborasi. Menurutnya telah terjadi kesenjangan antara kinerja kebutuhan jasa alumni yang umumnya adalah dunia kerja di banyak aspek bidang pekerjaan dengan kinerja lulusan.⁶¹

3. Model Pembelajaran Elaborasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Elaborasi

Berbicara tentang desain pembelajaran adalah: suatu prosedur yang terorganisasi, yang terdapat di dalamnya langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menyelenggarakan evaluasi. Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide

⁶¹ Gaspersz, Vincent. *Total Quality Manajemen*, (Central Jakarta City Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), h. 76.

tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. “Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan, pemandangan, tempat, atau cerita”.⁶² Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari model belajar ini adalah mendorong siswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang mungkin. Mahasiswa menggunakan *prior knowledge*-nya sehingga ide baru dapat meluas, dengan demikian dapat menyimpan informasi lebih banyak daripada yang disajikan sebenarnya.

Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan intruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut lebih dahulu diuji coba efektifitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.⁶³

Reigeluth menyatakan bahwa desain pembelajaran (atau sering juga disebut desain instruksional) lebih memperhatikan pada pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Guru atau pengajar mempunyai tugas untuk memilih dan menentukan jenis metode yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar supaya siswa dapat menerimanya dengan mudah⁶⁴. Dalam

⁶² Papalia, Oldsdan Feldman, *Human Development. Perkembangan Manusia*, (Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika 2009), h. 464.

⁶³ Briggs, Leslie. J. *Instruksional Design: Principle and Aplication*”. *Educational Technology*. (Publication Englewood Cliffs.N.J. 1`979), h. 20.

⁶⁴ Charles. M. Reigeluth (Ed.), *Instuctional Design Theories and Models: An verview of Their Current Status* (London: Routledge, 1983), hal. 342.

teori elaborasi, terdapat langkah-langkah pengembangan teori pembelajaran yaitu langkah-langkah pengembangan yang didasarkan pada teori elaborasi adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi. Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir pembelajaran. Penyampaian tujuan belajar pada awal pertemuan menjadi sangat penting karena tujuan belajar ini akan menjadi perhatian utama siswa, dan dengan diberikannya tujuan belajar ini, siswa diharapkan akan dapat mengaitkan prestasi atau perilaku yang diharapkan. Penelitian Degeng menyatakan bahwa, siswa yang diberitahu tujuan belajarnya sebelum belajar dimulai, memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang tidak diberitahu tujuan belajarnya.
 - 2) Analisis sumber belajar. Pada tahap ini, seorang perancang akan mencoba untuk menentukan sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan serta menentukan kendala-kendala yang mungkin akan muncul. Dalam hal ini, perancang mengadakan estimasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sumber belajar. Dari proses ini maka seorang perancang akan dapat membuat suatu daftar yang memuat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
 - 3) Analisis karakteristik si belajar Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan mencoba untuk mempelajari dan memahami siswa yang
-

akan diberikan bahan ajar. Pada tahap ini perlu bagi perancang untuk mengadakan pengamatan terhadap karakteristik siswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing siswa, maka perancang akan dapat membantu dalam menentukan strategi belajar apa yang dapat diberikan untuk masing-masing siswa. Dengan demikian, seorang perancang akan memperhatikan adanya perbedaan masing-masing siswa. Pada tahap ini, perancang akan dapat membuat daftar karakteristik si belajar.

- 4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. Tahap ini sebenarnya dapat segera diselesaikan pada saat perancang menetapkan tujuan belajar dan menentukan karakteristik bidang studi (mata pelajaran). Pada tahap ini, perancang akan membuat tujuan belajar seperti yang kita kenal selama ini yaitu tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau sering juga disebut dengan tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan demikian, pada tahap ini, perancang mulai menentukan spesifikasi atau hasil apa yang akan diperoleh oleh siswa pada akhir tiap-tiap bab pada proses pembelajaran.
- 5) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Pada tahap ini, perancang pembelajaran akan menentukan bagaimana isi pembelajaran ini akan diorganisasikan. Pengorganisasian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan ajar serta tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk karakteristik bidang studi yang satu akan berbeda dengan karakteristik bidang studi yang lain dalam upaya menentukan pengorganisasian isi pembelajaran.
- 6) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. Penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran akan sangat bergantung pada usaha perancang

dalam menentukan sumber belajar yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab, penyampaian strategi pembelajaran tertentu akan mempergunakan sumber belajar yang ada, sehingga dapat dihindari penggunaan strategi penyampaian isi belajar yang tidak mempunyai sumber belajar.

- 7) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Tahap pengelolaan pembelajaran ini sangat bergantung pada upaya perancang pembelajaran dalam menentukan karakteristik siswa. Sebab dalam tahap ini, diperlukan masukan tentang karakteristik siswa dalam upaya untuk menentukan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dan kontrol belajar.
- 8) Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Pada tahap akhir ini, perancang pembelajaran akan melakukan pengukuran terhadap hasil pembelajaran yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penghematan terhadap proses pembelajaran dan tes hasil belajar.

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, dalam berbagai aspek, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Reigeluth dan Degeng dalam Made Wena mengemukakan bahwa teori elaborasi yang memiliki komponen, yaitu: (1) urutan elaboratif, (2) urutan prasyarat

belajar, (3) rangkuman (*summarizer*), (4) sintesis (*synthesizer*), (5) analogi, (6) pengaktif strategi kognitif (*cognitive strategy activator*), dan (7) kontrol belajar⁶⁵.

Dengan model ini dapat dilakukan penstrukturan materi pelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dibina, demikian pula pengelaborasi topik secara optimal sesuai kebutuhan, melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada paradigma baru, dengan peristiwa-peristiwa pembelajaran seperti memberikan rangkuman, sintesa dan analogi, serta senantiasa mengaktifkan strategi kognitif dan memberikan kebebasan peserta didik. Lebih dari itu, sebaik apa pun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model dan metode pembelajaran yang tepat, pembelajaran tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi adalah strategi belajar yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Teori elaborasi secara eksklusif membicarakan mengenai makro level yang menggambarkan metode yang berkaitan dengan hubungan beberapa ide, seperti bagaimana merangkaikan ide-ide tersebut.

b. Dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran elaborasi

Pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang guru/dosen pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran, efisien dan menarik. Lebih dari itu, banyak pakar menyatakan bahwa sebaik apapun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model pembelajaran yang tepat, pembelajaran tidak akan maksimal.

⁶⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 25.

Strategi pembelajaran elaborasi adalah strategi belajar yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan, pemandangan, tempat, atau cerita. Strategi belajar ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong mahasiswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan implikasinya⁶⁶.

c. Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam menerapkan model pembelajaran elaborasi.

Teori elaborasi pengajaran dikemukakan Reigeluth dan Stein, menggunakan tujuh komponen strategi, yaitu: (1) urutan elaboratif untuk struktur utama pengajaran, (2) urutan prasyarat pembelajaran (di dalam masing-masing subjek pelajaran), (3) *summarizer* (rangkuman), (4) *synthesizer* (sintesa), (5) analogi, (6) *cognitive strategy activator* (pengaktif strategi kognitif), (7) kontrol belajar.⁶⁷ Sebagaimana diungkapkan Degeng, pengembang-pengembang teori pembelajaran sesudah Gagne, seperti Reigeluth, Merrill, dan Bunderson memperkenalkan karakteristik lain dari struktur mata kuliah yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang ada antarbagian isi mata kuliah. Secara umum, struktur mata kuliah dapat dideskripsikan atas struktur konseptual, struktur prosedural, struktur teoretik. Struktur konseptual adalah suatu struktur yang menunjukkan hubungan lebih tinggi/lebih rendah di antara konsep-

⁶⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), h. 12.

⁶⁷Charles. M. Reigeluth, *Scope and Sequence Decisions for Quality Instruction*, (U.S.A: Indiana University, 1998) h. 310.

konsep. Struktur konsep memuat konsep-konsep mata kuliah untuk mencapai kompetensi orientasi konseptual.

Tiga tipe penting dari struktur konseptual adalah taksonomi bagian, taksonomi jenis, matrik atau tabel. Taksonomi bagian adalah struktur konseptual yang menunjukkan bahwa konsep-konsep merupakan bagian dari suatu konsep yang lebih umum. Prasyarat pembelajaran didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep yang harus dipelajari sebelum konsep lain bisa dipelajari. Oleh sebab itu, ia menampilkan hubungan prasyarat belajar untuk suatu konsep. Rangkuman merupakan tinjauan kembali (*review*) terhadap materi yang telah dipelajari untuk mempertahankan retensi. Fungsi rangkuman nuntuk memberikan pernyataan singkat mengenai materi yang telah dipelajaridan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep. Rangkuman yang diberikan di akhir suatu perkuliahan dan hanya merangkum materi yang baru dipelajari disebut rangkuman internal (*internal summarizer*), sedangkan rangkuman semua materi beberapa kali perkuliahan disebut rangkuman eksternal (*within set summarizer*).

Pensintesis (*synthesizer*) adalah komponen teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep-konsep. Pensintesis penting karena akan memberikan sejumlah pengetahuan tentang keterkaitan antar konsep, memudahkan pemahaman, meningkatkan kebermaknaan dengan menunjukkan konteks suatu konsep, memberikan pengaruh motivasional, serta meningkatkan retensi. Analogi adalah komponen penting dalam pembelajaran karena mempermudah pemahaman dengan cara membandingkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh mahasiswa. Pemakaiannya akan lebih efektif apabila disampaikan di awal pembelajaran. Pengaktif strategi kognitif adalah

keterampilan-keterampilan belajar yang diperlukan mahasiswa untuk mengatur proses-proses internalnya ketika ia belajar, mengingat, dan berpikir yang terdiri atas dua cara: pengadaan melalui perancangan pengajaran dan menyuruh mahasiswa menggunakannya. Penggunaan gambar, diagram, mnemonik, analogi, dan parafrase, serta pertanyaan-pertanyaan penuntun dapat memenuhi maksud ini.

Menurut Merrill dalam Degeng konsepsi kontrol belajar mengacu pada kebebasan mahasiswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi mata kuliah yang dipelajari (*content control*), komponen strategi pengajaran yang digunakan (*display control*), dan strategi kognitif yang ingin digunakannya (*conscious cognition control*).⁶⁸ Berbagai komponen teori elaborasi di atas, seperti: rangkuman, pensintesis, analogi, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kontrol belajar. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan Teori Elaborasi dijalankan dengan tujuh prinsip, yaitu: (1) menyajikan kerangka mata kuliah pada fase atau pertemuan pertama; (2) bagian-bagian yang tercakup kedalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap; (3) bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali; (4) kedalaman dan keluasan elaborasi hendaknya dilakukan secara optimal; (5) pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi, (6) jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi mata kuliah; (7) rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Merril, mengemukakan empat bentuk presentasi, yakni presentasi primer, presentasi sekunder, presentasi tampilan proses, dan presentasi tampilan prosedur.

⁶⁸ Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengejaran Taksonomi Variable* (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN PTPLTK, 1989), h.

Adapun bentuk-bentuk presentasi primer ditinjau berdasarkan spesifitas (kekhususan) materi dan dimensi harapan responsif mahasiswa terdiri atas: presentasi generalitas, contoh, ekspositif dan inkuisitif. Dikatakan lebih lanjut, bahwa keempat jenis presentasi primer tersebut dapat dielaborasi dengan sejumlah presentasi sekunder. Adapun jenis-jenis presentasi sekunder tersebut adalah: elaborasi prasyarat, informasi tambahan mengenai konsep-konsep komponen yang membentuk generalitas; elaborasi kontekstual, informasi tambahan berupa latar belakang kontekstual atau historis. Elaborasi nemonik, alat bantu memori untuk membantu mahasiswa mengingat. Menurut Meier, di antaranya akronim, akrostik sanjak, gerakan fisik; Elaborasi matemagenik, alat penarik perhatian, seperti panah, warna, huruf tebal, grafik; elaborasi representasi, atau presentasi alternatif, yakni penggambaran dengan suatu bentuk/cara lain dan Umpan balik atau pengetahuan mengenai hasil yang dicapai.⁶⁹

d. Penerapan model pembelajaran elaborasi

Dalam teori elaborasi, terdapat langkah-langkah pengembangan teori pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan yang didasarkan pada teori elaborasi sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Analisis tujuan dan karakteristik mata kuliah. Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran. Penyampaian tujuan belajar pada awal pertemuan

⁶⁹Eko Suprianto, *Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Elaborasi* (Semarang, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2002), h. 62-74.

⁷⁰Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 20.

menjadi sangat penting karena tujuan belajar ini akan menjadi perhatian utama mahasiswa, dan dengan diberikannya tujuan belajar ini, mahasiswa diharapkan akan dapat mengaitkan prestasi atau perilaku yang diharapkan. Penelitian Degeng menyatakan bahwa, siswa yang diberitahu tujuan belajarnya sebelum belajar dimulai, memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang tidak diberitahu tujuan belajarnya.

- 2) Analisis sumber belajar. Pada tahap ini, seorang perancang akan mencoba untuk menentukan sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan serta menentukan kendala-kendala yang mungkin akan muncul. Dalam hal ini, perancang mengadakan estimasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sumber belajar. Dari proses ini maka seorang perancang akan dapat membuat suatu daftar yang memuat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
- 3) Analisis karakteristik pebelajar (mahasiswa). Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan mencoba untuk mempelajari dan memahami mahasiswa yang akan diberikan bahan ajar. Pada tahap ini perlu bagi perancang untuk mengadakan pengamatan terhadap karakteristik mahasiswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing mahasiswa, maka perancang akan dapat membantu dalam menentukan strategi belajar apa yang dapat diberikan untuk masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, seorang perancang akan memperhatikan adanya perbedaan masing-masing mahasiswa (*individual differences*). Pada tahap ini, perancang akan dapat membuat daftar karakteristik pebelajar.

- 4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. Tahap ini sebenarnya dapat segera diselesaikan pada saat perancang menetapkan tujuan belajar dan menentukan karakteristik mata kuliah. Pada tahap ini, perancang akan membuat tujuan belajar seperti yang kita kenal selama ini yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD). Dengan demikian, pada tahap ini, perancang mulai menentukan spesifikasi atau hasil apa yang akan diperoleh oleh mahasiswa pada akhir tiap-tiap bab pada proses pembelajaran.
- 5) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Pada tahap ini, perancang pembelajaran akan menentukan bagaimana isi pembelajaran ini akan diorganisasikan. Pengorganisasian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan ajar serta tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk karakteristik mata kuliah yang satu akan berbeda dengan karakteristik bidang studi yang lain dalam upaya menentukan pengorganisasian isi pembelajaran.
- 6) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. Penetapan strategi penyampaian pembelajaran akan sangat bergantung pada usaha perancang dalam menentukan sumber belajar yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab, penyampaian strategi pembelajaran tertentu akan mempergunakan sumber belajar yang ada, sehingga dapat dihindari penggunaan strategi penyampaian isi belajar yang tidak mempunyai sumber belajar.
- 7) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Tahap pengelolaan pembelajaran ini sangat bergantung pada upaya perancang pembelajaran dalam menentukan karakteristik mahasiswa. Sebab dalam tahap ini, diperlukan

masukan tentang karakteristik mahasiswa dalam upaya untuk menentukan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa dan kontrol belajar.

- 8) Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Pada tahap akhir ini, perancang pembelajaran akan melakukan pengukuran terhadap hasil pembelajaran yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penghematan terhadap proses pembelajaran dan tes hasil belajar.⁷¹

Desain materi pembelajaran dalam teori elaborasi dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Penyajian kerangka isi (epitome). Proses awal pembelajaran disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari sebuah mata kuliah.
- 2) Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
- 3) Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk yang diajarkan dalam elaborasi.

⁷¹I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi* (Jakarta: Biro Penerbitan IPTPI, 1997), h. 16.

- 4) Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, mahasiswa dibawa pada tingkat kedalaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expanded epitome*.
- 5) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Sintesis eksternal dilakukan seperti tahap pertama.
- 6) Dilakukan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada kedalaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.

Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata kuliah atau terminal epitome yang telah diajarkan.⁷²

e. Kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran elaborasi

Beberapa kelebihan aplikasi teori elaborasi seperti dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa akan mempunyai retensi yang lama terhadap bahan ajar. Retensi atau ketahanan terhadap bahan ajar ini dapat berlangsung lama disebabkan karena materi atau bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa diusahakan bermakna dan mahasiswa mengalami sendiri apa-apa yang disajikan. Selain itu, bahan yang disajikan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Mahasiswa akan memperoleh pengetahuan secara utuh. Cara penyajian bahan ajar dilakukan secara berurutan yang pada akhirnya akan membuat mahasiswa

⁷²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 68.

memahami materi yang diberikan secara utuh. Hal ini memungkinkan karena dalam proses pembelajaran tidak terjadi pengulangan-pengulangan bahan ajar yang dirasa tidak perlu. Bahan ajar disajikan dalam urutan yang jelas dan diberikan sedetail mungkin. Jika perlu, mahasiswa dapat menggalinya sendiri di luar sumber-sumber belajar yang telah disediakan.

- 3) Mahasiswa akan lebih menikmati belajar. Penyajian bahan ajar di kelas pada prinsipnya tetap memperhatikan kebutuhan mahasiswa dalam belajar. Didasarkan pada prinsip *individual differences*, maka penyajian bahan ajar ini tetap mengacu pada tingkat kemampuan masing-masing mahasiswa yang berbeda. hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan mahasiswa pada awal pertemuan. Dengan data pengamatan ini, selanjutnya dapat didesain metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri masing-masing mahasiswa agar mahasiswa dapat lebih menikmati belajar.
- 4) Mahasiswa akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahan ajar. Penyampaian bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa pada akhirnya diharapkan dapat memacu motivasi mahasiswa untuk lebih mendalami bahan ajar yang disajikan.

Sementara itu, kekurangan-kekurangan dari teori belajar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan materi.

- 2) Pengajar membutuhkan banyak waktu untuk mencari analogi-analogi yang tepat bagi setiap materi yang bersifat abstrak.⁷³

E. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.⁷⁴ Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable) terhadap objek tersebut. Selanjutnya lebih spesifik, Thurstone dalam Azwar memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif dan afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Obyek psikologis yang dimaksud adalah lambang-lambang, kalimat, semboyan, orang, institusi, profesi, dan ide-ide yang dapat dibedakan ke dalam perasaan positif atau negatif⁷⁵.

Sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung pada respon seseorang.

⁷³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 58.

⁷⁴ Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang : IKIP Semarang, 1978), h. 315.

⁷⁵ Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Liberty, 1995), h. 5.

Manusia pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikis dalam upaya menambah pengetahuan, sehingga timbul kecenderungan untuk bertindak. Kecenderungan bertindak tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dari seluruh proses psikologi seperti belajar, minat, pemahaman dan sebagainya yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap. Sebelum seseorang secara taat asas memberikan tanggapan terhadap suatu objek sikap, pertama dia harus terlebih dahulu mengetahui sesuatu tentang objek tersebut. Selanjutnya dia memberikan penilaian suka atau tidak suka terhadap objek tersebut. Akhirnya, pengetahuan dan rasa ini diikuti oleh kehendak untuk bertindak. Ini berarti sikap sebagai cerminan dari kemampuan penalaran afektif dapat ditinjau dari tiga komponen dasar perkembangan psikologi yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi meliputi persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang menyangkut masalah emosional. Komponen konasi merupakan tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familial, dan personal. Yakni adanya kecenderungan menganggap bahwa sikap itu akan berlaku dalam kebudayaan, sebagai tempat dimana seseorang dibesarkan. Bagian besar dari sikap ini berlangsung dari generasi ke generasi lain di dalam struktur keluarga. Akan tetapi beberapa dari tingkah-laku juga dikembangkan selaku orang dewasa, berdasarkan pengalaman sendiri. Kaum psikolog sosial percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap orang dewasa adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, kaum usahawan, lembaga pendidikan, dan agensi lainnya, yang berusaha untuk memengaruhi tingkah-

laku orang lain. Oleh karena sikap-sikap itu berbeda dalam derajat maupun dalam jenisnya, para psikolog telah membuat teknik-teknik untuk mengukur sikap-sikap. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk diterapkan pada individu dan kelompok seperti yang dikembangkan oleh Thurstone dan Likert.

Sikap merupakan salah satu bahasan penting dalam psikologi sosial, namun para ahli tidak selalu sepakat mengenai pengertian dari sikap itu sendiri. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai sikap.

- a. Sikap merupakan pengalaman subjektif. Asumsi ini menjadi dasar untuk definisi-definisi pada umumnya, meskipun beberapa penulis terutama Bem menganggap bahwa pernyataan mengenai sikap merupakan kesimpulan dari pengamatannya atas perilakunya sendiri.
- b. Sikap adalah pengalaman tentang suatu objek atau persoalan. Rumusan ini belum pernah didukung secara tegas. Tidak semua pengalaman memenuhi syarat untuk disebut sebagai sikap. Sikap bukan sekedar suasana hati atau reaksi afektif yang disebabkan oleh stimulus dari luar. Suatu persoalan atau objek dikatakan merupakan bagian dari pengalaman.
- c. Sikap adalah pengalaman tentang suatu masalah atau objek dari sisi dimensi penilaian. Jika kita memiliki sikap terhadap suatu objek, kita tidak cuma mengalaminya, tetapi mengalaminya sebagai sesuatu yang hingga batas tertentu diinginkan, atau lebih baik, atau lebih buruk. Walaupun terdapat kesepakatan bahwa ada unsur penilaian dalam sikap, belum ada kesepakatan tentang apakah sikap hanya mengandung unsur penilaian saja. Bahkan, di antara peneliti ada yang mendefinisikan sikap lebih sempit, masih ada yang bersedia mengukur sikap dengan tolok ukur unsur penilaian dalam suatu kontinum.

- d. Sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menilai. Seberapa besar sikap seseorang atau pertimbangan yang bermuatan penilaian pada suatu objek dalam suatu situasi melibatkan penilaian yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar, dibandingkan, seperti, dengan respon yang sudah dipelajari.
- e. Sikap bisa diungkapkan melalui bahasa. Sikap dapat diungkapkan melalui batas-batas tertentu tanpa kata-kata, namun konsep sikap akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung unsur penilaian.
- f. Ungkapan sikap pada dasarnya bisa dipahami. Ini adalah fakta yang paling jelas, namun bisa dikatakan paling tidak jelas tentang sikap. Pada saat seseorang mengungkapkan sikapnya, kita dapat memahaminya. Namun, kita tidak memahami mengapa dia merasa seperti itu, tetapi sampai batas-batas tertentu, kita dapat mengetahui apa yang dirasakannya. Pertanyaan tentang bagaimana bahasa bisa mengungkapkan pada orang lain mengenai sesuatu yang sifatnya pengalaman pribadi.
- g. Sikap dikomunikasikan kepada orang lain. Sikap tidak hanya bisa dipahami, tetapi juga diungkapkan sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti oleh orang lain.
- h. Sikap setiap orang bisa sama dan bisa tidak sama. Rumusan berdasarkan ide yang menganggap bahwa sikap dapat diungkapkan dengan bahasa karena bahasa memungkinkan seseorang untuk membuat catatan dan pada ide bahwa sikap berkaitan dengan dunia luar.
- i. Sejumlah orang yang mempunyai sikap berbeda pada suatu objek akan berbeda pula dalam pendapat masing-masing mengenai apakah yang benar atau salah mengenai objek itu.

j. Sikap jelas berhubungan dengan perilaku sosial. Ini adalah asumsi yang paling menarik mengenai sikap dan mempunyai implikasi pada: (1) jika ucapan seseorang tentang sikap tidak sesuai dengan perilaku sosialnya yang lain, akan sulit mengetahui arti ucapan itu; (2) meskipun orang mungkin terdorong untuk memperoleh, mendekati, mendukung, dan sebagainya, objek yang mereka nilai positif, ini tidak mungkin menjadi satu-satunya motif perilaku sosial yang relevan, dan penting tidaknya dalam suatu situasi harus ditentukan di lapangan, (3) sikap menimbulkan perilaku atau sebaliknya sering menimbulkan pertanyaan tentang hakikat proses antaranya.⁷⁶

Selanjutnya dalam kamus psikologi sikap atau *attitude* diartikan sebagai satu prediposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah-laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.⁷⁷ Apabila sikap dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka sikap itu dapat dimaknai sebagai sebuah kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif. Sikap secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi atau kategorisasi. Seseorang dengan sikap menyenangkan sesuatu maka akan memberi reaksi secara menguntungkan terhadap yang lain, tanpa melihat karakteristik mereka sebagai seorang individu.

Ane Anastasi dan Susana Urbina mengungkapkan bahwa, hakikat dan kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan,

⁷⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 356-357.

⁷⁷Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Cet. VII; Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 1981), h. 43.

hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Menurut James P. Chaplin dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif.⁷⁹

Menurut Bruno dalam Muhibin Syah memberi pengertian sikap (*attitude*) kepada kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk, terhadap orang atau barang tertentu.⁸⁰ Sedangkan menurut Triandis mendefinisikan sikap sebagai berikut : *”an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations.”* Artinya sikap selalu berkenan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan.⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan respon positif atau negatif, terhadap objek sesuai dengan tingkat kognisi, afektif, dan konasinya. Tingkat kognisi mencakup tingkat pemahaman berbagai konsep yang menjadi objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan

⁷⁸Ane Anastasia dan Susana Urbina, *Tes Psikologi*, Edisi ketujuh (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 426.

⁷⁹James P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 43.

⁸⁰Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118.

⁸¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 188-189.

terhadap bahasa yang menjadi objek sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Tingkat afektif menyangkut perasaan tertentu terhadap objek sikap, seperti yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Tingkat konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap objek sikap

Selain itu dapat pula dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada sikap yang berdiri sendiri.

Sikap bukan merupakan rekaman masa lampau, namun juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, dan menghindari apa yang tidak diinginkan. "Sikap relatif lebih menetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan."⁸² Sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan yang lahir dari pengalaman bukan bawaan dari lahir, dan mengandung nilai motivasi dan perasaan, dan selanjutnya sikap tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai relasi tertentu terhadap sebuah objek atau dengan kata lain sikap itu terbentuk dan dapat dipelajari. Sikap merupakan hasrat atau kecenderungan seseorang dalam menyikapi segala sesuatu baik dengan cara yang baik atau buruk yang berimplikasi pada munculnya reaksi baru terhadap sesuatu. Dan sikap

⁸²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 361.

mahasiswa dalam hal ini berarti, kecenderungan mahasiswa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sebagai refleksi dari suatu kondisi tertentu.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Menurut ilmu psikologi sikap merupakan pola reaksi individu terhadap sesuatu stimulus yang berasal dari lingkungan. Sikap (*attitude*) dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu . sikap bukan tindakan nyata (*overtbehavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covertbehavior*). Dari semua pengertian yang di ungkapkan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan rasa suka (respon positif) dan rasa tidak suka (respon negatif). Sikap merupakan salah satu tipe karakteristik afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Alex Sobur mengemukakan bahwa “sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya”.⁸³ Sikap dilihat dari aspek pembentukannya inilah yang memungkinkan terjadinya perbedaan sikap antara seseorang dengan yang lainnya terhadap suatu objek. Masalah pembentukan sikap ini penting bagi seseorang yang ingin memengaruhi kegiatan sosial dan orang-orang yang tertarik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap-sikap baru atau mempertahankan bahkan bermaksud menghilangkan sikap misalnya ingin menghilangkan sikap diskriminatif.

Sikap itu terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar, ini artinya pendidikan dan pelatihan merupakan suatu upaya untuk mengubah sikap seseorang. Terbentuknya sikap dilandasi oleh norma yang dianut, sehingga dengan norma dan pengalaman masa lalu akan menentukan sikap yang terjadi setelah seseorang mengadakan internalisasi dengan sikap tersebut. Faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, yaitu;

- a. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama.
- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda, seseorang dapat menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju terhadap gejala tertentu.
- c. Pengalaman baik atau buruk yang pernah dialami.
- d. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain, efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sikap itu terbentuk karena adanya interaksi antar manusia dan dengan adanya objek tertentu. Interaksi dengan

⁸³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 362.

lingkungan sekitar bisa membentuk atau membentuk sikap baru. Selain itu faktor intern akan sangat berpengaruh terhadap selektifitas sendiri, daya pilihan, minat, pilihan untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi pembentukan dan perubahan sikap itu pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Selanjutnya sifat mengandung beberapa komponen, yaitu:

- a. Menurut Azwar dalam Alex Sobur sikap memiliki tiga komponen, yaitu; Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.⁸⁴

⁸⁴Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); dikutip dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 361.

2. Fungsi dan Sumber Sikap

Sikap pada dasarnya memiliki fungsi psikologis yang berbeda, orang yang berbeda mungkin memiliki sikap yang sama dengan alasan yang berbeda. Fungsi sikap bagi seseorang juga mempengaruhi tingkat konsistensi orang itu dalam memegang sikapnya dan tingkat kemudahan mengubah sikap⁸⁵.

a. Tingkatan Ranah Afektif

Menurut Krathwohl dalam Wasty Soemanto bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving* (*attending*), *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.⁸⁶

b. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

c. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena

⁸⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 369.

⁸⁶Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 233.

khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

d. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

e. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai d. pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

f. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap, di antaranya, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Contoh, Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku di tangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya

masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran

3. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup lima dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasaan, konsistensi, dan spontanitas. Untuk melakukan pengukuran kelima dimensi sikap tersebut sangatlah sulit karena belum ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kelima dimensi tersebut. Dari sekian banyak skala pengukuran sikap yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya dapat mengungkapkan dimensi arah dan intensitas sikap saja, yaitu hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu.

Untuk mengukur sikap mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, dan menggunakan skala sikap.

Observasi perilaku dilakukan dengan cara mengamati perilaku seseorang yang sifatnya konsisten (berulang). Dari perilaku yang berulang-ulang tersebut, dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu. Pengukuran sikap dengan penanyaan langsung dilakukan dengan cara menanyakan langsung terhadap orang yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dari asumsi bahwa individu yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Dengan demikian dengan melakukan penanyaan langsung terhadap seseorang dapat diketahui tentang sikapnya terhadap sesuatu. Prosedur pengungkapan langsung dilakukan dengan aitem tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap tertulis dengan

memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara jujur bila tidak perlu menuliskan nama dan identitasnya.

Metode yang terakhir yaitu menggunakan skala sikap. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling andal jika dibanding dengan metode yang lain. Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Selain itu dengan skala sikap dapat juga diungkapkan mengenai keluasan serta konsistensi sikap seseorang. Dalam penelitian ini digunakan metode pengukuran dengan skala sikap dan observasi perilaku selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengukuran sikap ini dapat dilihat bagaimana sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, sehingga dapat dilihat peningkatan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab setelah penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi..

4. Sikap Belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian

yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Konsep sikap belajar menurut Brown dan Holtzman dibagi menjadi komponen, yaitu:

- a. *Teacher Approval* (TA) berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar.
- b. *Education Acceptance* (AE) terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan sebagainya. Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya. Yang menimbulkan rasa segan akan menimbulkan rasa ingin mengulang (*law effect*).

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli). Nasution mengklasifikasikan wujud sikap belajar menjadi beberapa klasifikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Perasaan senang atau tidak senang
- b. Perasaan setuju atau tidak setuju
- c. Perasaan suka atau tidak suka

Ketiga wujud sikap belajar ini ditujukan terhadap guru, tujuan, materi, dan tugas-tugas serta segala hal yang berkaitan dengan proses belajar. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan, karena itu untuk membentuk/membangkitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/kegunaannya, membiasakan, dan memberi keyakinan pada hal tersebut.

5. Fungsi Sikap Belajar

Ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa mahasiswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap, sebagai berikut:

- a. Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan (instrumental function).
Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian (adjustment), karena dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

- b. Sikap sebagai pertahanan ego. Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena untuk mempertahankan ego atau akunya. Apabila seseorang merasa egonya terancam maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya. Misalnya orang tua mengambil sikap begitu keras (walaupun sikap itu sebetulnya tidak benar), hal tersebut mungkin karena dengan sikap keadaan ego atau aku-nya dapat dipertahankan.
- c. Sikap sebagai ekspresi nilai. Yang dimaksud ialah bahwa sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.
- d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan. Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek tersebut.

Siswa ataupun mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar seseorang. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri mahasiswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif. Cara mengembangkan sikap belajar positif:

- a. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Hubungkan dengan pengalaman lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap mereka. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasaana belajar, dan sebagainya).

Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai “*dynamic force*” maksudnya sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. Jadi mahasiswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau dosen tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

Hakikat belajar adalah perubahan perilaku, dalam hal ini sikap merupakan perwujudan dari perilaku. Dan untuk mengubah sikap dan perilaku mahasiswa bukanlah suatu hal yang mudah, karena pada dasarnya hal ini sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis mahasiswa, dan karena alasan psikis inilah terkadang sulit untuk memberikan interpretasi karakteristik seseorang. Menurut Slameto, ada banyak hal yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang, antara lain:

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan lingkungan, karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- c. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (*egodefensive*).
- d. Bekerjanya azas selektivitas. Seseorang cenderung tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada. Kalupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
- e. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi tersebut akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
- f. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghindari ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).

- g. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.⁸⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, perubahan sikap seseorang tidaklah dapat dengan mudah untuk diubah. Perlu adanya stimulus baik itu suatu hal yang positif maupun negatif yang turut mempengaruhi sikap seseorang. Pengukuran dalam sikap ini sangat penting dilakukan khususnya oleh guru ataupun dosen dalam rangka memahami karakteristik siswa ataupun mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sikap mengandung tiga komponen yang dapat membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek.
- b. Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Menurut Azwar terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) sikap⁸⁸, di antaranya:

⁸⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 190-191

⁸⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-104.

a. Observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

b. Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

c. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.

d. Skala sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek Sikap. Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.

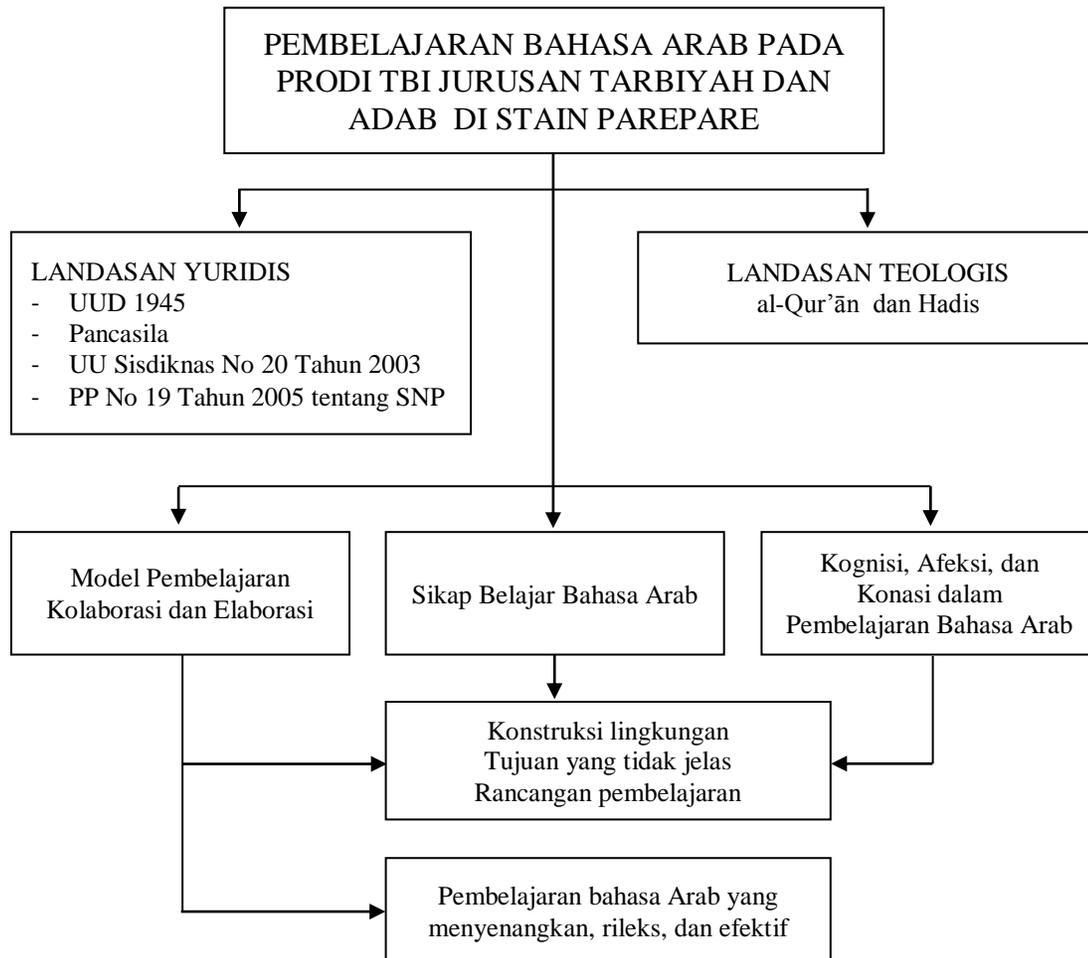
e. Pengukuran terselubung

Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang

melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.

F. Kerangka Pikir

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan model pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dapat digambarkan dalam gambar 2.2.



Gambar 2.2
Diagram Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Rancangan merupakan perencanaan prosedur dari satu kegiatan sebelum dilaksanakannya kegiatan tersebut. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong bahwa rancangan penelitian adalah usaha merencanakan kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan secara pasti dalam hubungan dengan unsur-unsurnya masing-masing.¹ Rancangan penelitian adalah suatu kesatuan, rencana terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data. Berisi tentang hal-hal dan kondisi umum yang melatarbelakangi dilaksanakan kegiatan tersebut.

Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Penelitian eksperimen menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian². Selanjutnya Arief Furchan mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis.³ Penelitian eksperimen juga dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 385.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 110.

³ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. IV; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 337.

mengontrol fenomena, sehingga tujuan penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk menguji hubungan kausalitas.⁴

Jenis penelitian disertasi ini berdasarkan metode penelitiannya adalah penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁵ Adapun desain yang digunakan adalah *true experimental design* yaitu eksperimen betul-betul karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.⁶ Desain ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kualitas dari pelaksanaan rancangan penelitian lebih tinggi. Ciri utama dari *true experimental design* adalah bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun kelompok control diambil secara random dari populasi tertentu.⁷

Penelitian eksperimen menurut Ary dalam Syamsuddin mempunyai tiga karakteristik, yaitu:

- a. Variabel bebas yang dimanipulasi
- b. Variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan
- c. Efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti.⁸

Manipulasi variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seorang peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah

⁴Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 151.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 109.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 112.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 112.

⁸ Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 151.

yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka guna memperoleh perbedaan efek dalam variabel terikat.⁹ Selain manipulasi dalam penelitian eksperimen dikenal pula istilah kontrol yang sengaja dilakukan oleh peneliti sebagai usaha untuk memindahkan pengaruh variabel lain terhadap variabel terikat yang mungkin mempengaruhi penampilan variabel tersebut.

Eksperimen dalam pendidikan dapat dilakukan di dua tempat yaitu laboratorium atau di lapangan. Pengendalian terhadap variabel luar yang sangat menentukan dalam metode eksperimen biasanya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dalam laboratorium, karena peneliti dapat mengendalikan lingkungan sedemikian rupa sehingga variabel-variabel bebas yang menarik perhatian dapat dikendalikan sehingga batasan operasional dapat dibuat lebih bersifat spesifik. Sementara eksperimen yang dilakukan di lapangan atau di kelas sebaiknya pengendalian variabel luar dilakukan sebanyak mungkin sambil memanipulasi variabel bebas, walaupun sebenarnya pengendalian itu kurang sempurna. Namun demikian, eksperimen lapangan mempunyai beberapa kelebihan, yaitu *pertama*; variabel eksperimental dalam eksperimen lapangan dapat jauh lebih kuat daripada variabel eksperimental dalam eksperimen di laboratorium, sehingga sulit untuk memberikan perlakuan (*treatment*) lebih lama, sedangkan eksperimen lapangan dapat mencakup pertemuan kuliah sepanjang tahun akademik, *kedua*; karena eksperimen lapangan dilakukan dalam situasi yang lebih realistis, hasilnya mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dapat memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan yang dihadapi pendidik secara nyata.¹⁰

⁹ Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 151.

¹⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, h. 341-342.

Ada dua tipe umum eksperimental yang dilakukan di dalam kelas, yaitu:

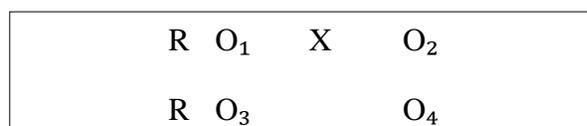
- a. Studi mengenai metode, di mana dua atau lebih cara melakukan sesuatu diperbandingkan secara tak bisa, dan
- b. Penelitian fundamental, yang bertujuan untuk memperoleh prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan untuk situasi yang lebih luas.¹¹

Untuk menguji coba dalam penelitian disertasi ini dilakukan dengan cara eksperimen, yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi terhadap sikap belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Parepare. Efektivitas diukur dengan menggunakan indikator terjadinya perubahan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, dari tidak tertarik menjadi tertarik dari tidak berminat menjadi berminat, sehingga dengan berubahnya sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab ini dapat berimplikasi pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan berbahasa. Eksperimen dilakukan dalam bentuk kuasi eksperimen dengan rancangan sebelum dan sesudah kelompok kontrol (*Pretest-posttest control group desain*). Rancangan ini menggunakan dua kelompok subjek, kedua kelompok tersebut diukur dan diamati dua kali yakni sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen (*treatment group*) dan kelompok yang lainnya disebut kelompok kontrol (*control group*). Desain ini dipilih karena dengan adanya kelompok kontrol pengaruh variabel lain dapat dipindahkan pada variabel terikat yang mungkin memengaruhi penampilan variabel tersebut. Kemudian, keefektifan sebuah rancangan yang diperoleh mahasiswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran bahasa dianggap dapat mewakili hasil dari

¹¹Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, h. 342.

mahasiswa lain yang belajar bahasa, sehingga hasil yang diperoleh bukan hasil sementara.

Rancangan eksperimen yang dimaksud dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1

Bagan eksperimen *pretest-posttest control group desain*

Keterangan:

- R = kelompok eksperimen dan kelompok control.
- O₁ & O₃ = kedua kelompok tersebut diobservasi dengan angket dan lembar observasi untuk mengetahui sikap awalnya.
- O₂ = sikap kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran dengan model kolaborasi dan elaborasi.
- O₄ = sikap kelompok kontrol yang tidak diberi pembelajaran dengan model kolaborasi dan elaborasi
- X = treatment. Kelompok atas sebagai kelompok eksperimen diberi treatment, yaitu pembelajaran menggunakan model kolaborasi dan elaborasi, sedangkan kelompok bawah yang merupakan kelompok kontrol, pembelajaran tidak menggunakan model kolaborasi dan elaborasi. Pengaruh pembelajaran dengan model kolaborasi dan elaborasi adalah O₂ – O₄

Berdasarkan gambar 3.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum rancangan pembelajaran dieksprimenkan, maka terlebih dahulu dipilih kelas tertentu yang akan

diajar dengan rancangan pembelajaran model kolaborasi dan elaborasi, penentuan sampel dilakukan secara acak, sementara kelompok yang lainnya diajar dengan rancangan pembelajaran konvensional. Kemudian ke dua kelompok tersebut diberi angket untuk mengukur sikap dan pengamatan untuk mengetahui sikap belajar mahasiswa dengan indikatornya adalah tertarik, menyukai, bersemangat, memperhatikan, rajin, berminat, tekun, menganggap penting, menyelesaikan tugas, kreatif dan hasil belajar yang meningkat. Setiap kelompok diukur pada waktu yang sama sebelum diberi perlakuan, kemudian satu kelompok diberi perlakuan (eksperimen) sedangkan kelompok lainnya tidak. Dan selanjutnya ke dua kelompok tersebut diukur ulang secara bersamaan. Pemisahan kelompok secara acak dengan jumlah mahasiswa yang sama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui semua karakteristik pada setiap kelompok.

Menurut Danim dalam Syamsuddin, ciri-ciri penelitian eksperimen adalah:

- a. Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimental diatur secara tertib ketat (*rigorous management*), baik dengan menetapkan kontrol, memanipulasi langsung, maupun random.
- b. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (*base line*) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimental.
- c. Penelitian ini memusatkan diri pada pengontrolan variansi untuk memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin memengaruhi hasil eksperimen, tetapi tidak menjadi tujuan penelitian.

- d. Validitas internal (*internal validity*) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimental, untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimental yang dilakukan pada saat studi ini memang benar-benar menimbulkan perbedaan.
- e. Validitas eksternalnya (*external validity*) berkaitan dengan bagaimana kerepresentatifan penemuan penelitian dan berkaitan pula dengan penggeneralisasian pada kondisi yang sama.
- f. Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.¹²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare khususnya pada Prodi Tadris Bahasa Inggris dengan pertimbangan bahwa:

- a. Sebagian besar mahasiswa Prodi Tadris bahasa Inggris memiliki sikap yang kurang tertarik terhadap pembelajaran bahasa Arab serta masih rendahnya keterampilan berbahasa Arab di kalangan mahasiswa.
- b. Sebenarnya mahasiswa memiliki potensi yang baik tetapi tidak ditunjang oleh kualitas pembelajaran yang memadai serta rendahnya faktor pendukung pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Arab.
- c. Peneliti sebagai pengajar bahasa Arab memiliki keinginan untuk menarik minat para mahasiswa untuk berempati terhadap pembelajaran bahasa Arab serta berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab

¹² Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 153-154.

B. Pendekatan penelitian

Mengingat penelitian ini menitikberatkan pendekatan pada bidang keilmuan, oleh karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Pendekatan yuridis normatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji model-model pembelajaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pendekatan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, karena subyek dan obyek kajian utama dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran yang melibatkan dosen dan mahasiswa yang secara psikologis perwujudannya melalui pengamatan terhadap gejala tingkah laku individu dalam melakukan suatu aktivitas yang dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangannya.
3. Pendekatan pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis dengan pertimbangan bahwa penerapan model pembelajaran merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan ilmu pendidikan.
4. Pendekatan linguistik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik dengan pertimbangan bahwa penelitian selain pembelajaran juga akan mengungkapkan masalah linguistik (bahasa Arab) menjadi topik kajian dalam penelitian ini.
5. Pendekatan manajemen. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan disertasi ini, untuk memberikan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di STAIN Parepare serta penerapan model pembelajaran yang akan dieksprimenkan dalam penelitian disertasi ini.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, sehingga dapat menjawab seluruh permasalahan yang diajukan dalam penelitian disertasi ini secara lengkap.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.¹³

*Population is “all members of well defined class of people, events or objects”.*¹⁴

Populasi adalah “semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”.¹⁵

Populasi adalah “sejumlah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, dan dari kelompok ini peneliti membuat generalisasi hasil penelitiannya.”¹⁶

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah orang yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang akan diteliti itu.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 119.

¹⁴D. Ary, Jacob, L.C. and Razavieh, A. *Introduction to Research in Education*, 3 Edition (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), h. 138.

¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53.

¹⁶Punaji Setyosari, *Metode Penelitian & Pengembangan* (Cet. III, Jakarta: 2013), h. 196.

Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III (Tiga) Program Studi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan yang terdaftar di semester tiga sebanyak 210 orang yang tersebar di 6 (enam) rombongan belajar (rombel)). Secara rinci tentang populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Populasi penelitian

NO	PROGRAM STUDI/SEMESTER	JUMLAH	KET
1	Tadris Bahasa Inggris (TBI)/V	210	
Total Mahasiswa		210	

Sumber Data: Subbagian Akademik STAIN Parepare tahun 2014.

2. Sampel

Sebuah penelitian tidak selalu melakukan studi terhadap semua populasi, tetapi mengambil sebagian dari jumlah populasi yang ada yang disebut dengan sampel. “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.¹⁷

Sampel adalah “Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data”.¹⁸ Sampel adalah “sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi”.¹⁹

¹⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 120.

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, h. 54.

¹⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 66.

Berhubung populasi dalam penelitian ini sifatnya homogen apabila dilihat dari segi tingkatan mahasiswa baik dari segi semester yang sementara ditempuh maupun dalam pemerograman mata kuliah bahasa Arabnya sehingga penulis memilih teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dengan melakukan pengacakan dua kali. Pengacakan pertama untuk menentukan jumlah kelas yang menjadi sampel, kemudian berikutnya untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga diperoleh sampel 4 (empat) rombongan belajar (rombel) dengan jumlah masing-masing 70 mahasiswa untuk kelas kontrol dan 70 mahasiswa untuk kelas eksperimen. Berikut ini jumlah sampel disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Tabel Proporsi Sampel

No.	Kelas	Populasi Terjangkau	Kelas terpilih	Jumlah Sampel	Kelas
1	Eksprimen	210	N1, N3	70	Kontrol
2	Kontrol	210	N2, N4	70	Eksprimen
	Total			140	

Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan sebuah isu yang sangat krusial yang dapat menentukan keabsahan hasil penelitian, sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa alasan mengapa perlu menggunakan sampel, diantaranya:

- a. Memudahkan peneliti untuk meneliti jumlah sampel yang lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan populasi, dan apabila populasinya terlalu besar dikhawatirkan akan terlewati;
- b. Penelitian dapat dilakukan lebih efisien (dari segi waktu, biaya, dan tenaga);
- c. Lebih teliti dan cermat dalam pengumpulan data;

- d. Penelitian lebih efektif, jika penelitian bersifat destruktif yang menggunakan spesemen akan hemat dan dapat dijangkau tanpa merusak semua bahan yang ada serta dapat digunakan untuk menjangring populasi yang jumlahnya banyak.²⁰

Pemilihan sampel dalam penelitian ini pertama melakukan pengacakan terhadap rombel yang sebanyak empat rombel. Rombel dipilih sebagaimana telah terbentuk tanpa campur tangan peneliti dan tidak dilakukannya pengacakan individu sebagai anggota rombel, kemungkinan pengaruh-pengaruh dari keadaan subjek tidak mengetahui dirinya dilibatkan dalam eksperimen dapat dikurangi sehingga penelitian ini benar-benar menggambarkan pengaruh perlakuan yang diberikan

Berdasarkan karakteristik populasi, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Mula-mula diambil empat kelas secara acak sebagai sampel penelitian dari enam rombel yang belajar mata kuliah bahasa Arab satu. Setelah diperoleh empat kelas sebagai sampel, dilanjutkan dengan memilih secara acak 70 orang mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 70 sebagai kelompok kontrol. Dalam menentukan individu yang termasuk *bersikap tidak tertarik* dan *dan tertarik* digunakan skor tes gaya sikap yang telah disusun oleh peneliti. Skor yang diperoleh dari tes sikap kemudian diranking. Sebanyak 27% kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok mahasiswa yang memiliki sikap tertarik dan 27% kelompok bawah dinyatakan sebagai kelompok mahasiswa yang memiliki sikap tidak tertarik. Pengambilan kelompok atas dan kelompok bawah sebesar 27% dengan pertimbangan bahwa persentase ini paling baik digunakan untuk membedakan dua kelompok yang dikontraskan dibandingkan dengan 30% atau 50%. Pengambilan

²⁰Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, h. 66.

masing-masing 27% kelompok atas dan kelompok bawah juga didasarkan pada anjuran Guilford yang memilah kelompok ekstrim sebesar 27%.

Untuk lebih meyakinkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setara, peneliti akan melakukan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor rata-rata sikap mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Adapun rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{X_a - X_b}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}}$$

Keterangan:

- t = Nilai t hitung
- X_a = Nilai rata-rata skor kelompok atas
- X_b = Nilai rata-rata skor kelompok bawah
- n_a = Banyaknya data kelompok atas
- n_b = Banyaknya data kelompok bawah
- S_p = Standar deviasi gabungan

Kreteria pengujian: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada derajat kebebasan dan taraf signifikan 0,05%, maka kedua kelas dinyatakan setara. Sedangkan distribusi data yang akan digunakan dalam uji-t ini adalah hasil jawaban angket mahasiswa pada pra eksperimen. tingkat sebelumnya. Walaupun sebenarnya nilai hasil belajar dapat dijadikan ukuran untuk menentukan ojektivitasnya, tetapi unsur tersebut tidak diberikan pada mahasiswa karena di luar dari variable penelitian ini.

Alasan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI) semester tiga adalah karena mahasiswa di Prodi tersebut yang kebanyakan berasal

dari Sekolah Menengah Umum (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri maupun Swasta dimana mereka memiliki sikap yang kurang simpatik terhadap pembelajaran bahasa Arab walaupun sebenarnya mereka punya potensi untuk itu. Selain itu mahasiswanya kebanyakan baru berkenalan dengan mata kuliah bahasa Arab pengetahuan dasar bahasa Arabnya masih sangat minim belum bisa beradaptasi dengan mata kuliah bahasa Arab ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian karena dapat memengaruhi kualitas data, Menurut Muhammad Ali bahwa jenis alat dan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan meliputi; wawancara (*interview*), angket (*questioner*), pengamatan (*observation*), sosiometri, dan teknik pengukuran kependidikan.²¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.²² Teknik ini digunakan karena dalam penelitian ini nantinya akan diteliti adalah sikap/respons mahasiswa baik terhadap bahasa Arab maupun terhadap pembelajarannya yang nantinya akan dilakukan pengamatan secara sistematis dan terencana sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaedar Alwasilah bahwa observasi adalah “pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas

²¹Mohammad Ali, *Penelitian pendidikan & Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 82.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.310.

dan realibilitasnya”.²³ Sementara menurut Djam’an Satori bahwa observasi adalah “pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”.²⁴

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan agar memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung semua fenomena yang ada ketika pembelajaran berlangsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh sesuai data yang dibutuhkan. Pencatatan dilakukan dengan membuat catatan lapangan yang disusun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dialami dan dipikirkan selama berlangsungnya pengamatan.

2. Angket (*questioner*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁵ Kuesioner digunakan dalam penelitian ini karena jumlah responden yang cukup besar untuk mengumpulkan data yang terkait dengan respon mahasiswa STAIN Parepare terhadap penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Angket digunakan dalam penelitian ini juga untuk mengungkap variabel bebas yaitu pembelajaran model kolaborasi dan elaborasi dan variabel terikat yaitu sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Seluruh

²³A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002), h. 212.

²⁴Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 105.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.199.

variabel akan menggunakan skala *likert* yang sudah dimodifikasi dimana responden memilih empat jawaban yang tersedia. Penghilangan jawaban di tengah berdasarkan tiga alasan, yaitu:

- a. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, bisa diartikan netral, setuju, tidak setuju.
- b. Tersedianya jawaban yang ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke - tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
- c. Maksud kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju.²⁶

3. Dokumentasi

Teknik ini disamping untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen, juga untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen yang berkaitan dengan lokasi dan tempat berlangsungnya penelitian, model pembelajaran, proses pembelajaran, termasuk di dalamnya hal-hal yang tersurat maupun tersirat, teknik ini dikenal dengan istilah “kajian isi” atau *content analysis*.²⁷ Kaitan dengan penelitian ini, dokumentasi menggunakan handycam atau alat rekam digunakan untuk memperlihatkan suasana latar selama kegiatan berlangsung. Pemotretan akan dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi pada pembelajaran bahasa Arab di STAIN parepare.

²⁶Rini Nurahaju, "Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi terhadap Sikap Dosen Mengenuhi Perubahan ITS dari PTN menuju PT BHMN", (thesis, UNAIR Surabaya, 2005), h. 70.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220.

E. Instrumen penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka harus ada alat ukur yang tepat yang dalam istilah penelitian disebut instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena yang menjadi pusat kajian dalam penelitian tersebut. Sekalipun sebenarnya instrumen dalam penelitian pendidikan telah tersedia dan telah teruji validitas dan realibilitasnya, namun dalam penelitian ini peneliti sendiri akan mengembangkan instrumen sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan yang tentunya akan diuji validitas dan realibilitasnya terlebih dahulu. Adapun instrumen yang dimaksud adalah:

1. Lembar observasi

a. Penilaian sikap mahasiswa

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan menggunakan checklist untuk menandai kegiatan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan pengumpulan data. Instrumen lainnya berupa camera digital untuk memotret kegiatan yang diobservasi. Upaya penjabaran dimaksudkan untuk memberi batasan pada konsep sikap, sehingga definisi operasionalnya dapat didefinisikan dan dipahami. Mengingat konsep sikap sangat kompleks dan abstrak, untuk menjabarkannya perlu ditinjau dari beberapa dimensi. Dari dimensi ini kemudian dijabarkan menjadi indikator dan penjelasannya (deskriptor), yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang operasional, sehingga memudahkan dalam mengamati dan mengukurnya.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 147.

Adapun sikap mahasiswa bila dilihat dari dimensi tertarik, yaitu sikap mahasiswa pada dimensi tertarik. Indikatornya adalah menyukai, deskriptornya adalah:

- 1) Bersemangat dalam belajar.
- 2) Memperhatikan penjelasan dosen
- 3) Menyelesaikan tugas tepat waktu
- 4) Menganggap semua mata kuliah sama pentingnya

Sikap mahasiswa pada dimensi minat. Indikatornya adalah senang belajar, deskriptornya, adalah:

- 1) Menyukai
- 2) Rajin
- 3) tekun

Lembar pengamatan digunakan untuk mengukur dan menilai sikap mahasiswa (lembar observasi dapat dilihat pada lampiran). Format observasi ini diisi oleh dosen atau dibantu oleh orang lain pada saat pembelajaran berlangsung. Agar perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa tidak dibuat-buat (tendensius, karena dinilai) dan merupakan cerminan sikapnya terhadap pembelajaran bahasa Arab, dalam melaksanakan pengisian format observasi ini, hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- 1) Dilakukan tanpa sepengetahuan mahasiswa
- 2) Dilakukan secara berulang-ulang, karena perilaku yang teramati tidak semuanya muncul pada setiap pembelajaran: dan dengan diulang-ulang dapat meningkatkan kejelian, ketelitian dan keajegan.

- 3) Pelaksanaan penilaian ini tidak dialokasikan dalam waktu yang khusus, tetapi dilakukan setelah pemberian materi, bersamaan dengan proses mengendalikan dan mengevaluasi/mengkoreksi mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran.
- 4) Target jumlah indikator yang diamati dalam satu kali pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dosen dan karakteristik serta waktu yang tersedia.

Untuk itu kemampuan dosen dalam menggunakan format ini perlu dibiasakan dan diperlukan ketelatenan dalam melaksanakan uji coba pengamatan secara berulang kali. Pengisian format ini dilakukan dengan memberi tanda cek pada kotak yang ada di bawah pernyataan deskriptor. Penskoran dilakukan dengan menghitung jumlah deskriptor yang ditampilkan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran, yaitu:

- Skor (1) diberikan, apabila mahasiswa tidak menampilkan semua deskriptor;
- Skor (2) diberikan, apabila mahasiswa menampilkan satu deskriptor;
- Skor (3) diberikan, apabila mahasiswa menampilkan dua deskriptor;
- Skor (4) diberikan, apabila mahasiswa menampilkan tiga deskriptor;
- Skor (5) diberikan, apabila mahasiswa menampilkan lebih dari tiga deskriptor.

Jumlah skor pada satu indikator ditulis pada kolom jumlah, jumlah skor keseluruhan indikator dihitung rata-ratanya. Untuk mengetahui maknanya (proses penilaian), skor tersebut ditransformasikan pada distribusi bergolong sebagai berikut:

- 78 – 90 : sangat positif
 63 – 77 : positif
 48 – 62 : cukup positif
 33 – 47 : negatif
 18 – 32 : sangat negatif

Distribusi di atas ditentukan berdasarkan dalil Sturges, yaitu i (lebar kelas) didapat dari pembagian R (range = skor tertinggi dikurangi skor terendah) dengan K (jumlah kelas interval). K didapat dari $1+3,33 \log^n$, n merupakan banyaknya kasus.

b. Penilaian aktivitas dosen

Untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran bahasa Arab berdasarkan langkah-langkah kolaborasi digunakan lembar observasi.

2. Daftar Angket

- a. Pedoman wawancara.
 b. Alat tulis dan alat perekam.

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen seperti angket. Sebelum angket digunakan terlebih dahulu diadakan uji validitas dan realibilitas instrumen untuk menguji keabsahan dan kehandalan instrumen yang digunakan.

Tabel 3.3
 Kisis-kisi instrumen penerapan model pembelajaran kolaborasi

Variabel Penelitian	Indikator	No Item Instrumen	Jumlah
Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi	Pelaksanaan pembelajaran. 1. Saling ketergantungan positif. 2. Interaksi langsung antar mahasiswa.		20

	3. Pertanggungjawaban individu. 4. Keterampilan berkolaborasi 5. Keefektifan proses kelompok.		
Total			20

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen penerapan model pembelajaran elaborasi

Variabel Penelitian	Indikator	No Item Instrumen	Jumlah
Penerapan Model Pembelajaran Elaborasi	Pelaksanaan pembelajaran. 1. Saling ketergantungan positif. 2. Interaksi langsung antar mahasiswa. 3. Pertanggungjawaban individu. 4. Keterampilan berkolaborasi 5. Keefektifan proses kelompok.		20
Total			20

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Sikap terhadap Pembelajaran bahasa Arab

Variabel Penelitian	Indikator	No Item Instrumen	Jumlah
Sikap terhadap Pembelajaran bahasa Arab	1. Dimensi sikap a. Tertarik b. Menyukai c. Bersemangat d. Memperhatikan e. Rajin	1,6,7,8,10,11,12,14,15,17 , 18,	11
	2. Dimensi minat a. Menganggap penting b. menyelesaikan tugas	2,3,4,5,9,13,16,19,20	9
Total			20

a. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiono validitas instrumen diuji dengan menggunakan skor butir dan skor total *product Moment*, analisis ini dilakukan untuk seluruh butir instrumen. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Validitas (kesahihan) instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur dan mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan. Validitas atau kesahihan adalah suatu pandangan yang sangat penting dipertimbangkan ketika mempersiapkan suatu instrumen yang akan digunakan. Validitas didefinisikan sebagai penunjukkan, kesesuaian, kemengertian, kegunaan, dan kesimpulan spesifik yang telah dibuat penelitian berdasarkan pada data yang telah mereka kumpulkan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dengan memvalidasi instrumen, maka telah dilakukan suatu proses pengumpulan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung penarikan kesimpulan dari instrumen tersebut.

Kriteria pengujian instrumen dilakukan dengan cara membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$. Rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan dari Karl's Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisiensi korelasi antara gejala x dan gejala y

X = skor butir item

Y = jumlah skor

n = jumlah data

Apabila dalam pengolahan data setelah diperoleh hasil perhitungan, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dianggap *valid*. Demikian pula sebaliknya jika diperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dianggap *invalid* sehingga tidak dapat digunakan. Adapun ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

MODEL PEMBELAJARAN						SIKAP BELAJAR		
Kolaborasi			Elaborasi					
No Butir	Korelasi Pearson	Kriteria	No Butir	Korelasi Pearson	Kriteria	No Butir	Korelasi Pearson	Kriteria
1	0.798	Valid	1	0.617	Valid	1	0.524	Valid
2	0.704	Valid	2	0.802	Valid	2	0.832	Valid
3	0.310	Valid	3	0.700	Valid	3	0.631	Valid
4	0.614	Valid	4	0.493	Valid	4	0.356	Valid
5	0.724	Valid	5	0.459	Valid	5	0.488	Valid
6	0.614	Valid	6	0.798	Valid	6	0.819	Valid
7	0.721	Valid	7	0.575	Valid	7	0.717	Valid
8	0.650	Valid	8	0.585	Valid	8	0.646	Valid
9	0.740	Valid	9	0.572	Valid	9	0.629	Valid
10	0.698	Valid	10	0.298	Valid	10	0.251	Valid
11	0.717	Valid	11	0.544	Valid	11	0.524	Valid
12	0.806	Valid	12	0.780	Valid	12	0.805	Valid
13	0.327	Valid	13	0.613	Valid	13	0.647	Valid
14	0.727	Valid	14	0.506	Valid	14	0.340	Valid
15	0.624	Valid	15	0.554	Valid	15	0.507	Valid
16	0.542	Valid	16	0.647	Valid	16	0.823	Valid
17	0.570	Valid	17	0.708	Valid	17	0.705	Valid
18	0.577	Valid	18	0.682	Valid	18	0.741	Valid
19	0.555	Valid	19	0.459	Valid	19	0.587	Valid
20	0.699	Valid	20	0.242	Valid	20	0.259	Valid

b. Uji Realibilitas Instrumen

Konsistensi jawaban dari butir-butir pertanyaan yang diberikan oleh responden, maka dilakukan uji realibilitas instrumen. Dalam hal ini digunakan metode *Alpha Cronbach*. Selanjutnya disajikan ringkasan uji reliabilitas instrumen pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6
Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Nomor	Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Model Kolaborasi	0.925	Reliabel
2	Model Elaborasi	0.896	Reliabel
3	Sikap Belajar	0.902	Reliabel

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, atau upaya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun dari hasil angket dan tes. Analisis data menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.²⁹ Data yang telah terkumpul diolah dengan uji statistik yang sesuai, dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 22 dengan terlebih dahulu dikonversi ke dalam data berbentuk angka.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang telah dikumpulkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis data:

1. Analisis data mencakup prosedur organisasi data, reduksi, dan penyajian data baik dengan tabel, bagan, atau grafik.
2. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis dan komponen produk yang dikembangkan.
3. Data dianalisis secara deskriptif maupun dalam bentuk perhitungan kuantitatif.
4. Penyajian hasil analisis dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, dengan tanpa interpretasi pengembang, sehingga sebagai dasar dalam melakukan revisi produk.
5. Dalam analisis data penggunaan perhitungan dan analisis statistik sejalan produk yang akan dikembangkan.
6. Laporan atau sajian harus diramu dalam format yang tepat sedemikian rupa dan disesuaikan dengan konsumen, atau calon pemakai produk.

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan t-test sampel related dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_o}{s / \sqrt{n}}$$

Sugiyono, hal: 274.

Keterangan:

t = nilai t yang dihitung

X = nilai rata-rata

μ = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel

Langkah-langkah perhitungan:

1. Menghitung skor ideal untuk variabel yang diuji.
2. Menghitung rata-rata nilai variabel.
3. Menentukan nilai yang dihipotesiskan.
4. Menghitung nilai simpangan baku variabel.
5. Menentukan jumlah sampel.
6. Memasukkan ke dalam rumus.
7. Interpretasi yaitu dengan membandingkan antara hasil olahan data dengan nilai yang terdapat dalam tabel.
8. Hasil interpretasi kemudian dibuat simpulan yang menjadi dasar analisis diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya uji statistik regresi sederhana dan *korelasi product moment* dengan langkah uji statistik asosiatif, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *korelasi product moment* menggunakan rumus;

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

2. Uji signifikansi *korelasi product moment* menggunakan rumus;

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

3. Analisis regresi sederhana menggunakan rumus;

$$Y' = a + bX$$

Masing-masing hasil yang telah diperoleh kemudian dilakukan langkah-langkah antara lain; interpretasi. Berdasarkan hasil interpretasi ini kemudian dirumuskan simpulan.

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

X = Skor butir item

Y = Jumlah skor

n = Jumlah data

t = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

Y' = Variabel dependen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien variabel X

X = Variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian

1. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, pada awalnya menggunakan gedung di kampus Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) di Ujungbaru Parepare, kemudian pindah di lokasi sekarang ini di Jalan Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan. Tanah diperoleh atas usaha dari wali kota Parepare waktu itu, yaitu bapak Yoesoef Madjid, kemudian gedung pertama dibangun berasal dari sumbangan pribadi dari Menteri Agama waktu itu, yaitu bapak H. Alamsyah Ratuprawira Negara kemudian bangunan-bangunan selanjutnya sampai saat ini diperoleh dari dana APBN. Pada mulanya merupakan peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang diresmikan pada tahun akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 Tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri dalam kawasan Pembantu Gubernur Wilayah II Sulawesi Selatan. Sebelum beralih status menjadi STAIN Parepare, merupakan hasil pengintegrasian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Darud Dakwah Wal Isryad (DDI) yang didirikan pada tahun 1967, dipelopori oleh beberapa tokoh pendiri, sebagai berikut: Pelindung, Danrem 142 Parepare Kolonel Musa Gani (Almarhum); Ketua I, K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Almarhum); Ketua II, K.H. Muhammad Abduh Pabbajah; Ketua III, K.H. Lukman Hakim (Almarhum); Sekretaris, H.M. Radhy Yahya (Almarhum); dan

Sekretaris I, H.M. Arief Fasieh. Sedangkan sebagai Pembantu, yakni: (1) K. As'ad Ali Yafie (Almarhum); (2) Abd. Rasyid Rauf (Almarhum); (3) Abd. Malik Hakim (Almarhum); (4) H.S. Mangurusi (Almarhum); dan (5) H. Abdullah Giling.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 Tahun 1967, maka berdirilah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare dengan status Filial (cabang) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Pada masa perkembangannya, Perguruan Tinggi ini masih dalam tahap pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana, maupun dalam peningkatan sumber daya manusianya. Untuk sarana dan prasarana masih mempergunakan gedung pinjaman dari DDI Parepare, sedangkan tenaga pengajar yang tersedia masih sebatas dosen-dosen luar biasa. Di samping itu jumlah mahasiswanya pun masih sangat sedikit.

Dengan semangat kerja keras untuk membangun dan mengembangkan lembaga yang cukup representatif dan memiliki orientasi religius dan humanis ke depan, maka Pendidikan Tinggi Islam ini, melalui kerja sama para pembina dan seluruh komponen terkait, dosen, karyawan dan dukungan moril pemerintah daerah serta masyarakat setempat, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare mengalami perkembangan yang menggembirakan. Dalam kurun waktu 14 tahun, status Fakultas Cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 61 Tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 Tahun 1982.

Tahun demi tahun, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare terus berbenah diri hingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi sarana dan

prasarana maupun dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengajar. Hal ini ditandai sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung para dosen, perpustakaan, laboratorium bahasa/komputer, mushalla dan gedung sarana lainnya yang cukup representatif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No. 11 Tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Sekarang ini, STAIN Parepare senantiasa secara terus menerus melakukan peningkatan pengelolaan, melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan non-struktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasana penunjang dan pengelolaan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap epektifitas dan efisiensi manajerial kelembagaan utamanya dalam pelayanan jurusan, program studi, seluruh unit kelembagan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan, baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara *online*.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare memiliki visi sebagai berikut:

Terwujudnya sekolah agama islam yang kompetitif dalam melakukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta pusat pematapan aqidah, akhlakul qarimah, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera

Sementara misi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul dan kompetitif.
- b. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pemantapan aqidah dan akhlaqul karimah.
- c. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pengembangan ilmu dan profesi.
- d. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera.

STAIN Parepare membina beberapa jurusan di mana tiap jurusan memiliki program studi, yakni:

- a. Tarbiyah dan Adab dengan program studi:
 - 1) PAI (Pendidikan Agama Islam)
 - 2) PBA (Pendidikan Bahasa Arab)
 - 3) TBI (Tadris Bahasa Inggris)
 - 4) SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)
- b. Syariah dan Ekonomi Islam (SEI) dengan program studi:
 - 1) Ekonomi Islam
 - 2) Hukum Ekonomi Islam
 - 3) Hukum Keluarga
 - 4) Perbankan Syariah
- c. DAKOM (Dakwah dan Komunikasi) dengan program studi:
 - 1) BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam)
 - 2) KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

3) MD (Manajemen Dakwah)

d. Pascasarjana program magister dengan program studi Pendidikan Agama Islam dengan focus kajian Teknologi Pembelajaran PAI.1

Kemudian secara berturut turut STAIN Parepare dipimpin oleh:

1. KH. Abdul Pabbaja. Periode tahun 1967 sampai dengan 1972
2. Drs. Lanuri. Periode tahun 1972 sampai dengan 1973
3. Drs. Bustani Syarif. Periode tahun 1973 sampai dengan 1978
4. Drs. Mappanganro. Periode tahun 1978 sampai dengan 1985
5. Drs. H. Muis Kabri. Periode tahun 1985 sampai dengan 1997
6. Drs. H. Abd. Rahman Idrus. Periode tahun 1997 sampai dengan 2001
7. Drs. Djamaluddin As'ad. M.Ag. Periode tahun 2001 sampai dengan 2005
8. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad., M.A. Periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.
9. Dr. Ahmad Sultra Rustan., M.Si. Periode tahun 2014 sampai sekarang.2

2. Pelaksanaan dan Kegiatan Penelitian

a. Pelaksanaan penelitian

Data lapangan dideskripsikan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai variable-variabel yang diteliti. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk presentase, rata-rata, median, dan standar deviasi. Pada bagian ini variabel penelitian akan dideskripsikan dalam hal ini penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat

1 .[http://: www. Stainparepare.ac.id](http://www.stainparepare.ac.id) diakses pada tanggal 7 November 2014.

2 Wawancara dengan Bapak Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag. Wakil ketua bidang akademik dan pengembangan lembaga STAIN Parepare. Di Parepare tanggal 28 Agustus 2017.

(*deventent variable*) adalah sikap belajar bahasa Arab mahasiswa STAIN Parepare variabel-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik. Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ke tiga dan menguji hipotesis digunakan analisis imprensial untuk menetapkan diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di semester tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Jurusan Tarbiyah tahun akademik 2014/2015 seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Subjek penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	N1	35
2	N2	35
3	N3	35
4	N4	35
Total		140

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen *true experimental design* yang menggunakan rancangan *pretest-posttest control group desain* yang masing-masing terdiri atas 70 responden, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pada pembelajaran bahasa Arab, kelompok eksperimen menggunakan rancangan pembelajaran model kolaborasi dan rancangan pembelajaran model elaborasi, sementara kelompok kontrol menggunakan rancangan pembelajaran model konvensional.

Dalam penelitian ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mempunyai karakteristik yang sama dilihat dari segi kemampuan kognitif, rata-rata umur, begitu pula dengan jumlah mahasiswa pada setiap kelompok. Mengingat kesamaan karakteristik tersebut, maka peneliti memilih mahasiswa semester tiga Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) sebagai subjek penelitian. Setelah ditentukan masing-masing kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, masing-masing kelompok diberikan instrumen angket untuk mengukur indikator sikap masing-masing kelompok mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, yang dilengkapi dengan pengisian lembar observasi oleh dosen.

Berdasarkan prosedur penelitian eksperimen, maka penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan praeksperimen (*pre eksperiment measurement*)

Kegiatan praeksperimen ini sebagai berikut:

- a) Kelompok kontrol sebanyak 70 mahasiswa semester tiga tahun akademik 2014/2015, dan
- b) Kelompok eksperimen sebanyak 70 mahasiswa semester tiga tahun akademik 2014/2015.

2) Kegiatan *matching* untuk menyeimbangkan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Setelah diadakan penentuan subjek penelitian, selanjutnya peneliti mengontrol variabel non-eksperimen dengan cara mengadakan *matching*. Adapun variabel-variabel yang diseimbangkan adalah: (1) silabus mata kuliah bahasa Arab 1, (2) hasil angket prariset, (3) dosen bahasa Arab dan proses pembelajaran bahasa Arab.

3) Melaksanakan analisis hasil *matching*

Setelah data tentang variabel non eksperimen diseimbangkan, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil, apakah kedua subjek penelitian dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol benar-benar telah seimbang dalam masing-masing variabelnya. Berdasarkan hasil analisis data variabel-variabel non eksperimen tersebut menunjukkan kondisi yang seimbang.

b. Kegiatan penelitian

Setelah kedua kelompok diberikan angket untuk mengukur sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab bersama dengan pengisian lembar observasi oleh dosen dan telah dianggap sudah seimbang, maka langkah selanjutnya melakukan *treatment*. Pada tahap ini kegiatan dibagi dua yaitu:

1) Tahap persiapan eksperimen

Mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab 1, seperti silabus, RPP, dan alat evaluasi.

2) Tahap pelaksanaan eksperimen

Pelaksanaan eksperimen disesuaikan dengan jadual perkuliahan masing-masing rombel yang ada, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Jadual pelaksanaan penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas
1.	Rabu, 10 September 2014	Pengisian angket pra eksperimen	Kontrol
2.	Rabu, 10 September 2014	Pengisian angket pra eksperimen	Kontrol
3.	Rabu, 17 September 2014	Pengisian angket pra	Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas
		eksprimen	
4.	Rabu, 17 September 2014	Pengisian angket pra eksprimen	Eksprimen
5.	Rabu, 24 September 2014	Penerapan Model pembelajaran kompensial	Kontrol
6.	Rabu, 24 September 2014	Penerapan model pembelajaran kompensial	Kontrol
7.	Rabu, 1 Oktober 2014	Penerapan model pembelajaran yang dieksprimenkan (kolaborasi dan elaborasi).	Eksprimen
8.	Rabu, 1 Oktober 2014	Penerapan model pembelajaran yang dieksprimenkan (kolaborasi dan elaborasi).	Eksprimen
9.	Rabu, 8 Oktober 2014	Pengisian angket pasca eksprimen.	Kontrol
10.	Rabu, 8 Oktober 2014	Pengisian angket pasca eksprimen.	Kontrol
11.	Rabu, 15 Oktober 2014	Pengisian angket pasca eksprimen.	Eksprimen
12.	Rabu, 15 Oktober 2014	Pengisian angket pasca eksprimen.	Eksprimen

Tabel 4.3
Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan dengan prosedur seperti digambarkan pada tabel berikut:

Prosedur Pelaksanaan Penelitian			
Kelas Kontrol 1 Model Pembelajaran Konvensional	Kelas Kontrol 2 Model Pembelajaran Konvensional	Kelas Eksprimen 1 Model Pembelajaran Kolaborasi dan elaborasi	Kelas Eksprimen 2 Model Pembelajaran Kolaborasi dan elaborasi
Menyampaikan tujuan dan menyiapkan	Menyampaikan tujuan dan menyiapkan	Membuka pembelajaran	Membuka pembelajaran
↓	↓	↓	↓
Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Menjelaskan cara belajar dan cara mencapainya	Menjelaskan cara belajar dan cara mencapainya
↓	↓	↓	↓
Membimbing pelatihan	Membimbing pelatihan	Memotivasi mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran	Memotivasi mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran
↓	↓	↓	↓
Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengelola kegiatan eksplorasi, elaborasi, kompirmasi, dan memberi simpulan	Mengelola kegiatan eksplorasi, elaborasi, kompirmasi, dan memberi simpulan
↓	↓	↓	↓
Memberikan kesempatan penerapan	Memberikan kesempatan penerapan	Memberi tindak lanjut.	Memberi tindak lanjut

Berdasarkan jadwal pelaksanaan kegiatan yang tersebut di atas, dapat dilihat bahwa perlakuan diberikan sebanyak 4 kali, masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan dua kali. Setiap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan masing-masing rombel baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan durasi waktu 2 x 50 menit untuk setiap pertemuan.

Model yang diterapkan dalam penelitian disertasi ini difokuskan pada rancangan pembelajaran yang memadukan dua model yang berorientasi pada sebuah desain ditandai dengan 3 hal, yakni : (1) suatu asumsi bahwa rancangan pembelajaran itu menarik, (2) kelayakan sebuah rancangan melalui kegiatan uji coba, dan (3) suatu asumsi bahwa rancangan harus dapat mengubah image mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Rancangan yang dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan agar pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif, efisien dan menarik. Penelitian ini menggunakan istilah pembelajaran dengan tujuan utamanya adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal

Treatment pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan pembelajaran model kolaborasi dan rancangan pembelajaran model elaborasi dengan materi pembagian *fi'il*. Secara garis besarnya mahasiswa diajar dengan materi pembagian *fi'il* dengan bimbingan dosen mahasiswa secara berkelompok mengidentifikasi kalimat yang termasuk *fi'il* dan mengelompokkannya kepada *fi'il māḍi*, *muḍāri*, dan *amar* dalam bahasa Arab, kemudian dengan dipandu oleh dosen mahasiswa juga mendeskripsikan pengertian dari *fi'il-fi'il* tersebut kemudian selanjutnya membuat kalimat dengan struktur *jumlah fi'iliyah* yang minimal terdiri atas *fi'il*, *fā'il* dan *maf'ūl bih* serta penggunaan *harf*. Dan, selanjutnya konfirmasi baik oleh dosen maupun mahasiswa atas pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa, kemudian dibagian akhir mahasiswa memberi kesimpulan dengan cara menjelaskan pembagian *fi'il* disertai dengan pengertiannya masing-masing berserta dengan contohnya dalam struktur *jumlah fi'iliyah* dan kekurangan dari kesimpulan yang disampaikan oleh mahasiswa dilengkapi oleh dosen.

Pengendalian variabel yang dilakukan dalam penelitian ini agar supaya perbedaan yang timbul dalam pelaksanaan eksperimen semata-mata disebabkan oleh *treatment* atau perlakuannya saja. Apabila terjadi perbedaan atau persamaan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab peneliti berharap itu semata-mata sebagai akibat dari *treatment* yang dilakukan bukan karena adanya pengaruh variabel lain sehingga benar-benar dapat dibuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan rancangan model kolaborasi dan rancangan model elaborasi dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab dari tidak tertarik menjadi tertarik atau dari tidak berminat menjadi berminat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Prodi TBI STAIN Parepare

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sikap belajar bahasa Arab mahasiswa prodi tadrif bahasa Inggris STAIN Parepare tahun 2014, sesuai dengan tujuan penelitian disertasi ini yaitu; untuk mendeskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Mendeskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Mendeskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare.

Mendiskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare

Berikut ini disajikan distribusi data penelitian yang meliputi; skor pretes dan postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Data dibagi dalam delapan kelompok, yaitu: (1) kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (A_1), (2) kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A_2), (3) kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (A_3).

Data lengkap rangkuman skor sikap belajar bahasa Arab mahasiswa untuk masing-masing kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Data skor sikap belajar bahasa Arab mahasiswa berdasarkan ukuran statistik

		Model Pembelajaran					
		Kolaborasi (A_1)		Elaborasi (A_2)		Konvensional (A_3)	
		X_i	Y_i	X_i	Y_i	X_i	Y_i
Σ	N	70	70	70	70	70	70
	Maks	75	79	76	78	74	74
	Min	40	46	38	45	39	41
	\bar{x}/\bar{y}	4054	4347	4061	4317	4004	4029
	Mean	57.91	62.10	58.01	61.67	57.20	57.56
	Median	58	62	58	62	57	57.5
	Modus	64	61	68	66	66	55
	SD	9.37	8.77	9.67	8.43	9.16	8.67

Keterangan:

- A_1 : Kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (eksperimen)
 A_2 : Kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (eksperimen)

- A_3 : Kelompok mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kontrol)
 X : Pretes
 Y : Postes
 n : Jumlah mahasiswa dalam setiap kelompok
 Min : Skor minimum pada setiap kelompok
 Max : Skor maksimum pada setiap kelompok
 \bar{X} : Skor/nilai rata-rata pretes
 \bar{Y} : Skor/nilai rata-rata postes
 SD : Standar Deviasi

a. Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi (A_1)

1) Pretes

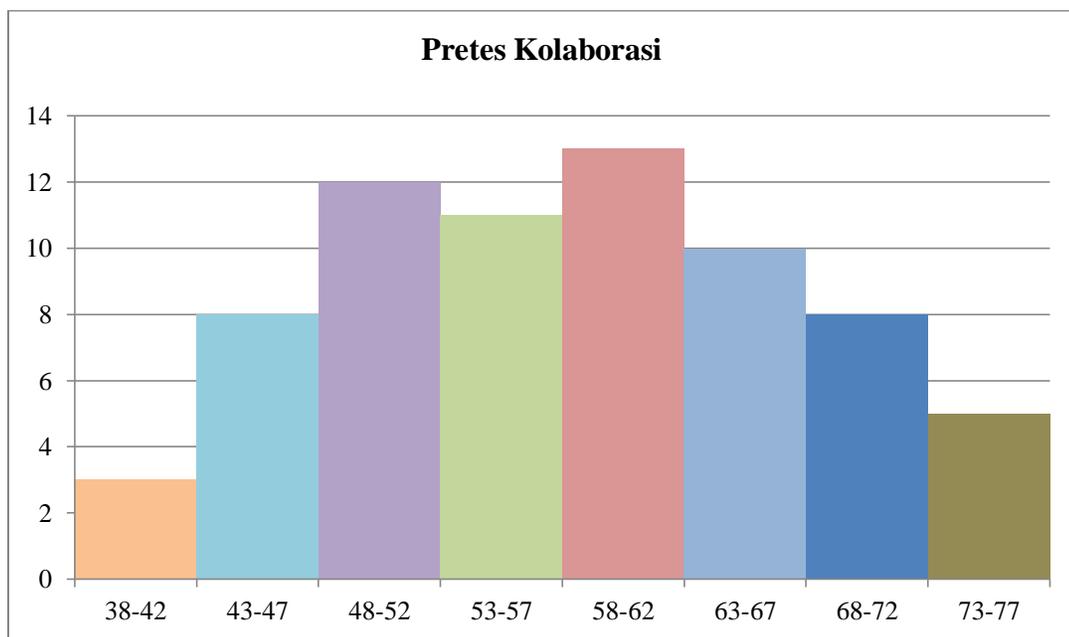
Data pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi seperti pada Tabel 4.5 adalah skor tertinggi 75.00, skor terendah 40.00, skor rata-rata 57.91 dan standar deviasi 9.37 dengan modus 64.00 dan median 58.00. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $75,00 - 40,00 = 35,00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (A_1)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
38 - 42	3	4.29	4.29
43 - 47	8	11.43	15.71
48 - 52	12	17.14	32.86
53 - 57	11	15.71	48.57
58 - 62	13	18.57	67.14
63 - 67	10	14.29	81.43
68 - 72	8	11.43	92.86
73 - 77	5	7.14	100.00
Jumlah	70	100.00	

Data pretes pada Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa 23 mahasiswa (32.86%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 11 mahasiswa (15.71%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 36 mahasiswa (51.43%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1
Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi

Pretes Kolaborasi

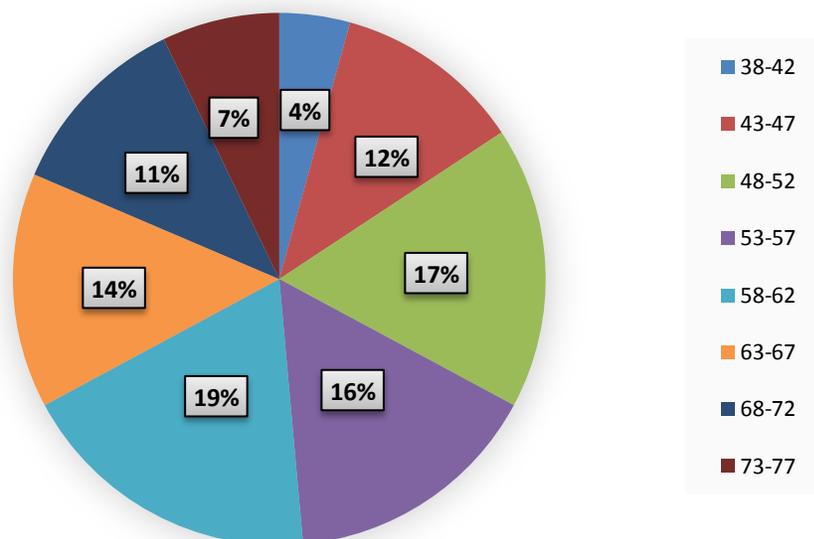


Diagram 4.1

Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi

2) Postes

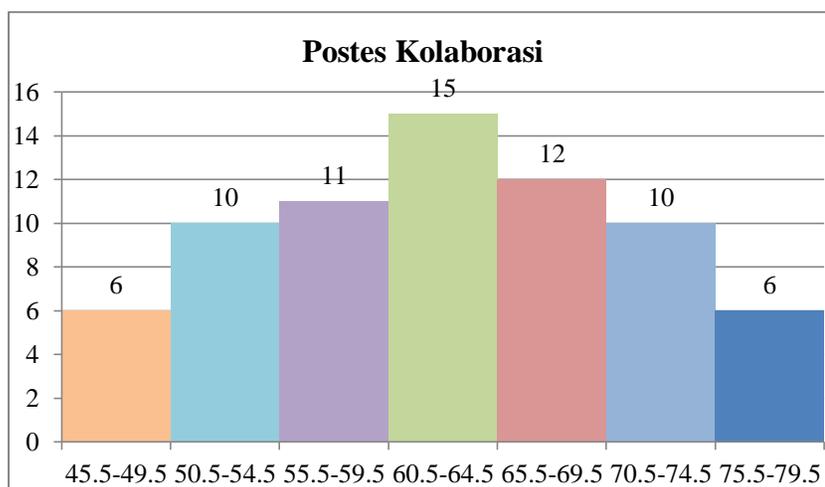
Data postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi seperti pada Tabel 4.5 adalah skor tertinggi 79.00, skor terendah 46.00, skor rata-rata 62.10 dan standar deviasi 8.77 dengan modus 61.00 dan median 62.00. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $79.00 - 46.00 = 33.00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi (A_1)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
45.5 - 49.5	6	8.57	8.57
50.5 - 54.5	10	14.29	22.86
55.5 - 59.5	11	15.71	38.57
60.5 - 64.5	15	21.43	60.00
65.5 - 69.5	12	17.14	77.14
70.5 - 74.5	10	14.29	91.43
75.5 - 79.5	6	8.57	100.00
Jumlah	70	100.00	

Data postes pada Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa 27 mahasiswa (38.57%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 15 mahasiswa (21.43%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 27 mahasiswa (40.00%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2
Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi

Postes Kolaborasi

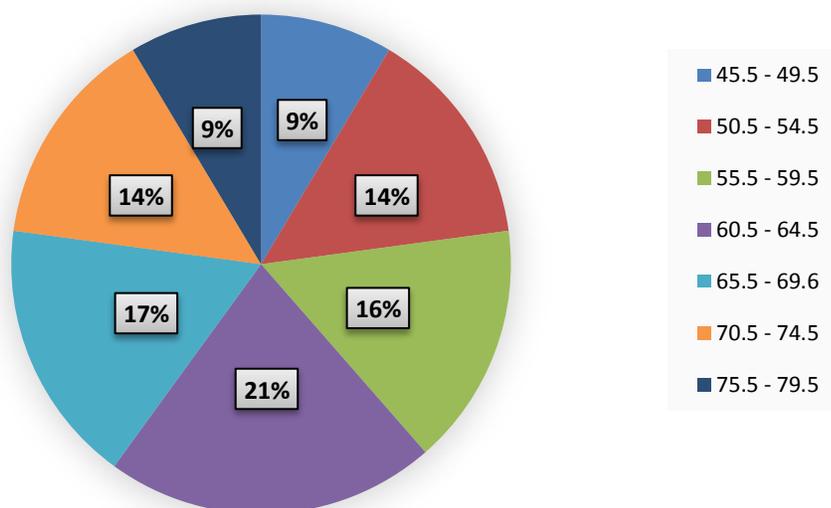


Diagram 4.2

Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi

b. Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi (A₂)

1) Pretes

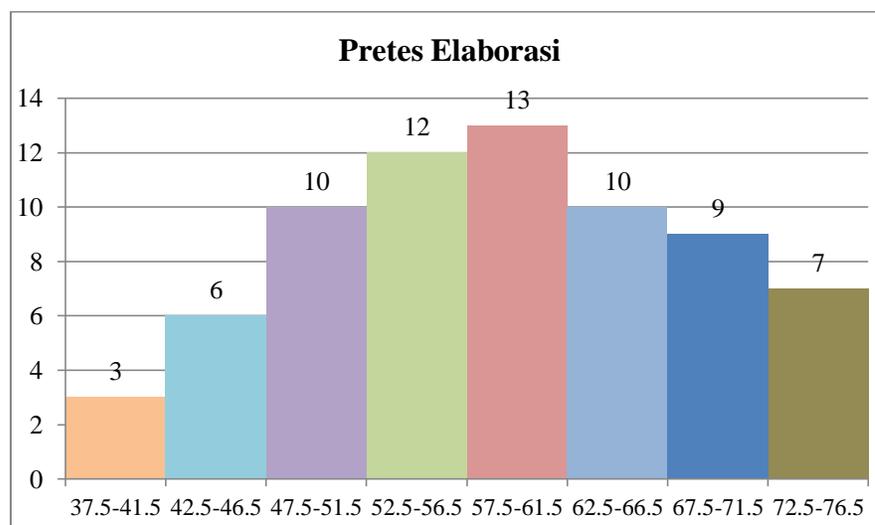
Data pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar diajar dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi seperti pada Tabel 4.7 adalah skor tertinggi 76.00, skor terendah 38.00, skor rata-rata 58.8 dan standar deviasi 9.67 dengan modus 68.00 dan median 58.00. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $76.00 - 38.00 = 38.00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A_2)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
37.5 - 41.5	3	4.29	4.29
42.5 - 46.5	6	8.57	12.86
47.5 - 51.5	10	14.29	27.14
52.5 - 56.5	12	17.14	44.29
57.5 - 61.5	13	18.57	62.86
62.5 - 66.5	10	14.29	77.14
67.5 - 71.5	9	12.86	90.00
72.5 - 76.5	7	10.00	100.00
Jumlah	70	100.00	

Data pretes pada Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa 31 mahasiswa (44.29%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 13 mahasiswa (18.57%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 26 mahasiswa (37.14%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3

Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi

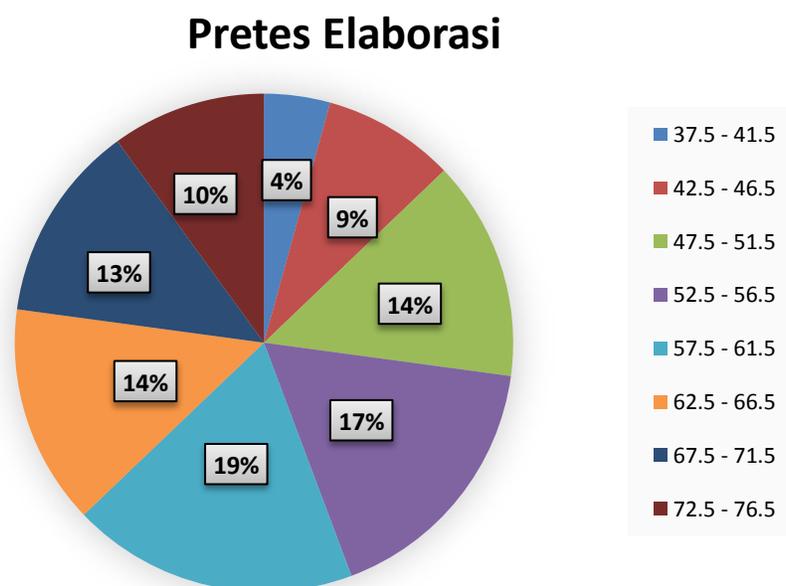


Diagram 4.3

Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi

2) Postes

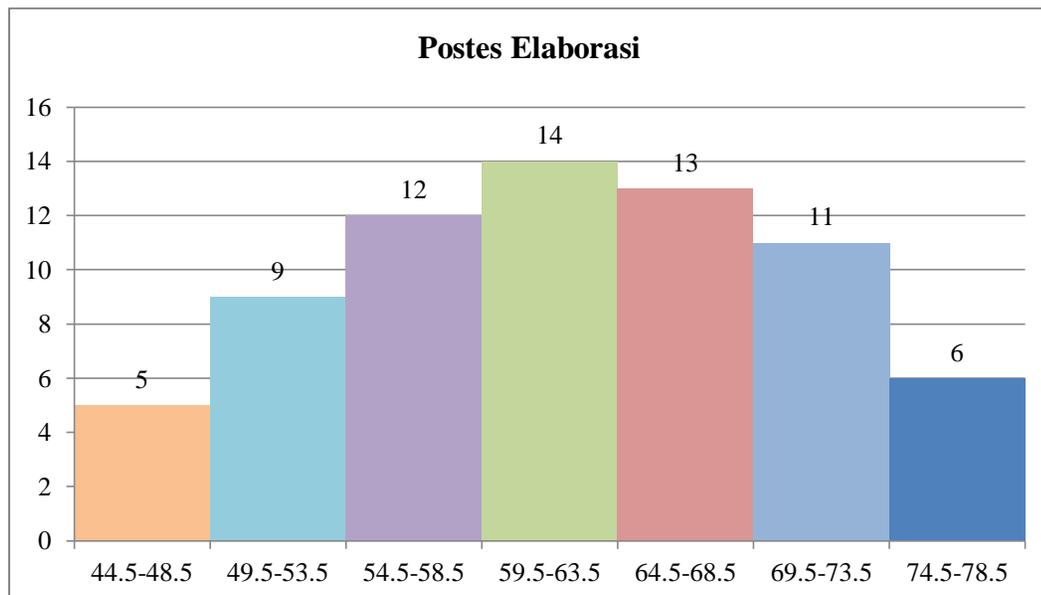
Data postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar diajar dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi seperti pada Tabel 4.5 adalah skor tertinggi 78.00, skor terendah 45.00, skor rata-rata 61.67 dan standar deviasi 8.43 dengan modus 66.00 dan median 62.00. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $78,00 - 45,00 = 33,00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A_2)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
44.5 - 48.5	5	7.14	7.14
49.5 - 53.5	9	12.86	20.00
54.5 - 58.5	12	17.14	37.14
59.5 - 63.5	14	20.00	57.14
64.5 - 68.5	13	18.57	75.71
69.5 - 73.5	11	15.71	91.43
74.5 - 78.5	6	8.57	100.00
Jumlah	70	100.00	

Data postes pada Tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa 26 mahasiswa (37.14%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 14 mahasiswa (20.00%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 30 mahasiswa (42.86%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4
Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi

Postes Elaborasi

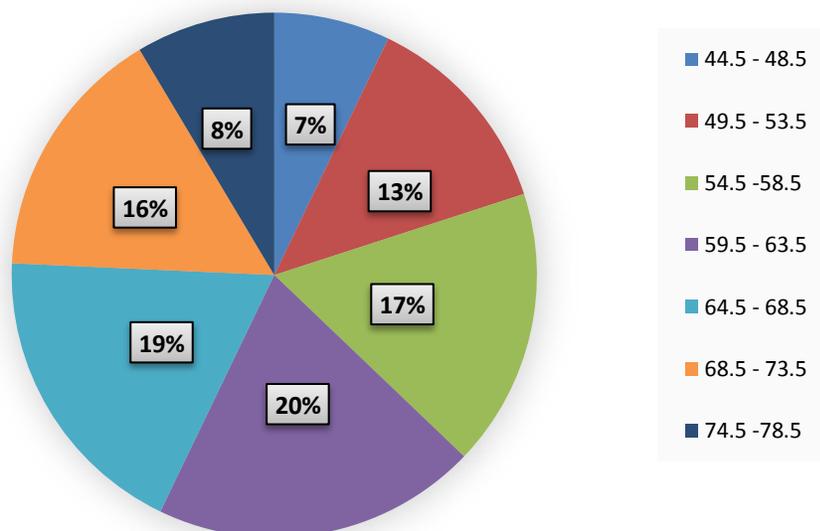


Diagram 4.4

Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi

c. Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional (A_3)

1) Pretes

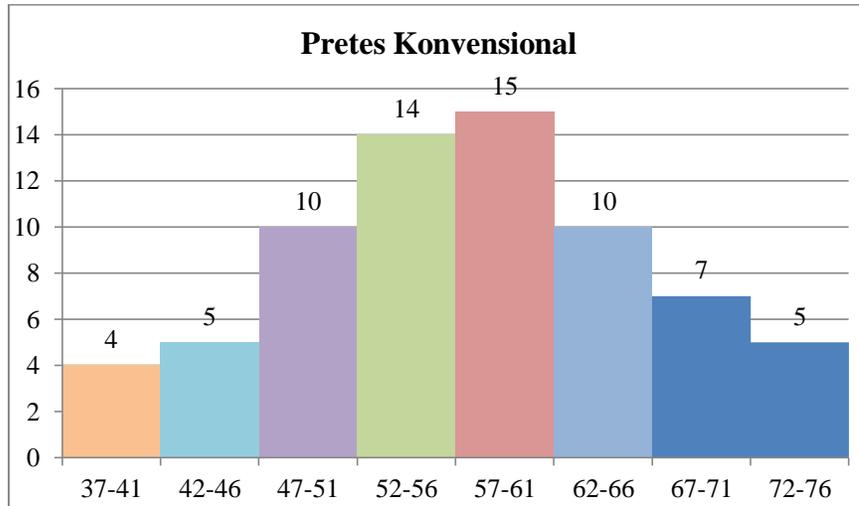
Data pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pada Tabel 4.5 adalah skor tertinggi 74.00, skor terendah 39.00, skor rata-rata 57.20 dan standar deviasi 9.16 dengan modus 66.00 dan median 57.00. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $74.00 - 39.00 = 35.00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi (A_3)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
37 - 41	4	5.71	5.7
42 - 46	5	7.14	12.86
47 - 51	10	14.29	27.14
52 - 56	14	20.00	47.14
57 - 61	15	21.43	68.57
62 - 66	10	14.29	82.86
67 - 71	7	10.00	92.86
72 - 76	5	7.14	100.00
Jumlah	70	100.00	

Data pretes pada Tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa 38 mahasiswa (47.14%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 15 mahasiswa (21.43%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 13 mahasiswa (37.43%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5
Histogram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional

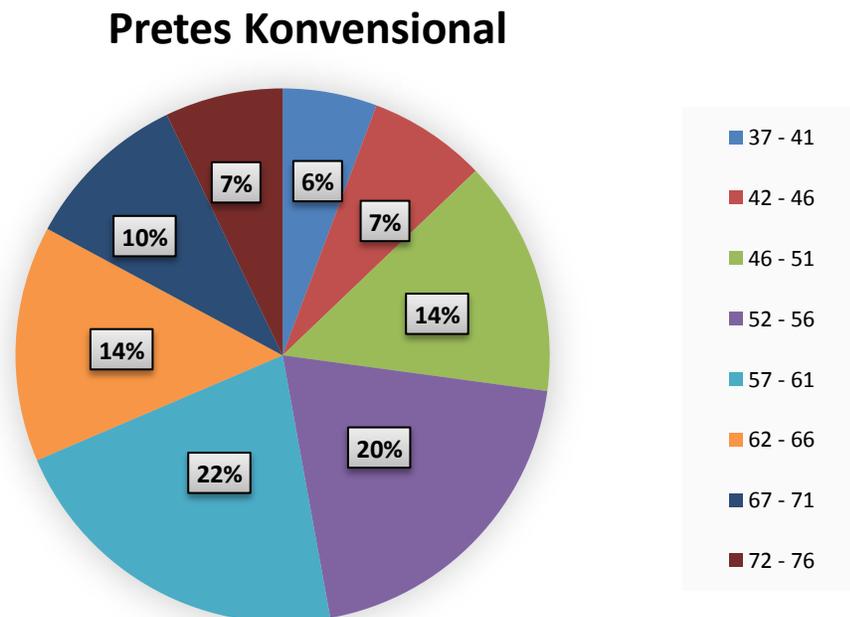


Diagram 4.5
Diagram skor pretes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional

2) Postes

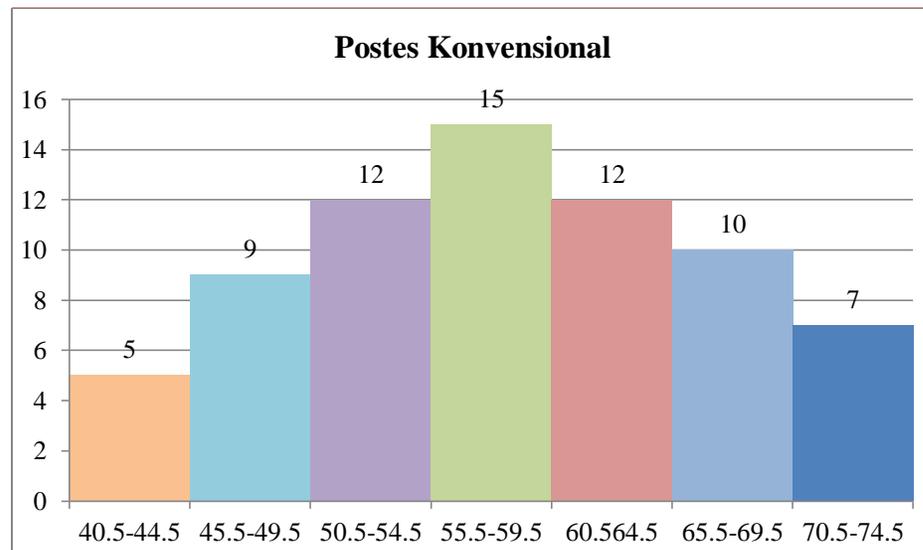
Data postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diajar diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pada Tabel 4.5 adalah skor tertinggi 74.00, skor terendah 41.00, skor rata-rata 57.56 dan standar deviasi 8.67 dengan modus 55.00 dan median 57.50. Adapun rentang skor empirik yang diperoleh adalah $74.00 - 41.00 = 33.00$ dan rentang teoretiknya 0 s.d. 100. Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Distribusi frekuensi skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (A₃)

INTERVAL	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
40.5 - 44.5	5	7.14	7.14
45.5 - 49.5	9	12.86	20.00
50.5 - 54.5	12	17.14	37.14
55.5 - 59.5	15	21.43	58.57
60.5 - 64.5	12	17.14	75.71
65.5 - 69.5	10	14.29	90.00
70.5 - 74.5	7	10.00	92.86
Jumlah	70	100.00	

Data postes pada Tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa 26 mahasiswa (37.14%) mempunyai sikap belajar di bawah skor rata-rata, 15 mahasiswa (21.43%) sikap belajarnya berada pada skor rata-rata, dan 29 mahasiswa (41.43%) mempunyai sikap belajar di atas skor rata-rata.

Selanjutnya untuk memperjelas data sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan secara visual dengan tampilan histogram pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6
Histogram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional

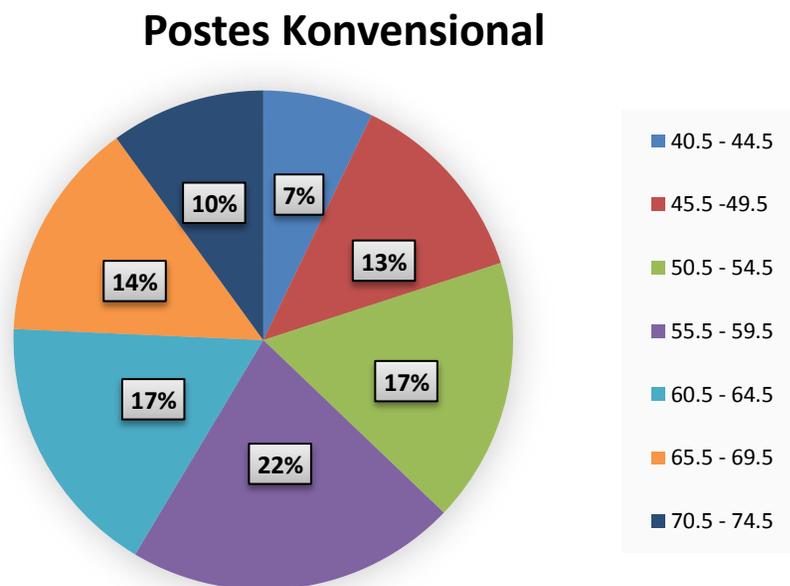


Diagram 4.6
Diagram skor postes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan data yang dianalisis dengan menggunakan t-tes adalah: (1) sebaran data berdistribusi normal; (2) data yang akan dibandingkan mempunyai kesamaan (*homogenitas*) varians.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data sampel dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS versi 22. Kriteria pengujian adalah jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$, maka data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 4.12
Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas

Kelompok	n	p-value (sig.)		alpha	Keterangan
		Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk		
Pretes Kolaborasi	35	0.200	0.169	0.05	Berdistribusi Normal
Postes Kolaborasi	35	0.200	0.238	0.05	Berdistribusi Normal
Pretes Elaborasi	35	0.200	0.425	0.05	Berdistribusi Normal
Postes Elaborasi	35	0.200	0.322	0.05	Berdistribusi Normal
Pretes Konvensional	35	0.200	0.326	0.05	Berdistribusi Normal
Postes Konvensional	35	0.200	0.184	0.05	Berdistribusi Normal

Data pada Tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa semua kelompok hasil tes sikap belajar bahasa Arab mahasiswa yang diuji dengan menggunakan uji *Kolmorov-Smirnov* memberikan nilai $p\text{-value}$ (sig.) dari semua kelompok lebih besar dibandingkan pada $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil sikap belajar bahasa Arab mahasiswa dalam penelitian ini bersumber dari populasi yang berdistribusi normal dengan demikian persyaratan kenormalan data dapat terpenuhi dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan *t-test*.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Way ANOVA* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22.

1) Uji Homogenitas Data antara Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kolaborasi (A_1) dan Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Pembelajaran Konvensional (A_3)

Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 apabila p-value (sig.) $> \alpha = 0.05$ dan sebaliknya tolak H_0 apabila p-value (sig.) $< \alpha = 0.05$. Uji *One-Way ANOVA* untuk kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaborasi (A_1) dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (A_3) menunjukkan bahwa p-value (sig.) = 0.997 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0.05$, berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaborasi (A_1) dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (A_3) mempunyai varians yang sama atau homogen.

2) Uji Homogenitas Data antara Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi (A₂) dan Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Pembelajaran Konvensional (A₃)

Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 apabila p-value (sig.) $> \alpha = 0.05$ dan sebaliknya tolak H_0 apabila p-value (sig.) $< \alpha = 0.05$. Uji *One-Way ANOVA* untuk kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran elaborasi (A₂) dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (A₃) menunjukkan bahwa p-value (sig.) = 0.780 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0.05$, berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran elaborasi (A₂) dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (A₃) mempunyai varians yang sama atau homogen.

3) Uji Homogenitas Data antara Pretes dan Postes Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kolaborasi (A₁)

Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 apabila p-value (sig.) $> \alpha = 0.05$ dan sebaliknya tolak H_0 apabila p-value (sig.) $< \alpha = 0.05$. Uji *One-Way ANOVA* untuk pretes dan postes kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaborasi (A₁) menunjukkan bahwa p-value (sig.) = 0.486 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0.05$, berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaborasi (A₁) mempunyai varians yang sama atau homogen.

4) Uji Homogenitas Data antara Pretes dan Postes Kelompok Mahasiswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi (A₂)

Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 apabila p-value (sig.) $> \alpha = 0.05$ dan sebaliknya tolak H_0 apabila p-value (sig.) $< \alpha = 0.05$. Uji *One-Way ANOVA* untuk pretes dan postes kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran elaborasi (A₁) menunjukkan bahwa p-value (sig.) = 0.256 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0.05$, berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretes dan postes kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran elaborasi (A₂) mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan perbedaan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang diajar dengan model pembelajaran kolaborasi, model pembelajaran elaborasi, dan pembelajaran konvensional. Selain itu, pengujian hipotesis terkait pula dengan pengujian hubungan antara penggunaan model pembelajaran dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa. Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah *T-Test*.

a. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Hipotesis yang diuji:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan model pembelajaran konvensional

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan model pembelajaran konvensional

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika $\text{Sig.} \geq 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak

Analisis data dengan menggunakan *Independent-Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 4.11 seperti berikut ini.

Tabel 4.13
Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional

		kolaborasi_kontrol	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.000	
	Sig.	.997	
t-test for Equality of Means	T	3.082	3.082
	Df	138	137.982
	Sig. (2-tailed)	.002	.002
	Mean Difference	4.543	4.543
	Std. Error Difference	1.474	1.474
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.628
		Upper	7.457

Berdasarkan output SPSS tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.002 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar

bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

b. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Hipotesis yang diuji:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar antara mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan model pembelajaran konvensional

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika $\text{Sig.} \geq 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak

Analisis data dengan menggunakan *Independent-Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 4.14 seperti berikut ini.

Tabel 4.14
Output SPSS Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model
Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional

		elaborasi_kontrol	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.078	
	Sig.	.780	
t-test for Equality of Means	T	2.846	2.846
	Df	138	137.892
	Sig. (2-tailed)	.005	.005
	Mean Difference	4.114	4.114
	Std. Error Difference	1.446	1.446
	95% Confidence Interval of the Difference	1.256	1.256
		Lower	Upper
		6.973	6.973

Berdasarkan output SPSS tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.005 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

c. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

Hipotesis yang diuji:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa

Kreteria Pengambilan Keputusan:

Jika $\text{Sig.} \geq 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak

Analisis data dengan menggunakan *Paired-Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 4.15 seperti berikut ini.

Tabel 4.15
Output SPSS Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

			Paired Samples Test		
			Pair 1		
			postes_kolaborasi - pretes_kolaborasi		
Paired Differences	Mean			4.260	
	Std. Deviation			11.928	
	Std. Error Mean			1.396	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower			1.477
		Upper			7.043
T				3.052	
Df				72	
Sig. (2-tailed)				.003	

Berdasarkan output SPSS tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.003$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

d. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

Hipotesis yang diuji:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika $\text{Sig.} \geq 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak

Analisis data dengan menggunakan *Paired-Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 4.16 seperti berikut.

Tabel 4.16
Output SPSS Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

			Paired Samples Test	
			Pair 1	
			postes_elaborasi - pretes_elaborasi	
Paired	Mean			3.753
Differences	Std. Deviation			11.677
	Std. Error Mean			1.367
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		1.029
		Upper		6.478
T				2.746
Df				72
Sig. (2-tailed)				.008

Berdasarkan output SPSS tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.008$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sikap belajar bahasa Arab mahasiswa prodi tadaris bahasa Inggris STAIN Parepare tahun akademik 2014, sesuai dengan tujuan penelitian disertasi ini yaitu; untuk mendiskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran kolaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Mendiskripsikan tentang perbedaan sikap belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan rancangan model pembelajaran elaborasi dan mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Mendiskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare. Mendiskripsikan tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.002 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan

ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumastuti, dkk. yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif disertai media sederhana dengan pembelajaran konvensional pada siswa dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tergolong aktif dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.³ Selanjutnya penelitian Singgih Santoso menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif dan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa. Terdapat pula perbedaan efektivitas yang signifikan antara pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif dan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa yang dikaitkan dengan motivasi belajar.⁴

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kolaborasi terbukti dapat mempengaruhi sikap belajar mahasiswa pada kelas eksperimen. Perbedaan sikap belajar yang terjadi tersebut merupakan akibat dari proses pengontrolan dan perlakuan pada masing-masing kelas. Strategi model pembelajaran kolaborasi dapat

³Endah Catur Kusumastuti, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Media Sederhana pada Pembelajaran Fisika di SMP", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Volume 1, Nomor 2, September 2012, h. 204.

⁴Singgih Santoso, "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah", *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2013, h. 19.

membuat sikap belajar mahasiswa lebih baik karena dapat terjadi interaksi dari berbagai arah dalam proses belajar mahasiswa di kelas.

Model pembelajaran kolaborasi dalam penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar lebih bergairah dan saling mengisi kekurangan masing-masing karena dengan model kolaborasi ini suasana pembelajaran dapat disetting dengan menciptakan keadaan yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang kemampuan dasar bahasa Arabnya kurang, mereka dapat meminta bantuan teman lainnya untuk menyelesaikan masalahnya, karena dengan model ini pembelajaran dilaksanakan secara kelompok, namun tujuan bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi di dalam kelompok itulah para mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi dari pemikiran yang dikeluarkan oleh individu mahasiswa sebagai anggota kelompok. Dalam penerapannya menekankan arti pentingnya interaksi sosial antar individu di dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan tiap anggota kelompoknya.

Model ini menurut peneliti sangat cocok dilakukan di dalam pembelajaran bahasa Arab di STAIN Parepare karena di dalam prosesnya perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota bertanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompok lainnya. Sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada individu tertentu tetapi dapat ditularkan kepada yang lain. Jadi intinya pembelajaran kolaborasi adalah model pembelajaran kelompok di mana para anggota dalam suatu kelompok di dorong untuk berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman. Adapun bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi saling menyampaikan pendapat atau argumen

masing-masing kelompok terhadap materi yang dipelajari, dengan menggunakan materi pembelajaran sebagai alat untuk didiskusikan.

Setiap tim menunjuk seorang ketua untuk memimpin diskusi sekaligus menjadi penghubung antara tim dengan dosen, dan melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan lainnya. Ketua tim yang sudah ditunjuk juga harus bekerjasama dengan dosen untuk menangani setiap masalah yang muncul dan memerlukan bantuan dosen. Karena tidak tertutup kemungkinan akan timbulnya suatu konflik atau masalah yang tidak dapat diatasi sendiri oleh anggota timnya sehingga terpaksa harus melibatkan dosen dalam menanganinya. Namun demikian, dalam pembelajaran kolaborasi konflik atau masalah yang dihadapi sebaiknya didiskusikan oleh anggota tim terlebih dahulu tanpa buru-buru mengundang campur tangan dosen agar mahasiswa terbiasa mengenali dengan cermat dan mampu mengatasi secara efektif setiap masalah atau konflik yang dihadapi oleh timnya.

Sesuai dengan hal tersebut di atas Melvin mengemukakan bahwa ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.⁵ Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Para pelajar bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

⁵Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 173.

dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.⁶

Model kolaborasi bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pembelajaran kolaboratif” merupakan salah satu model pembelajaran di antara berbagai model. Model pembelajaran kolaboratif sering kali digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sebelum menentukan model pembelajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber pembelajaran semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁶Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 89.

Menurut Johnsons dalam Pahala Arion Lasidoz, sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Pertanggungjawaban individu
3. Keterampilan berkolaborasi
4. Keefektifan proses kelompok.⁷

Model kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Berfikir secara interaktif bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, dosen membagi otoritas dengan mahasiswa dalam berbagai cara khusus dosen mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran dosen dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Dosen menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman mahasiswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu mahasiswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mahasiswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, dosen sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi mahasiswa dan mendorong agar mahasiswa memaksimalkan

⁷Pahala Arion Lasidos dan Zulkifli Matondang, "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smkn 2 Siatas Barita-Tapanuli Utara", *Jurnal Educational Building*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2015), h. 15.

kemampuannya untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai mediator guru atau dosen menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator dosen menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu mahasiswa membangun pengetahuannya.

Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses belajar mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mahasiswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antarmahasiswa. Ketiga, memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarmahasiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada mahasiswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi). Di samping itu menunjukkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari. Peran dosen sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakkan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa model *collaborative learning* adalah suatu pembelajaran secara berkelompok yang proses belajarnya dilakukan secara bersama-sama. Di mana antara mahasiswa akan saling menyumbangkan ide, pendapat, berbagi informasi dan saling bertanggung jawab dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat terjalin komunikasi secara utuh dan adil, menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

Sebagai model pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, model pembelajaran elaborasi memiliki karakteristik yaitu proses pembelajaran melalui strategi elaborasi menekankan kepada proses mental mahasiswa secara maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi bukan model pembelajaran yang hanya menuntut mahasiswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas mahasiswa dalam proses berpikir, mensintesis dan mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia.

Selanjutnya akan dikemukakan bagaimana menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan mengikuti langkah langkah model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

1. Para mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua mahasiswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing mahasiswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, mahasiswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing mahasiswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan mahasiswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Sementara model-model pembelajaran kolaboratif yang ditawarkan oleh Huda adalah sebagai berikut⁸:

1. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

2. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

3. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh

⁸Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Pragmatis* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 196-215.

terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

4. *Numbered-Head Together (NHT)*

Pembelajaran ini merupakan varian dari diskusi kelompok. Siswa dapat berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Siswa yang mendapat nomor acak dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

5. *Jigsaw Proscedure (JP)*

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. *Think-Pair Share (TPS)*

Pembelajaran yang ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dibagi kelompok, setiap anggota mengerjakan tugasnya sendiri, lalu diskusi berpasangan, kemudian kembali diskusi bersama dalam kelompok.

7. *Two-Stay Two-Stray*

Pembelajaran kelompok agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, serta melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, dua orang anggota kelompok bertamu ke kelompok lain, sedang dua yang lain membagikan hasil kerja kepada tamu, setelah itu kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

8. *Role Playing*

Pembelajaran sebagai suatu bentuk aktivitas dimana siswa membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Melibatkan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

9. *Pair check*

Pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

10. *Cooperative Script*

Pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru. Strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan hasil dari memori kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran sebagai bentuk pemrosesan informasi, memerlukan seseorang ikut terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus diserap, disimpan dalam memorinya dan bagaimana menilai informasi yang telah diperoleh. Melalui pembelajaran itulah peserta didik dapat memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang telah dilakukan.

2. Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.005 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini

H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hernaeny dan Alfin yang menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan strategi belajar elaborasi lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan strategi konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara strategi belajar elaborasi dengan konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.⁹ Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang sudah diketahui mahasiswa sebelumnya.

Secara teori, Mohamad Nur mengemukakan bahwa elaborasi adalah proses penambahan rincian, sehingga informasi yang baru akan lebih bermakna. Oleh karena itu, membuat pengkodean akan lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahuinya. Sebagai contoh, menghubungkan suatu nomor telepon dengan tanggal yang mudah diingat, seperti tanggal lahir membuat nomor telepon itu lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan nomor telepon itu akan diserap dalam memori jangka panjang.¹⁰

⁹Ulfah Hernaeny dan Edward Alfin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar", *Jurnal Formatif* 5(3): 233-244, 2015, h. 242.

¹⁰Mohamad Nur, *Strategi-Staregi Belajar* (Cet. II, Surabaya: Unesa Press, 2004), , hlm. 30.

Model pembelajaran elaborasi mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Pengurutan isi pembelajaran dilakukan dengan: langkah pertama dimulai dengan menampilkan epitome (struktur isi bidang studi yang dipelajari), dan langkah selanjutnya mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci.¹¹ Reigeluth & Degeng dalam Made Wena juga menambahkan bahwa dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang dijadikan dasar elaborasi,¹² sebagai berikut: (1) urutan elaborasi; (2) urutan prasyarat belajar; (3) rangkuman; (4) sintesis; (5) analogi; (6) pengaktif strategi kognitif; dan (7) kontrol belajar. Langkah-langkah pembelajaran elaborasi menurut Degeng sebagai berikut:

1. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari mata kuliah bahasa Arab;
2. Elaborasi tahap pertama. Pada tahap ini, mahasiswa mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal);
3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensistesis eksternal menunjukkan (a)

¹¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 25.

¹²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 25.

hubungan penting yang ada antar bagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi;

4. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama-dengan maksud membawa mahasiswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Pada elaborasi tahap kedua juga disertai dengan rangkuman dan pensintesis internal;
5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti elaborasi tahap pertama;
6. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesiskan dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran; dan
7. Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesiskan keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.¹³

Pelaksanaan pembelajaran elaborasi memberikan suasana yang interaktif antarmahasiswa dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan. Mahasiswa mampu melakukan pengorganisasian isi pembelajaran yang dimuat dalam bentuk hubungan antar bagian dari kerangka isi dan membentuk peta konsep.

¹³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 26-28.

3. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa program studi Tadris bahasa Inggris STAIN Parepare.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Irawati yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris siswa khususnya dalam keterampilan berbicara, terlebih lagi didukung dengan menggunakan video atau bahan ajar audio yang dikombinasikan dengan gaya belajar siswa.¹⁴ Sementara hasil penelitian Marni menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara metode kolaborasi dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.¹⁵ Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif, afektif, psikomotor) termasuk di dalamnya sikap belajar. Berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan

¹⁴Erna Irawati, "The Effects of Teaching Model and Learning Style Towards Students' Speaking Skill at Private Schools in Rangkasbitung", *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 1, No. 1, April 2015, h. 50.

¹⁵Marni, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaborasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SDN 6 Bukit Tunggul Palangka Raya", *Jurnal Meretas*, Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015, h. 159.

yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada mahasiswa, seperti melatih mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih mahasiswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Selain itu, berdiskusi dalam kelompok kecil memungkinkan setiap mahasiswa untuk mengekspresikan ide-idenya. Hal yang demikian tidak terjadi dalam kelas klasikal. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan yang demikian sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam lingkungan pergaulan manapun. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif mempunyai hubungan yang kuat terhadap sikap belajar.

4. Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.008 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Heriyati yang menyimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran elaborasi berpengaruh

terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.¹⁶ Selanjutnya dalam penelitian Encep Hidayat mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dengan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI.¹⁷ Pelaksanaan pembelajaran elaborasi memberikan suasana yang interaktif antar mahasiswa dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan. Mahasiswa mampu melakukan pengorganisasian isi pembelajaran yang dimuat dalam bentuk hubungan antar bagian dari kerangka isi dan membentuk peta konsep.

Selama waktu pembelajaran seharusnya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dosen juga jangan terlalu banyak bergurau dalam kelas. Dosen jangan terlalu banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyia-nyiakan waktu dalam kelas. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap subyek pengajaran. Semua komponen pembelajaran hendaknya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektivitas. Prinsip-prinsip pembelajaran harus diperhatikan oleh dosen tanpa memandang bidang studi yang diajarkan.

Sehingga dengan demikian belajar dapat melahirkan perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, dosen, atau sesama teman. Sedangkan istilah yang mampu merangsang mahasiswa untuk belajar. Hal ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Secara teoritis, pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik.

¹⁶Heriyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, h. 82.

¹⁷Encep Hidayat, "Hubungan Pembelajaran Elaborasi dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2. No. 01, Januari-Juni 2016, h. 117.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dengan pembenahan cara mengajar dan penggunaan model yang tepat dan bervariasi dari seorang dosen akan memberi pengaruh pada kegiatan belajar mahasiswa yang berdampak pada kemampuan mahasiswa menguasai materi yang diajarkan. Penerapan pembelajaran elaborasi merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengubah sikap belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar mahasiswa sebelum penelitian dilaksanakan secara umum menunjukkan bahwa sikap belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi erat hubungannya dengan sikap belajar. Sikap belajar adalah salah satu perilaku mental yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.¹⁸

Sikap merupakan salah istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada di luar dirinya. Melalui pengetahuan tentang sikap akan dapat menduga tindakan yang akan diambil oleh seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Meneliti Sikap akan membantu untuk mengerti tingkah laku seseorang.

¹⁸Wyne Harlen, *Teaching and Learning Primary Science*, (London: Row Publisher, 1985), h. 44.

Menurut Ahmadi, sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.¹⁹ Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya.²⁰

Berpijak pada deskripsi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Seseorang dalam berinteraksi atau bertingkah laku, ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilakunya. Pandangan dan perasaan itu dipengaruhi oleh ingatan tentang masa lalu, oleh apa yang diketahui dan kesan terhadap apa yang sedang dihadapi saat ini. Sikap terbentuk atas dasar pengalaman dalam hubungannya dengan objek di luar dirinya. Sikap seseorang akan bertambah kuat atau sebaliknya tergantung pada pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat sekarang dan oleh harapan-harapan di masa yang akan datang. Pada dasarnya sikap itu merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan.

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007), h. 151

²⁰Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

Untuk dapat memahami sikap perlu diketahui ciri-ciri yang melekat pada sikap. Menurut Gerungan, ciri-ciri sikap atau *attitude* adalah:

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena *attitude-attitude* itu dapat dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
4. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.²¹

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, khususnya sikap belajar, sebagai berikut:

1. Sikap sebagai hasil belajar, yaitu sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional.
2. Sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif. Artinya bahwa sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang siswa melainkan juga bagaimana ia mengamatinya.

²¹W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), h.151-152.

3. Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang siswa mempunyai sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang berangkutan. Situasi ini akan memberi jalan kepada anak ke arah pengalaman belajar yang sukses dan akan menyebabkan ia belajar lebih efektif dan menimbulkan sukses yang besar.²²

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikapnya, demikian pula halnya dengan mahasiswa. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata kuliah yang akan dipelajari, terhadap dosen yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasaana belajar, dan lingkungan sekitarnya).

Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan dosen sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.²³ Dalam hubungan ini, Nasution

²²Makhfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 99.

²³Bennett Nevile, *et.al.*, *Teaching Styles and Pupil Progress*, (London: Open Books Publishing, Ltd., 1976), h. 45.

menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi.²⁴ Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Sikap belajar mahasiswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya.

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif.²⁵ Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.²⁶

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif di antaranya sebagai berikut:

1. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya;
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau;
3. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
4. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.²⁷

²⁴S. Nasution, *Azaz-azaz Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), h. 58.

²⁵Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 51.

²⁶S. Nasution, *Azaz-azaz Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), h. 58.

²⁷Nurkartika Sari, "Sikap Belajar Peserta Didik", <http://nurkartikaaa.blogspot.co.id/2016/10/sikap-belajar-peserta-didik.html>, diakses 24 Juli 2017.

Sikap belajar adalah kecenderungan peserta didik untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar sebagai dampak dari pandangan dan perasaannya terhadap kegiatan belajar.²⁸ Apabila siswa memiliki pandangan positif bahwa belajar itu penting untuk mengembangkan kualitas diri dan merasa senang terhadap kegiatan belajar, maka peserta didik tersebut cenderung akan melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila memandang belajar itu tidak penting dan tidak menyenangkan, maka cenderung malas belajar. Lanjut Menurut Yusuf, kebiasaan belajar merupakan perilaku peserta didik yang relatif menetap dalam aktivitas belajarnya sebagai hasil pembiasaan atau perilaku yang diulang-ulang. Sikap berbeda dengan kebiasaan, akan tetapi ada hubungan antara sikap dan kebiasaan, yaitu sikap dapat dinyatakan dalam kebiasaan tingkah laku tertentu.²⁹

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan perilaku peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang dan relatif menetap dalam kegiatan belajarnya, sebagai dampak dari perasaan dan pandangannya terhadap belajar. Sikap dan kebiasaan belajar bisa positif maupun negatif, tergantung bagaimana perasaan dan pandangannya terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian sikap dan kebiasaan belajar merupakan hasil proses belajar melalui pembiasaan dan proses kognitif, sehingga sikap dan kebiasaan belajar yang negatif dapat diubah atau dimodifikasi melalui proses belajar yang baru atau belajar kembali.

²⁸Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 116.

²⁹Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*, h. 117.

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Mahasiswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif akan menunjukkan perilaku dalam kegiatan belajar secara efektif dan efisien, baik dalam merencanakan kegiatan belajar dan mengikuti kegiatan belajar, memahami dan penguasaan materi pelajaran, serta mempersiapkan untuk mengikuti ulangan atau ujian. Ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki sikap kebiasaan belajar positif, antara lain:

1. Menyenangi pelajaran (teori dan praktek) dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang diprogramkan oleh sekolah.
2. Masuk kelas tepat pada waktunya, memperhatikan penjelasan guru, dan mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap.
3. Senang bertanya apabila tidak memahaminya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas.
4. Memiliki jadwal belajar yang teratur dan disiplin diri dalam belajar, serta mengerjakan tugas-tugas atau PR sebaik-baiknya.
5. Membaca buku-buku pelajaran secara teratur dan senang membaca buku-buku lainnya, majalah, dan koran yang isinya relevan dengan pelajaran, serta meminjam buku-buku perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan
6. Ulet atau tekun dalam melaksanakan pelajaran maupun praktek dan tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar.³¹

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa sikap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan

³⁰Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 165.

³¹Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*, h. 117.

penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, merasa senang dan tidak senang dalam melakukan aktifitas belajar.³² Dengan mengacu kepada pengertian tentang sikap secara umum, maka sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan mahasiswa untuk bereaksi terhadap pelajaran. Reaksi positif atau senang dan reaksi negatif atau tidak senang yang ditunjukkan oleh mahasiswa di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa ialah kemampuan dan gaya mengajar dosen di kelas, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dipergunakan oleh dosen, media pembelajaran, sikap dan perilaku dosen, suara dosen, lingkungan kelas, manajemen kelas dan berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi sikap mahasiswa.

Jika semua faktor tersebut memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, maka sikap yang terbentuk pada diri mahasiswa ialah sikap belajar yang baik, yaitu mahasiswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang dikelola oleh dosen di kelas. Sebaliknya jika semua faktor tersebut memberikan pengaruh negatif kepada mahasiswa, maka sikap yang terbentuk pada diri mahasiswa ialah sikap belajar yang tidak baik yaitu mahasiswa merasa tidak senang dalam mengikuti pembelajaran yang dikelola dosen di kelas. Perilaku yang diperlihatkan mahasiswa yang bersifat negatif atau tidak senang terhadap proses pembelajaran berupa sikap acuh tak acuh (apati), mahasiswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, mengganggu teman sekelasnya, tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, keluar masuk kelas dan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang

³²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 239.

lainnya. Sedangkan perwujudan tingkah laku yang positif atau senang terhadap proses pembelajaran ialah mahasiswa aktif, tekun, ulet, menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik, disiplin dalam belajar, tidak keluar masuk kelas, menghormati dosen dan teman sekelasnya, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman kelas dan melakukan tugas-tugas belajar secara berkelompok dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar mahasiswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang sikap belajarnya negatif.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah dilakukan *treatment* yang melahirkan perbedaan sikap antara ke dua kelompok tersebut. Adanya perubahan sikap belajar bagi mahasiswa pada kelompok eksperimen menurut hemat penulis karena disebabkan dalam pembelajaran model kolaborasi dan elaborasi dimana langkah langkah dan tahapan tahapan pembelajaran dari ke dua model tersebut tersusun secara sistematis. Pembelajaran dengan menggunakan ke dua model tersebut mendapat respon positif dari mahasiswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dari mahasiswa dan terjalinnya kerjasama yang baik dikalangan mahasiswa sehingga tidak menimbulkan rasa bangga bagi mahasiswa yang pintar dan rasa minder bagi mahasiswa yang kurang pintar.

Pembelajaran yang menggunakan model kolaborasi dan elaborasi memberikan kesempatan kepada dosen untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang beraneka ragam sehingga dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa dalam belajar. Selain itu, mahasiswa memperoleh bimbingan untuk observasi, mengklasifikasi, memprediksi dan mengkomunikasikan ide dan gagasaannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan konsep yang sudah dimiliki.

Model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif yang tergambar dalam pola interaksi belajar mahasiswa dalam kelompok, dan terjalinnya kemitraan antara mahasiswa dengan dosen dalam dimensi akademik sehingga dapat menumbuhkan suasana kebersamaan dan keterbukaan selama berlangsungnya pembelajaran. Namun, demikian tidaklah berarti bahwa semuanya berjalan mulus tanpa adanya hambatan sebagaimana yang peneliti temui di lapangan, seperti:

1. Waktu yang tersedia tidak mencukupi karena proses penyesuaian yang membutuhkan waktu yang agak lama.
2. Sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok, sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa kelemahan tersebut dapat diatasi dengan lebih memaksimalkan ke dua model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran dengan memberikan arahan dan petunjuk yang jelas kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sikap belajar yang tinggi pada mahasiswa diharapkan dapat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Para ahli psikologi telah banyak menjelaskan bahwa sikap belajar berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar. Mahasiswa yang memiliki sikap dan motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan

intensitas belajar yang lebih tinggi. Dengan kata lain, aktivitas belajar mahasiswa dapat meningkat jika sikap dan motivasi belajarnya juga meningkat. Meningkatnya sikap dan motivasi belajar mahasiswa pada aktivitas belajar sangat diharapkan agar hasil belajar mahasiswa juga meningkat. Usaha untuk mengetahui tingkat peran sikap dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, khususnya pada pelajaran bahasa Arab, perlu dilakukan pengamatan dan analisis terhadap sikap dan motivasi belajar tersebut. Diketuainya sikap dan motivasi belajar mahasiswa membantu para dosen arau lembaga pendidikan dalam merumuskan berbagai strategi yang patut direncanakan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, terutama pada pembelajaran bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian terdahulu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.002 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap belajar bahasa Arab yang signifikan antara mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.005 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap belajar bahasa Arab antara mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

4. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.008 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

B. Implikasi Penelitian

Model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dapat melahirkan kemajuan yang sangat berarti terhadap pengembangan sikap dan tingkah laku yang memungkinkan mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena tujuan utama dari ke dua model pembelajaran yang dieksprimenkan adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan cara kerjasama.

Ketika model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dilaksanakan dosen harus berusaha menanamkan sikap demokrasi di kalangan mahasiswa. Artinya suasana kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan sikap mahasiswa yang demokratis dan dapat menciptakan keterbukaan dan kerjasama terutama dalam memecahkan kesulitan kesulitan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penelitian ini secara umum dapat memberikan masukan positif, bahkan membangun pertimbangan atas hasil penelitian untuk dijadikan konsep, acuan atau data data yang

dapat dipercaya mewakili populasi tertentu dalam bidang yang dikajinya. Beberapa implikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sikap belajar bahasa Arab mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare secara umum menunjukkan sikap belajar yang berada pada kategori cukup baik, maka dengan ini dosen harus mempertahankan dan bahkan harus meningkatkan dengan melakukan berbagai variasi model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab membuat mahasiswa semakin kreatif dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan prinsip kerjasama, setiap mahasiswa mengalami perubahan sikap dan perilaku. Kelemahan dari model ini dalam kenyataan di lapangan mahasiswa yang lebih pintar merasa terhambat oleh mahasiswa yang kurang pintar sehingga suasana kerja sama dalam kelompok kurang memadai. Upaya penyadaran kelompok membutuhkan waktu yang agak lama, ini tentu membutuhkan waktu penerapan yang berkali kali agar supaya aktivitas dan inisiatif belajarnya semakin tinggi. Hal ini dapat berimplikasi pada semakin meningkatnya kecerdasan mahasiswa dengan demikian dapat meningkatkan sikap belajar dan hasil belajarnya.
3. Terdapat pengaruh yang kuat penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi terhadap sikap belajar mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare, maka dengan ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Agung, Iskandar. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, Cet. I. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Rineka Cipta, 2007.
- Al-Gulayaeni, A-Syaeh Musthafa. *Jāmiud al-Durūs al-Lughatil 'Arabiyyah*, Juz Awwāl. Bāirut: Maktabah Ashriyaah, 1973.
- Ali, Mohammad. *Penelitian pendidikan & Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Al-Tamimy, Izz al-Din. *Kitab al-Karam wa al-Juud wa al-Sakhaa` al-Nufus*. Beirut: Daar ibn Hazm, 1991
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*, Cet. I. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002.
- Anastasia, Ane dan Susana Urbina. *Tes Psikologi*, Edisi ketujuh. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ary, D., Jacob, L.C. and Razavieh. A. *Introduction to Research in Education*, 3 Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Brown, Douglas. *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Penerjemah Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, Edisi Kelima. Pearson Education, Inc, 2007.
- Burhanuddin, Esa Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Cahyo. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Cet. I. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981.

- Chaplin, James P. *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang, 1978
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Propesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Peraka Bahasa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000).
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan (Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Cet. I. Jakarta: AV. Publisher, 2009.
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN PTPLTK, 1989.
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Jakarta: Biro Penerbitan IPTPI, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Versi PDF. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. I. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang, 2004.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Cet. IV. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1991.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*,. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Harlen, Wyne. *Teaching and Learning Primary Science*,. London: Row Publisher, 1985.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel, *Instructional Media: and The New Technology of Instruction*. New York: Jonh Wily and Sons, 1982.
- Heriyati. “Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hernaeny, Ulfah dan Edward, Alfin. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar”, *Jurnal Formatif* 5(3): 233-244, 2015.
- Hidayat, Encep. “Hubungan Pembelajaran Elaborasi dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI”, *Jurnal Tarbawi*, Volume 2. No. 01, Januari–Juni 2016.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Irawati, Erna. “The Effects of Teaching Model and Learning Style Towards Students’ Speaking Skill at Private Schools in Rangkasbitung”, *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 1, No. 1, April 2015.
- Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI bekerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press, 2000.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Kusumastuti, Endah Catur dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Media Sederhana pada Pembelajaran Fisika di SMP”, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Volume 1, Nomor 2, September 2012.
- Lasidos, Pahala Arion dan Zulkifli Matondang. “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smkn 2 Siatas Barita–Tapanuli Utara”, *Jurnal Educational Building*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Marni, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaborasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SDN 6 Bukit Tunggal Palangka Raya”, *Jurnal Meretas*, Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015.
- Martaniah, Sri Mulyani. *Motif Sosial*,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muijs, Daniel & David Reynolds. *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, Cet. I. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Murshi, Shaikh Muhammad Sa'id. *Fann Tarbiyah al-Awlaad fi al-Islaam* dalam al-Gazira (terj), *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyah, 2001.
- N.K., Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*,. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nasution, S. *Azaz-azaz Kurikulum*,. Bandung: Terate, 1978.
- Natawidjaja, R. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Nevile, Bennett *et.al.*, *Teaching Styles and Pupil Progress*,. London: Open Books Publishing, Ltd., 1976.
- Nur, Mohamad. *Strategi-Staregi Belajar*, Cet. II. Surabaya: Unesa Press, 2004.
- Nurahaju, Rini. "Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi terhadap Sikap Dosen Mengenuhi Perubahan ITS dari PTN menuju PT BHMN", (thesis, UNAIR Surabaya, 2005).
- Nurkencana. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*,. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Reigeluth, Charles M., “Instructional Design Theories and Models: An Overview of their Current Status”, London, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta , 1995.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua, Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2., Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Saduran berasal dari teks buku Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. IX. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. V. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VIII. Jakarta: Kencana, 2011.
- Santoso, Singgih. “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah”, *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2013.
- Sari, Nurkartika. “Sikap Belajar Peserta Didik”, <http://nurkartikaaa.blogspot.co.id/2016/10/sikap-belajar-peserta-didik.html>, diakses 24 Juli 2017.
- Sataori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian & Pengembangan*, Cet. III. Jakarta: 2013.
- Shalahudin, Makhfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengeruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistik*,. Bandung: Tarsito, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. X. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Sumardi, Mulyanto. "Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan Tinggi Agama Islam IAIN" dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*,., Cet. I; Yogyakarta: teras, 2011.
- Suparman, Atwi. "Pengembangan Pembelajaran", dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suprianto, Eko. *Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Elaborasi*. Semarang, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2002.
- Sutikno, Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajaran lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Cet. I. Lombok: Holistica, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thobrani, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I; Jogjakarta, 2011.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Cet. I. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. I. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I. Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Cet. I. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Wena, Made. *Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.

RIWAYAT HIDUP



HERDAH, lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP) Sulawesi Selatan pada tanggal 03 Desember 1961. Anak pertama dari sembilan bersaudara, dari pasangan Bapak Maesara dan Ibu Hj. Sitti Mendong. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri SDN 1 Rappang pada tahun 1973, Pendidikan Guru Agama (PGA) Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) 4 Tahun Rappang tahun 1977, dan PGA YMPI Rappang 6 tahun pada tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujungpandang Sarjana Muda pada tahun 1985, kemudian pada tahun 1987 menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang. Pada tahun 2002 terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) Konsentrasi Pendidikan bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra, dan menyelesaikan kuliah pada tahun 2005 dengan gelar M. Pd. Selanjutnya pada tahun 2009 terdaftar sebagai mahasiswa PPs Program Doktor UIN Alauddin Makassar.

Sejak tahun 1999 diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, kemudian pada tahun 2000 diangkat menjadi tenaga pengajar (dosen) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare sampai sekarang, tahun 2010 diangkat menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA) pada Jurusan Tarbiyah sampai tahun 2013, kemudian

dipercaya sebagai penanggungjawab POKJA Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2013 sampai bulan Juli 2014, dan selanjutnya pada bulan Agustus 2014 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare sampai sekarang.

Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya 10 tahun yang diterima dari Presiden RI pada Tahun 2010. Publikasi karya tulis dengan judul Anallisis semantik (Jurnal Al-Islah), Pelecehan seksual terhadap buruh perempuan di pelabuhan kota Parepare (Jurnal Kuriositas), Ketidakadilan gender terhadap perempuan di kelurahan Lalebata Kecamatan Pancarijang Kabupaten SIDRAP (Jurnal Kuriositas)

Kegiatan penelitian dan pendampingan masyarakat marginal yang telah dilakukan.

1. Pemberdayaan ekonomi perempuan pembuat batu bata di Bili-bili Kabupaten pinrang (Partisipatori Action Rearch (PAR) dibiayai oleh seksi penelitian DIKTIS Kementerian Agama Pusat (RI).
2. Pemberdayaan ekonomi istri nelayan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (Partisipatori Action Research) dibiayai oleh seksi penelitian DIKTIS Kementerian Agama RI.
3. Pemberdayaan ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (Partisipatori Action Research) dibiayai oleh seksi penelitian DIKTIS Kementerian Agama RI.
4. Pemberdayaan ekonomi perempuan pemecah batu di Kelurahan Galung Maloang Kota Parepare. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Parepare.

Kegiatan pelatihan dan workshop yang telah dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Workshop Penelitian tingkat dasar dan menengah oleh P3M STAIN Parepare di Parepare.
2. Workshop Metodologi Pembelajaran oleh STAIN Parepare di Parepare.
3. Workshop Metodologi Penelitian Partisipatory Action Research (PAR) angkatan II oleh seksi Penelitian DIKTIS Kementerian Agama RI, di Makassar.
4. Workshop Metodologi Penelitian Partisipatory Action Research (PAR) oleh seksi Penelitian DIKTIS Kementerian Agama RI, di Solo Jawa Tengah. Organisasi sosial kemasyarakatan,
 1. Pengurus Muslimat NU Kota Parepare.
 2. Sekretaris IKA YMPI Rappang.

Tahun 1999 menikah dengan Drs. Mahyuddin dan sekarang ini tinggal di BTN. Pondok Indah Blok C1 No 4 Soreang Parepare.